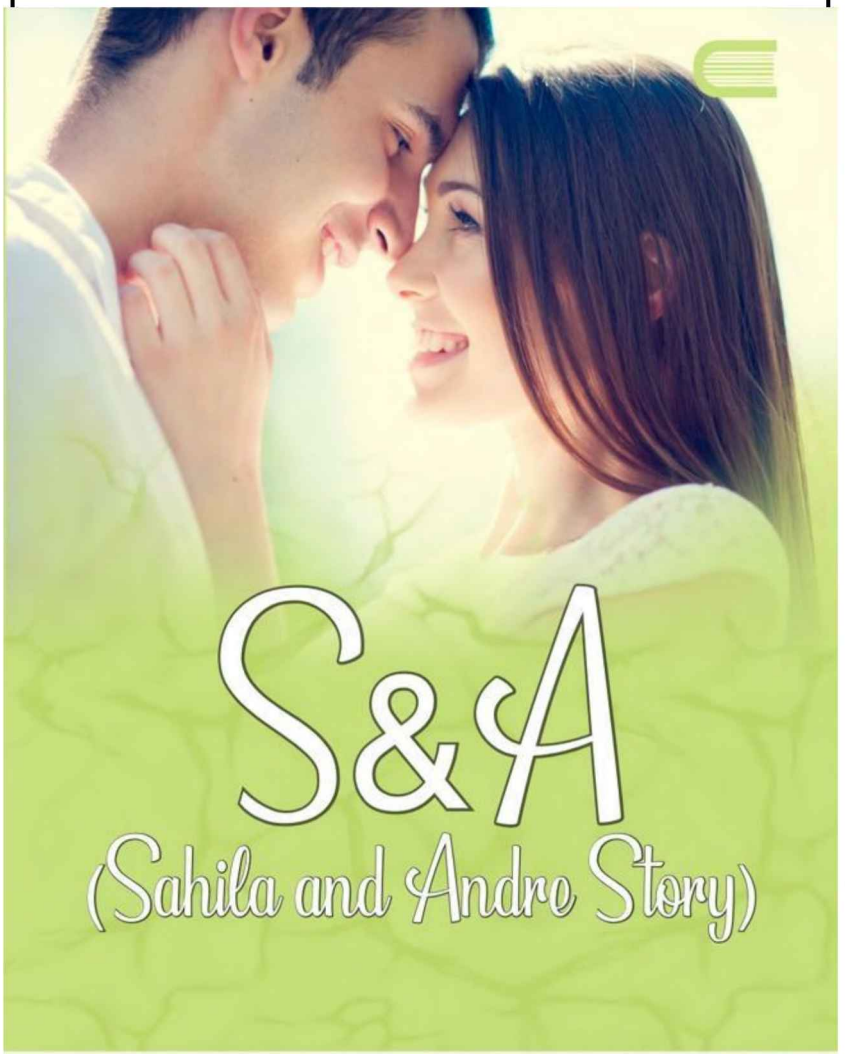

S&A

(Sahila and Andre Story)

Hizria Sahara Saraswati

-S and A

-Sahila and Andre -Story

Copyright © 2020

By Hizria Sahara Saraswati

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Hizria Sahara Saraswati
Wattpad. @HizriaSahara
Instagram. @Sahara_0906
Facebook. Kayla Sahara
Email. hizriakayla@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020
249 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1

Cuaca yang tidak mendukung membuat Sahila dan Nayla memilih untuk berteduh di pinggiran toko roti. Sahila menatap sendu jalan raya di depannya. Ini hari ulang tahun mamahnya. Dia mau membuat kejutan di hari ini, tapi rencananya berubah saat hujan turun.

Matanya tak sengaja menangkap sesosok wanita yang tadi ia temui di toko roti bersama Nayla. Wanita yang memiliki fisik sempurna tanpa ada celah sedikit pun.

"Nay, itu cewek yang tadi, kan?" tanya Sahila.

Nayla mengangguk. "Iya, dia. Mau apa ya?"

"Itu dia menghampiri pak Andre loh." Sahila dan Nayla masih fokus memperhatikan kedua orang yang baru saja bertemu di. cafe coffee. Atau...

Memang kebetulan bertemu, karena yang Sahila lihat pria itu, yang tak lain Direktur perusahaannya bekerja yaitu Andre, seakan terlihat tak suka saat bertemu wanita sempurna itu.

"Cewek secantik dia aja di tolak ya, Nay. Apa lagi kayak kita," ujar Sahila pada Nayla. Tapi yang di ajak bicara seakan arwahnya menghilang karena hanya diam terpaku.

Sampai akhirnya sebuah mobil berhenti tepat di hadapan mereka.

"Nay." sontak saja Sahila dan Nayla menoleh pada sumber suara.

Dimas, manajer perusahaan yang juga atasan mereka berdua. Sahila tertegun saat Dimas turun dari mobilnya dan menghampiri mereka.

"Nay, dia mau apa ya?" tanya Sahila.

"Pak." Suara Nayla sedikit tercekat.

"Pak." sapa Sahila. Dimas hanya mengangguk singkat sebagai respons.

Ah.. sudah biasa, pria itu memang terkenal dingin. Dan Nayla merupakan salah satu haters Dimas. Tapi entah kenapa untuk kali ini Sahila melihat kedekatan mereka.

"Dimas." Sahila menoleh lagi pada sumber suara di sebelahnya. Ternyata Andre, dia mendatangi mereka karena Dimas. Tak lupa wanita sempurna itu juga mengejar Andre.

"Andre, tunggu!" serunya, hanya karena ingin mengejar pria, wanita itu rela menerobos hujan. Sahila tidak segila itu untuk melakukan hal rendah kayak gitu. Itu pikir Sahila.

"Udah kayak india-indian ya," celetuk Sahila menatap kedua orang yang baru saja datang ikut nimbrung meneduh di pinggir toko.

Tidak sadar kalau pemilik toko sudah berdecak kesal karena merasa tokonya di tutupi dengan mereka semua.

"Dimas?" panggil wanita sempurna itu. Tidak hampir lebih menyerupai keterkejutan. Itulah yang Sahila tangkap di telinganya.

"Lihat Dimas, aku bawa siapa," ujar Andre. "Amira di sini." Sambungnya.

Dimas menatap Wanita sempurna yang bernama Amira itu sesaat, wajahnya menampakkan ke tidak sukaan.

"Ayo, pulang Nayla, hujannya semakin deras." Dimas mengabaikan ucapan Andre.

"Amira mau bicara denganmu." sergah Andre cepat.

Dima menoleh pada Dimas. "Saya sudah memaafkan kamu. Kamu tenang saja, Amira. Saya tidak bisa lama-lama, karena harus ke rumah calon mertua saya. Benar gitu kan sayang?" tanya Dimas pada Nayla.

Nayla hanya terdiam karena terkejut. "Kalau begitu kami duluan." Dimas menarik tangan Nayla, dia mendorong Nayla memasuki mobilnya, sedangkan Dimas jalan memutar memasuki bagian pengemudi.

Tinggallah Sahila dan kedua pasangan kekasih itu. Atau mantan pasangan kekasih. Entahlah, Sahila tidak begitu paham dengan hubungan kedua manusia itu. Yang jelas saat

ini dia ingin pulang saja. Karena perasaan canggung yang sudah menyelimuti dirinya.

"Sayang kamu sudah menunggu lama?" Sahila mengabaikan ucapan Andre yang dia kira di maksudkan pada Amira. Maka dari itu dia memilih arah lain agar tidak terlalu canggung.

Mau romantisan di depan orang, ini Direktur enggak punya malu banget. - batin Sahila.

"Sayang." panggilan itu bersamaan dengan genggaman Andre pada tangan Sahila. Tentu saja Sahila terkejut. Dia menoleh pada Andre cepat, pria itu tersenyum padanya dengan lembut. Hanya sesaat Sahila tertegun melihat ketampanan bos utama di perusahaannya itu. Tapi dia tidak percaya, kenapa Andre begitu kejam mengadu domba dirinya dan Amira, pacarnya.

"Sudah menunggu lama ya? Ayo pulang." Andre mengambil alih paper bag roti di tangan Sahila, tangan yang satunya menuntun Sahila dan membawanya masuk ke dalam mobilnya yang ternyata terparkir tak jauh dari sana.

"Andre! Kamu mau ke mana? Kamu gak bisa kayak gini sama aku! Andre!" panggilan Amira tak gubris sedikit pun dengan Andre. Dia terus menuntun Sahila dan memasukkannya ke dalam mobilnya.

Tak lama kemudian Andre pergi dengan membawa Sahila. Sahila tertegun melihat sikap asli bosnya.

"Pak, itu di panggil," kata Sahila. Sembari menengok ke belakang memperhatikan Amira yang masih menatap mobil Andre.

"Mulai sekarang, kamu jadi pacar pura-pura saya." perintah Andre tegas. Tanpa mengindahkan ucapan Sahila sebelumnya.

"Apa?!" pekik Sahila seraya menoleh ke arah Andre. "Kenapa gitu, Pak? Bahkan saya gak kenal Bapak sebelumnya."

"Kamu yakin enggak kenal saya? Terus siapa yang nafkahi kamu setiap bulannya kalau bukan saya?"

"Nafkah?!" Sahila berseru penuh emosi. "Bapak gaji saya, ya, bukan nafkahi saya."

"Sama aja, kan? Saya kasih uang ke kamu."

"*Astagfirullah*, Pak! Ya beda, lah, kalau nafkahi itu Bapak memberi uang karena memang sudah kewajiban. Kalau ini Bapak gaji saya, karena upah saya bekerja di kantor Bapak." Sahila bicara dengan nada suara tinggi. Bukan apa, dia hanya tidak pintar mengendalikan emosinya.

"Apa pun itu, kamu tetap menjadi pacar pura-pura saya."

"Saya sudah punya pacar," jawab Sahila singkat.

"Putuskan saja, masalah selesai," sahut Andre enteng.

Mata Sahila membola. "Enggak! Enak aja main putus. Saya udah pacaran sama dia lebih dari tiga tahun." tolak Sahila.

Maksud gue angsuran motor. - batin Sahila.

"Sudah tiga tahun, tapi belum di nikah?!" Seru Andre, kemudian dia tersenyum mencibir. "Cowok kayak gitu kok di pertahankan." gumamnya.

"Pokoknya titik, mulai detik ini kamu harus jadi pacar pura-pura saya, kalau enggak, gaji kamu saya potong." Ancam Andre.

"Apa?!"

Tak lama dari itu, Andre menghentikan mobilnya. "Kamu boleh turun." perintah Andre.

Sahila menatap sekitar. "Ini bukan jalan arah rumah saya," kata Sahila.

"Saya bukan sopir yang harus mengantar kamu sampai rumah," kata Andre. Dia membukan pintu Sahila. "Keluar!"

Sahila mendengus kesal. "Jangan lupa besok kita harus romantis." setelah itu Andre melajukan mobilnya.

"Dasar bajingan banci!" umpat Sahila.

***

Chapter 2

Cahaya matahari menyapa ramah pagi hari ini, mendukung setiap insan untuk melakukan rutinitas. Sahila berjalan pelan menuju tempatnya bekerja. Dia melupakan sesuatu hal, ya sepertinya, karena wajahnya tetap berseri, walau pun hari ini dia harus berakting.

Pintu sebuah mobil mewah berwarna putih yang terparkir di pinggiran trotoar tiba-tiba saja terbuka, menghadang Sahila untuk melanjutkan perjalanannya.

"Kodok muncrat!" serunya spontan.

Sahila tampak terkejut, dia menepuk dadanya, menenangkan jantungnya.

Seseorang turun dari sana menggunakan kacamata hitam, setelan pakaian kerja yang pria itu pakai, membuat siapa pun yang melihatnya terpesona. Itu berlaku juga dengan Sahila. Itu sebelum kacamata pria itu di buka. Ingat! Sebelum di buka.

Beda ceritanya kalau sudah di buka. Sahila langsung mendelik sinis sembari menghela nafas panjang saat sadar pria yang ada di hadapannya itu adalah Andre.

"Halo..." sapa Andre. "... SAYANG." Sahila benci mendengar panggilan itu. Asal para Readers tahu ya, Andre mengucapkan kata 'Sayang' penuh dengan penekanan. Biar apa coba?

"Selamat pagi, Pak." sapa Sahila balik, dengan tersenyum sopan, berpura-pura dia melupakan perintah Andre kemarin sore.

Ya Allah, cabut ingatannya. Biar dia lupa sama perintahnya kemarin. - doa Sahila dalam hati.

Andre melangkah maju mendekat pada Sahila. Tangannya terukur merapikan rambut Sahila yang menjuntai menutupi dahinya. "Aku rindu kamu," katanya.

Mungkin, kalau ini bukan berakting Sahila sudah kejang-kejang di tempatnya saat ini. Tapi beda ceritanya, Sahila menoleh ke belakang saat salah satu rekan kerjanya melalui mereka.

"Pagi, Pak." sapa orang itu, Sahila tidak kenal. Tak penting baginya untuk tahu setiap orang yang bekerja di sana. Tapi sepertinya Sahila harus mengingat wajahnya. Karena apa, karena orang itu sudah menatap Sahila lekat, seakan menyimpan wajah Sahila di memori otaknya. Tentunya biar mudah di gosipkan sama teman-temannya.

"Iya," jawab Andre, matanya tak beralih sedikit pun dari Sahila.

Gila nih orang, pinter banget aktingnya. Bisa-bisanya dia natap gue penuh cinta gitu. - batin Sahila.

"Ayo ke kantor sekarang." Andre menuntun Sahila pergi menuju kantor. Mobilnya? Orang kaya mah bebas. Andre bersiul sesaat, kemudian seseorang datang dari balik pohon.

Eh buset, ada ninja di sini. - batin Sahila terkejut.

"Pindahkan mobilnya!" perintah Andre pada seseorang itu sembari menyerahkan kunci mobilnya, tentu saja butuh kunci mobil. Orang itu hanya seperti Ninja, bukan orang super yang bisa memindahkan suatu barang hanya dengan satu jari.

Setelah itu, Andre melanjutkan jalannya, dengan Sahila yang dia tuntun erat. Jangan tanya bagaimana kondisi jantung Sahila saat ini. Ini pertama kalinya bagi dia jalan beriringan dengan pria tampan dan orang berpengaruh seperti Andre. Apa lagi dengan di tuntun erat seperti ini.

Aduh.. Rasanya gue mau ngesot aja. - batin Sahila berlebihan.

Tapi beda lagi saat mereka sudah masuk ke area kantor, tuntunan Andre berubah menjadi rangkulan. Semua mata menatap mereka penuh ingin tahu. Rasa gugupnya berubah menjadi rasa risi. Bisikan cibir dan iri terdengar jelas di telinga Sahila.

Sahila mencoba menyingkirkan tangan Andre yang melingkar di pundaknya, tapi begitu sulit karena. Andre menahannya.

"Pak-"

"Diam, ini banyak orang yang lihat." bisiknya pada Sahila.

"Tapi saya risi, Pak."

"Sebentar lagi, sabar sedikit." Sahila menghentikan usahanya untuk melepaskan tangan Andre dari pundaknya.

Andre menggiring Sahila memasuki lift khusus Direktur. Di dalam lift baru Andre melepaskan tangannya.

"Huh." Andre menghela nafas lega. "Akting hari ini masih kurang bagus. Kamu harus pintar berakting dong."

"Kalau Bapak mau berakting, ya jangan sama saya, saya kan bukan artis." omel Sahila.

"Terserah, ya sudah sana keluar," ujar Andre saat lift sudah terbuka menuju lantai kerja Sahila. Lantai Manajer Dimas.

Sahila berdecak. Dia segera keluar dari lift, tapi Andre menarik tangannya, karena seseorang melalui lift mereka. "Semangat kerjanya ya sayang," ujar Andre lembut pada Sahila. Dia mengecup dahi Sahila penuh cinta.

Orang yang menatap mereka terheran-heran. Tapi akhirnya menunduk hormat saat mata Andre menatapnya. "Selamat pagi, Pak."

"Pagi." Mata Andre menatap Sahila kembali. "Aku kerja dulu ya." Sahila terkejut. Bukan karena ada orang lain. Tapi karena Andre yang mengecup dahinya.

Gue harus imunisasi ulang ini mah.- batin Sahila.

Setelah itu Sahila segera keluar sembari menyentuh dahinya. Jangan kira karena kecupan Andre terasa hangat dan lembut. Tapi sebaliknya, basah.

"Dia cium gue, apa jilat gue sih? Jijik banget." gerutu Sahila, dia segera pergi menuju toilet. Untuk apa lagi kalau bukan membersihkan wajahnya.

"Ah... Make up gue udah luntur aja pagi-pagi." omel Sahila.

Seseorang masuk ke dalam toilet, tapi yang terjadi dia mengurungkan niatnya saat melihat ada Sahila di dalamnya. Sahila yang sudah mumet, malas untuk memikirkannya. Dia segera keluar saat sudah selesai membasuh wajahnya dan memakai sedikit make up saja.

Ternyata wanita tadi masih di sana, hanya saja dia di luar. Wanita itu menunduk saat Sahila melewatinya.

"Kenapa, ya?" tanya Sahila dengan suara pelan. Wanita itu menggeleng takut-takut, kemudian masuk ke dalam toilet.

"Aneh." gumam Sahila.

***

Chapter 3

Kalau ada *pompom*, mungkin Sahila akan menggunakan itu untuk merayakan waktu kerjanya yang sudah selesai. Terkesan berlebihan memang, tapi itulah yang dia rasakan. Hari ini orang-orang kantor sangat aneh, terkecuali ketiga sahabatnya Nayla, Febri dan Mario. Sering kali orang lain menatap Sahila penuh selidik, tak jarang juga mereka berbisik-bisik. Tapi di saat Sahila menoleh, orang-orang itu langsung menunduk ketakutan. Sahila tidak nyaman di buatnya.

"Feb." Sahila mendatangi Febri. Wanita itu sudah janji akan mengantarkannya ke toko roti yang kemarin Sahila dan Nayla datangi.

"Hm." gumam Febri, saat ini dia sedang memoles wajahnya dengan sedikit bedak. Apa lagi sih kerjaan perempuan kalau tidak membenarkan *make up* nya. *Right*?

"Jadi, kan, antar gue ke toko roti?" tanya Sahila penuh harap.

"Jadi dong, ini gue udah siap-siap." Setelah menutup bedak dan memasukkannya Febri segera berdiri sembari menenteng tasnya.

"Nay, beres belum?" tanya Febri.

"Belum nih. Masih banyak gue," kata Nayla.

"Kalau gitu kita duluan ya. Gak apa-apa kan?"

"Iya, ati-ati ya." setelah mencium pipi kanan kiri dengan Nayla. Sahila dan Febri pun pergi keluar kantor.

Tak lama dari itu, sebuah deringan ponsel berbunyi nyaring. Febri segera mengambil ponselnya di dalam tas. "Nyokap gue." bisiknya pada Sahila.

"Angkat cepat, takut penting."

"Iya, Mah?"

"...."

"Sekarang, Mah? Tapi Febri lagi mau anter Sahila dulu."

"...."

"Iya, iya. Ya udah Febri pulang sekarang." Sambungan terputus. Febri menoleh pada Sahila dengan tatapan sedih. "Bep." panggil Febri. Sahila tersenyum pada temannya yang memang paling benar di antara ketiga sahabatnya.

Maksudnya paling normal. Kalau Nayla jangan di tanya, gadis itu terlalu polos di usianya yang sudah berkepala dua, selain itu dia juga paling lama berpikir, Loading lama itulah sebutannya yang benar, dia juga mengaku tidak pernah

ciuman, punya pacar hanya di saat SMP saja, itu pun putusnya tidak dia sadari.

Kalau Mario, jangan di tanya tentang pria yang satu itu. Sifatnya berbanding terbalik dengan Nayla. Bicaranya yang asal bunyi sering kali membuat ketiga sahabat wanitanya kesal. Dia juga memiliki hobi berpacaran dengan wanita yang lebih tua dari usianya. Mario orang yang kritis, banyak menilai, tapi di sisi lain Mario memiliki sifat dewasa. Mungkin karena dia selalu berpacaran dengan wanita di atasnya.

"Pulang aja, gue bisa sendiri kok," ujar Sahila dengan tersenyum lembut pada Febri. Febri membalas senyum Sahila.

"*Sorry,* ya."

"*It's oke.*"

"Ya udah, gue duluan ya." Sahila mengangguk. Setelah mengecup pipi kanan dan pipi kiri Sahila, Febri pun berlalu pergi.

Sahila menghela nafas, dan melanjutkan untuk menuju toko roti. Sesampainya di sana. Sahila memilah memilih roti pesanan Mamahnya. Setelah membayar semuanya, dia segera keluar dari toko roti tersebut. Sembari menunggu taksi yang lewat, dia menunggu di depan toko roti.

"Hei." tiba-tiba saja seseorang menepuk pundaknya. Sahila menoleh cepat.

"Iya?" tanya Sahila pada seorang wanita. Oh tidak, wajahnya sangat tidak asing baginya. Wanita itu pernah ia jumpa kemarin.

"Masih ingat saya?" tanyanya. Sahila terdiam sejenak.

"Amira, ya?" tanya Sahila.

"Kamu masih ingat ternyata." Amira tersenyum sinis. Sahila mencium bau-bau labrakan di sini.

Kenapa deh? Gue mau di kasih peringatan sama dia buat gak dekati Andre? - batin Sahila bertanya-tanya.

"Kamu tau aku, tapi kamu tau siapa aku?" Tanya Amira, suaranya itu loh terdengar tajam dan sinis. Tapi sungguh itu tidak berpengaruh apa-apa bagi Sahila.

Sahila menggeleng, karena pada dasarnya dia memang tidak tahu siapa Amira, terakhir kali dia melihat Amira sedang mengejar Andre. Dan saat itu di mulailah kebohongan hubungan Sahila dan pemuda tak tahu malu itu.

"Kalau gitu, kamu harus tau, aku itu TUNANGAN ANDRE," kata Sahila penuh penekanan di akhir kalimatnya.

Sahila mangut-mangut. "Jadi?"

"Jadi?!" Amira tertawa hambar. "Jadi kamu harus tau diri dan mau melepaskan Andre. Andre cuma main-main aja kok sama kamu."

"Kata siapa aku main-main sama dia?" cukup kalian tahu para pembaca, ini bukan suara Sahila, atau pun penjaga toko roti yang ikut berperan dalam drama ini.

Bukan juga suara malaikat penolong yang turun dari langit. itu suara si pembawa masalah. *You know* lah siapa. Yups, Andre. Si bianglala masalah.

"Andre." cicit Amira. Andre menghampiri kedua gadis itu.

Yang Sahila heran sampai saat ini, kapan dia lewatnya? Atau setiap hari dia memang mampir ke cafe coffee di depan? Pikir Sahila.

"Nah, mumpung ada orangnya, lo ambil deh sana, kalau bisa lo panggul, lo panggul deh, biar gak ada yang curi," ujar Sahila, dia langsung pergi meninggalkan kedua orang yang sudah membuatnya terlibat dalam masalah mereka.

"Sayang!" seru Andre.

Tapi Sahila mengabaikan panggilan itu. Sahila segera menghentikan taksi yang kebetulan lewat dan langsung masuk. Keberuntungan sedang memihak padanya. Padahal Sahila hanya orang asing yang kebetulan bertemu, kenapa menjadi repot seperti ini?

"Argh.. kayak film sinetron aja." seru Sahila.

Supir taksi menatapnya dari kaca spion depan. "Kenapa, Mbak?" tanyanya.

Sahila tersenyum. "Perumahan Mawar Indah ya, Pak."

***

Keesokan paginya.

Sahila pergi ke kantor dengan perasaan cemas dan gelisah. Pasalnya semalam ada nomor asing yang mengirim pesan padanya. Di dalam pesan itu, dia bilang akan benar-benar memotong gaji Sahila, kalau sampai Sahila kabur lagi seperti kemarin.

Seharusnya kalian semua sudah tahu siapa dia, ya Andre. Bos angkuh dan songong. Sahila menatap gedung tinggi di hadapannya. Sudah tiga tahun dia mengabdi di perusahaan ini, tapi kenapa baru sekarang dia merasa tidak nyaman?

Matanya jatuh pada Nayla yang sedang berbincang pada seorang pria dengan tubuh yang tinggi. Sahila tidak bisa melihat jelas, siapa orang itu, karena posisinya dia membelakangi Sahila.

Sahila menghampiri Nayla. "Nayla!" panggilnya. Yang di panggil menoleh dan melambaikan tangannya pada Sahila.

"Nah, Kak. Kenalkan ini Sahila, Sahila ini Kak Delon."

Sahila dan pria bernama Delon itu saling berjabat tangan. Tatapan Delon tak sedikit pun beralih dari gadis yang saat ini tangannya tergenggam erat olehnya. Begitu pula dengan Sahila. Pria di hadapannya benar-benar menyihir Sahila.

"Udah lepas, lama amat." goda Nayla sembari menaik turunkan alisnya. Sahila melepas tangannya, wajahnya terlihat merona, begitu juga dengan Delon.

"Ehem." Deheman itu membuat ketiga orang tersebut menoleh, sebuah tangan melingkar di pundak Sahila, membuat gadis itu tergelonjak kaget.

"Pak!" seru Sahila.

"Udah kenalan sama PACAR SAYANYA?" tanya Andre penuh penekanan. Ya, siapa lagi kalau bukan pria pencari onar seperti Andre. Delon mengerutkan dahinya.

"Oh, maaf saya kira-"

"Ayo sayang, kita masuk. Jangan lama-lama di luar, banyak virus buaya darat." sindir Andre sembari melirik sinis ke arah Delon.

Andre menarik Sahila membawanya masuk ke dalam gedung. Sahila merasa tak enak hati dengan Delon. Tapi apalah dayanya.

"Jangan memberontak, kalau gajimu tidak mau di potong." ancam Andre.

Nah, ini yang Sahila takuti.

***

Chapter 4

Andre menggiring Sahila ke dalam ruangannya. Daud yang merupakan Sekretaris Andre mengerut bingung melihat kedua orang yang bagaikan seorang gembala dan seekor ternaknya.

"Pagi, Pak." sapa Daud.

"Pagi," jawab Andre. "Jangan ganggu saya untuk sementara waktu, ada yang mau saya lakukan dengan kekasih saya ini." sambung Andre.

Sahila melebarkan matanya, pikiran buruknya sudah berkelana ke mana-mana. "Tolong, jangan biarkan saya sama Bos anda, Pak," kata Sahila memohon pada Daud.

"Pak?" tanya Daud terkejut, padahal pria itu masih berusia muda, panggilan 'Pak' terhadapnya membuat Daud menjadi kesal. Apa wajahnya terlihat sangat tua? Pikir Daud.

Andre tertawa hambar. "Jangan berlebihan." Andre kembali menarik tangan Sahila dan membawanya masuk.

Klek!

Ceklek!

Pintu terkunci dengan Andre yang melakukannya, Sahila semakin takut, Andre memutar tubuhnya, menatap Sahila lekat. "Jadi siapa laki-laki tadi?" tanya Andre.

Sahila melangkah mundur sampai bokongnya menubruk pada meja kerja Andre, dengan waswas dia mencari sebuah benda yang mampu di jadikan senjata olehnya, tapi naas, hanya ada penggaris plastik dengan panjang 30 Cm yang tergeletak di sana. Tidak berpikir panjang, Sahila segera mengambil benda tipis itu, dan mengacungkannya ke arah Andre, seakan-akan dia adalah seorang pendekar yang sedang mengacungkan samurai nya pada sang musuh.

"Jangan dekat-dekat, Pak," kata Sahila, sesekali menggoyangkan penggarisnya ke kiri dan ke kanan.

Andre menatap Sahila dan senjatanya dengan kerutan tipis di dahinya, seringainya menyepelekan senjata Sahila.

"Jangan dekat-dekat, Pak, saya punya senjata, jangan sampai Bapak menyesal nantinya." ancam Sahila, tapi percayalah, dia sangat waswas dan takut.

Bukannya berhenti, Andre semakin gencar melangkah maju menghampiri gadis di hadapannya. Jarak di antara mereka semakin menipis, sehingga membuat Sahila merasa terpojoki. Rasa takutnya sudah bulat, sehingga dia memilih

memejamkan matanya, saat Andre menunduk mendekati wajahnya dengan wajah Sahila.

Krek! Tak!

Sahila membuka matanya perlahan, dia merasakan senjatanya hilang dari tangannya di curi oleh orang lain.

"Benda kayak begini yang kamu jadikan senjata?" kata Andre sembari mengacungkan penggaris yang sudah terbelah dua.

Andre menarik tangan Sahila, dia meletakan penggaris naas itu di telapak tangan Sahila. Setelah itu, Andre berjalan ke arah kursi kebesarannya.

"Selama seminggu ini, kamu harus jadi pelayan saya." perintah Andre.

Sahila membulatkan matanya. "Apa?! Kenapa?" Tanyanya.

"Anggap saja ini sebagai bentuk hukuman untukmu karena sudah dekat-dekat dengan pria lain di area kantor," Jawab Andre enteng

"Tapi, kan, ada OB sama pak Daud," seru Sahila. Andre menggeleng.

"Jangan selalu mengandalkan orang lain, kalau sekiranya kamu bisa melakukannya sendiri."

"Hah?! Yang seharusnya bilang begitu tuh saya, bukan Bapak." omel Sahila.

"Jangan banyak bicara, ayo cepat! buatkan saya kopi, ini tugas pertama mu di hari ini, enggak sulit, kan? Dan..." Andre menatap penggarisnya yang di genggam Sahila.

"... Belikan penggaris baru untuk saya." sambungnya.

"Tapi kenapa saya? Bukan saya yang patahi penggaris itu."

Andre berdecak kesal, gadis di hadapannya itu selalu saja menjawab perkataannya. Dan Andre baru menemukan gadis seperti Sahila. Biasanya setiap perempuan akan berlutut di bawahnya dan memuja ketampanan juga kekayaan Andre. Tapi tidak dengan Sahila.

Andre beranjak dari duduknya, melangkah menghampiri Sahila. "Jadi, kamu mau..." Andre menggantung ucapannya, tangannya terulur memainkan surai panjang Sahila. "Menjalankan perintah saya, atau gajihmu saya potong?"

"Ih.. itu mulu ancaman nya." gumam Sahila, lalu berbalik badan melangkah pergi keluar ruangan.

Andre tergelak saat Sahila keluar dari ruangannya. "Ini akan mengasyikkan." lirihnya..

***

Beberapa saat kemudian. Sahila datang dengan membawa tray berisi secangkir kopi. Daud memicing curiga pada Sahila yang baru saja datang dari arah pantry.

"Kamu buat kopi untuk siapa?" tanya Daud.

"Buat atasan Bapak," jawab Sahila.

"Untuk pak Andre?" tanyanya. Sahila mengangguk. "Padahal pak Andre kan sudah beli mesin kopi yang di simpan di ruangannya, biasanya dia buat sendiri." gumam Daud sembari mengetuk-ngetuk dagu dengan jari telunjuknya.

"Masa?!" kata Sahila. Daud mengerutkan alisnya.

"Masa apa?"

"Dia sudah kerjai saya kalau begitu." Sahila tampak kesal, bibirnya menipis menahan emosi.

Setelah itu Sahila mengetuk pintu ruangan Andre. Tanpa menunggu jawaban Sahila masuk, yang penting dia sudah mengetuk. Pikir Sahila.

Ternyata pria itu sedang fokus dengan pekerjaannya. Kalau di perhatikan dengan lekat oleh Sahila, Andre terlihat tampan di saat dia sedang serius. Tapi bagaikan Raja hantu kalau sedang memerintah, tidak berpikir kalau Sahila juga memiliki pekerjaan sendiri.

"Apa saya sudah menyuruhmu masuk?" tanya Andre sarkas.

Sahila tidak mengindahkan pertanyaan Andre, dia sibuk menatap sekitar ruangan Andre mencari mesin kopi yang Daud bilang tadi.

Andre menoleh menatap Sahila, gadis itu sepertinya tidak menghiraukan tatapan Andre. Sampai akhirnya Andre pun mengikuti arah pandang Sahila.

Tatapan Sahila tertuju pada mesin kopi yang berada di pojok ruangan. Kok bisa gue gak sadar ada mesin kopi di sana. - batin Sahila.

"Mesinnya rusak," kata Andre seakan tahu pikiran Sahila. Sahila menoleh.

"Bukannya itu mesin baru?" tanya Sahila dengan tersenyum sinis.

"Kata siapa?" tanya Andre.

"Pak Daud," jawab Sahila penuh kemenangan.

Andre berdecak. "Dasar Sekretaris mulut besar." gumamnya. "Daud tau apa sih."

Sahila mengedikan bahunya, dia memilih meletakan kopi di meja Andre. "Penggarisnya mana?" tanya Andre.

"Pak Daud yang membelikannya, karena saya kesulitan pergi keluar karena harus membuat kopi untuk anda. Tidak masalah, kan? secara mereka tau-nya kalau saya itu pacar Bapak, jadi mereka setuju aja kalau saya minta bantuan," ujar Sahila. Andre menghela nafas panjang. Dia hendak mengambil kopi buatan Sahila. "Kalau gitu saya permisi dulu, Pak." pamit Sahila.

"Hm, iya," sahut Andre. Sahila berjalan keluar, tapi dia sempat berhenti untuk menyampaikan sesuatu sebelum pintunya benar-benar tertutup.

"Oh iya, Pak."

Andre tidak menjawab, dia sedang sibuk meniup kopi buatan Sahila agar segera dingin, lalu dia menyeruput kopinya perlahan. Hal itu bersamaan dengan Sahila yang melanjutkan ucapannya.

"Saya tidak bisa membedakan antara gula dan garam, jadi kalau rasa kopinya aneh, jangan salahi saya, ya."

Prrtt!!!

Uhuk! Uhuk!

Blam!

Sahila menutup pintu ruangan Andre cepat. "Hei, kau!!" teriak Andre. Tapi sayangnya Sahila sudah hilang dari hadapannya. "Ah.. Dia mengerjaiku!" seru Andre kesal.

***

Chapter 5

Sahila menundukkan kepalanya, selama dia berada di kantin Rasanya tidak enak kalau harus menjadi pusat perhatian semua orang, karena perbuatan yang tidak kamu lakukan. Bisikkan penghuni kantin itu membuat Sahila risi.

"Jadi, benaran lo pacaran sama si Bos?" tanya Febri setelah mendengar cerita Sahila yang panjang kali lebar itu. Saat ini Sahila sedang bersama ketiga sahabatnya. Ya, siapa lagi kalau bukan Mario, Febri dan Nayla.

Sahila mengangguk sedih. "Tapi ini cuma pura-pura loh. Dia tuh cuek banget sama gue." serunya.

"Pura-pura bagaimana, sih, maksudnya?" tanya Nayla. Mungkin otak Nayla belum sampai kalau harus membicarakan hal seperti ini.

"Iya, jadi pacar bohongan."

"Kok bisa, ya, pak Andre menjadikan lo pacar bohongannya. Secara kan, lo cewek setengah matang loh," celetuk Mario. Sahila mendelik sinis.

"Lo kira gue buah, setengah matang." balas Sahila sembari mencebikan bibirnya.

"Kenapa lo mau aja jadi pacar bohongan dia?" tanya Febri lagi, dia terlihat sangat antusias.

"Iya, soalnya dia bawa-bawa gaji."

"Maksudnya? Dia mengancam lo?" Sahila mengangguk.

"Iya, di kira dia, gue takut kali kalau sampai gaji gue di potong, padahal sih gak mengaruh sama sekali bagi gue. Gue bisa aja cari kerja di tempat lain yang lebih besar gajinya di banding perusahaan ini," ujar Sahila sembari mengibaskan rambutnya ke belakang. "Cuma gue terima tawaran dia, karena gue juga mau menguji akting gue, kira-kira gue bisa enggak berakting. *And see*.. Gue bisa, kan?"

Febri membulatkan matanya terkejut, jari telunjuknya menunjuk ke arah Sahila dan Nayla yang duduk berhadapan dengannya.

"Sa, di bela-"

"Memangnya perusahaan mana yang gaji stafnya lebih besar dari perusahaan ini, Sa?" tanya Mario.

Sahila tertawa hambar. "Ya, banyak kali, Yo. Bukan cuma perusahaan ini doang."

"Sa, di belakang-" Mario segera mencubit pipi Febri cepat.

"Gemas gue liat pipi lo, Feb," ujar Mario, Febri mendelik kesal pada Mario sembari mengusap pipinya.

"Tadi ngomong apa sih?" tanya Sahila sembari mengedikan dagu ke arah Febri.

"Sa." panggil Nayla pelan sembari menyenggol tangan Sahila. Sahila menoleh santai ke arah Nayla.

"Apa, Bep?"

"Itu, di belakang lo." bisik Nayla. Sahila mengerutkan dahinya, kemudian dia menoleh.

Seketika, dia merasakan udara di sekitarnya terasa dingin, tapi anehnya, tubuh dia terasa panas dan kaku, jangankan untuk bergerak, menghela nafas dan mengedipkan mata saja terasa sulit baginya.

"Jadi, perusahaan mana yang menggaji besar untuk staf-Nya selain perusahaan ini, sayang?" tanya Andre yang kehadirannya tidak di sadari Sahila sedikit pun.

Nih orang punya kekuatan mengilang kali ya? Tiba-tiba udah di depan gue aja. - batin Sahila.

"P-pak." Dengan berat hati Sahila mencoba melebarkan bibirnya mencoba tersenyum, walau pun dalam hatinya dia sudah ketar-ketir sendiri.

"Sayang, ada yang mau aku bicarakan, bisa ikut aku sebentar?" tanya Andre. Ekspresinya tetap tenang, tidak sedikit pun kekesalan yang terlihat di wajahnya.

Sahila menggeleng singkat, tapi sedetik kemudian dia mengangguk. Andre tersenyum, dan mengulurkan tangannya.

Sahila menatap tangan Andre ragu, dia menoleh pada Febri dan Nayla. Kedua teman wanitanya hanya mengangguk kecil sembari menunduk sesekali, mereka tidak berani menatap Andre, terutama dengan Febri. Sedangkan Mario, dia sih seperti bahagia lihat Sahila dalam keadaan di ujung jurang. Dengan puasnya, Mario mengangguk.

"Sayang," panggil Andre seakan menyuruh Sahila cepat menggapai tangannya. Dengan perlahan Sahila mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Andre.

"Saya pinjam Sahila sebentar, ya," ujar Andre pada ketiga orang yang masih mengisi meja kantin itu.

"Silakan, Pak," jawab Mario. Setelah itu Andre membawa Sahila pergi dari sana. Sahila menoleh ke belakang, tangannya terulur seakan minta di tarik kembali dengan teman-temannya.

Tapi sayangnya, teman-temannya tak memiliki nyali sebesar itu untuk merebut Sahila dari orang nomor satu di perusahaan itu dan membawa Sahila kembali duduk ke kursi kantin. Bisa-bisa gaji merekalah yang di potong.

Di dalam lift, Andre melepaskan genggaman tangannya dari tangan Sahila. Dia merogoh saku jasnya, dan mengambil botol spray berukuran kecil, dengan cepat dia menyemprotkan spray itu ke tangannya. Sahila ternganga lebar melihat tingkah Andre.

"Kamu juga harus saya bersihkan," kata Andre sembari menyemprotkan hand sanitizer ke tubuh Sahila. Tentu saja Sahila segera menolak.

"Pak!" serunya. "Apa-apaan sih?"

"Kamu lupa, ya? Kalau saat ini kamu adalah pelayan saya. Kenapa kamu tidak mengantarkan makan siang ke ruangan saya?"

Sahila berdecak. "Hanya tentang itu?"

"Hanya? Ini penting loh, kalau sampai saya telat makan, nanti saya sakit, kalau saya sakit kerjaan tidak akan selesai, nanti perusahaan saya bangkrut dan kamu di PHK, kamu mau itu terjadi?"

"Aamiin... Eh!"

Andre mendelik ke arah Sahila. "Belikan makan siang untuk saya, saya tunggu di ruangan saya." perintah Andre. Setelahnya dia keluar dari lift. Sahila berdecak kesal.

"Uangnya? ih... Bos kok maunya gratisan mulu sih."

***

Beberapa saat kemudian ...

Pintu ruangan Andre terketuk. Andre segera menitah orang itu untuk segera masuk. Tak lama pintu terbuka, menampakkan Sahila dengan membawa sekantung plastik putih berisi box yang berwarna serupa.

"Nih makanannya," ujar Sahila singkat sembari menyimpan plastik itu di meja makan Andre.

"Ini apa?"

"Buka aja, saya gak mau menjelaskan, ini kan bukan lagi presentasi," kata Sahila. "Saya keluar dulu ya, Pak. Mau kembali kerja."

"Jangan, sebelum saya buka kotak nasi ini, nanti saya di kerjai lagi kayak tadi pagi." Sahila berubah jadi salah tingkah.

Andre menarik plastik itu mendekat, dia membuka perlahan plastik dan kotak nasi itu. Matanya terbelalak saat melihat isi lauk pauknya. "Anak ikan, tahu dan sayuran mentah?!" Seru Andre.

Sahila mengangguk. "Itu bukan salah saya, Pak. Bapak sendiri gak kasih saya uang, jadi saya beli sesuai isi dompet. Dan itu bukan anak ikan, kalau orang bilang, itu ikan teri nasi atau teri medan yang di tumis, rasanya enak, Pak, mengalahi daging sama ayam," kata Sahila sembari menunjukkan kedua jempolnya.

"... Dan ini, di sebutnya lalapan. Ada timun, daun kemangi, Kol. Ini enaknya di pakai sambal terasi." sambung Sahila sembari membuka plastik kecil berisi sambal dan menuangkannya pada sisi nasi.

Andre tercengang, sungguh ini pertama kalinya bagi dia melihat makanan jenis begini. "Saya gak mau makan. *Baby fish*

ini terlalu kecil, gak ada dagingnya. Dan apa kamu bilang tadi kalapan?"

"Lalapan, Pak."

"Iya, apalah itu namanya. Saya gak suka, ini mentah, saya bisa sakit perut kalau makan ini." Andre melirik sambal yang berwarna merah merona itu, dia bergidik ngeri membayangkan makanan seram itu masuk ke dalam mulutnya dan mengendap di ususnya. "Jauhkan ini semua!" perintah Andre.

Sahila berdecak kesal. "Cobai dulu, baru ngomong." Sahila melangkah menuju toilet di ruangan itu, tak lama dia keluar sembari mengelap tangannya dengan tisu. Tampaknya dia habis mencuci tangannya.

Sahila mengambil kotak nasi itu. Andre terkejut saat Sahila mengambil makanan itu menggunakan tangannya langsung tanpa sendok.

"Cara makannya gini." Sahila mengulurkan tangannya ke arah mulut Andre.

Andre memicingkan matanya. "Ini apa maksudnya? Kamu mau racuni saya?"

Sahila kembali berdecak. "Ye, ini orang, ini cara makan ternikmat, di banding makan pakai pisau atau garpu. Ayo makan!" Andre menggeleng histeris.

"Saya gak mau," kata Andre memalingkan wajahnya.

"Coba dulu, Pak." bujuk Sahila. Andre masih menggeleng, dia menolak keras suapan Sahila.

Sahila yang tidak pandai bersabar, meletakan kotak nasi itu, dia segera menarik dagu Andre untuk menghadap ke arahnya. Kemudian Sahila menekan pipi Andre, agar pria itu mau membuka mulutnya. Andre yang terkejut tanpa sadar membuka mulutnya, dan dengan cepat Sahila memasukkan suapan pertama makanan nikmat itu

Andre membulatkan matanya dengan mulut terisi penuh. Sahila tersenyum puas. "Bagaimana? Enak, kan?"

Dengan susah payah, Andre menelan makanan itu bulat-bulat. "Kamu!" Andre melotot tajam pada Sahila. Seketika senyum Sahila pudar. Rasa beraninya hilang begitu saja terganti dengan rasa takut.

"Saya kerja dulu, Pak." Setelah itu Sahila kabur meninggalkan ruangan Andre. Sedangkan Andre menatap kepergian Sahila dengan tatapan tak terbaca. Setelah kepergian Sahila. Andre menatap makanan yang masih ada di hadapannya.

"Enak juga," gumam Andre, dia segera bangkit dari duduknya, berjalan menuju toilet untuk mencuci tangannya. Kemudian kembali duduk dan memakan hidangan itu. Tak peduli meski pun rasa pedas telah menyelimuti lidah dan langit-langit mulutnya, meski pun keringat sudah mengucur

deras, dan entah berapa kali dia meneguk air, Andre tetap memakannya sampai tandas.

***

Chapter 6

Kalau ada yang bilang kehidupan Sahila berubah menjadi menyebalkan, itu memang benar. Karena di setiap dia melangkah ke mana pun di tempat dirinya bekerja, semua mata seakan mengikutinya, belum lagi bisikan-bisikan para haters yang maha benarnya itu. Seperti saat ini contohnya. Di mana biasanya dia bisa menikmati menu makan siangnya, kali ini begitu sulit, jangankan untuk merasakan hidangan yang tersaji di depannya dengan khusuk, mengambil sendok saja sudah menjadi sorotan semua orang. Gerak geriknya seakan di awasi mereka-mereka terutama para wanita fans Andre yang telah membuatnya masuk ke dalam lubang Dinosaurus.

Sahila mengentakkan sendok yang di pegangnya. "Gue duluan deh," ujarnya. Lalu pergi meninggalkan Nayla dan Febri.

"Kenapa itu bocah?" tanya Febri

"Biasa, merasa terintimidasi lagi," jawab Nayla. Febri menggeleng iba.

"Kasihan. Memang benar dia punya hubungan?"

"Tanyai aja sama yang bersangkutan," jawab Nayla tenang, Febri berdecak.

***

Tatapan semua orang membuat Sahila menjadi jengah, dia pun melangkah cepat agar tidak menjadi sorotan, Sahila terlalu terburu-buru. Sampai akhirnya.

Brug!

"Aduh!" Sahila baru saja menabrak seseorang, lebih tepatnya, dahi Sahila baru saja terbentur dengan dada bidang seseorang.

"Maaf," ucap seseorang dengan nada penyesalan. "Apa sakit?" Sahila mendongak, di lihatnya seorang pria berdiri dengan menjulang tingginya. Pria itu menatapnya dengan penuh perhatian, atau merasa bersalah lebih benarnya.

"Enggak," jawab Sahila sembari berdiri dengan di bantu pria itu.

"Tadi aku gak liat, soalnya lagi buru-buru."

Sama gue juga.- batin Sahila.

"Iya gak apa-apa." Pria itu tersenyum lembut pada Sahila, dan saat itulah Sahila merasa terhipnotis dengan senyuman pria itu.

"Aku baru kerja di sini dua bulan. Nama aku Raditya," katanya memperkenalkan diri sembari menjulurkan tangannya hendak bersalaman.

Sahila menatap tangan pria itu penuh minat, dengan cepat Sahila menjabat tangan gagah Radit. "Sahila. Oh masih baru ya."

"Nama yang bagus. Iya." pujinya tulus.

"Makasih." jangan lupakan jabatan tangan mereka yang belum lepas. Tatapan keduanya seakan mengunci, mereka saling menatap satu sama lain. Sampai akhirnya, sebuah tangan menarik tangan Sahila kasar, sehingga jabatan keduanya terlepas.

Tentu saja Sahila terkejut, dia menoleh ke si biang onarnya, dan ternyata Andre lah pelakunya. Ya, siapa lagi kalau bukan Andre. Andre menatap Raditya tajam, sedangkan yang di tatap tersenyum sopan seraya mengangguk hormat.

"Selamat siang, Pak Andre." sapa Raditya.

"SUDAH, KENALAN SAMA PACAR BOS KAMU?" tanya Andre penuh dengan penekanan.

Raditya mengerutkan dahinya. "Pacar?!" Tanpa menjelaskan, Andre merangkul Sahila dan membawanya pergi.

***

Oh, andai saja Sahila kerasukan dengan hantu Harimau, dia pasti akan memanfaatkannya untuk mencakar wajah Andre. Sahila merengut kesal, sedangkan Andre tampak tidak mengindahkan Sahila yang entah berapa ribu kali telah mengumpatnya, walau pun dalam hati.

"Jadi, kenapa Bapak bawa saya ke ruangan Bapak?" tanya Sahila setelah lima menit lamanya dia berdiam diri di ruangan Andre.

"Kamu bisa keluar," jawab Andre santai sembari membuka dokumen yang ada di tangannya. Sahila tercengang. Dia menipiskan bibirnya merasa gemas dengan Andre.

"Kalau gak ada urusan apa-apa, kenapa bawa saya ke ruangan Bapak? Bapak tau? Bapak itu udah menyita waktu kerja saya."

"Nanti gajinya saya tambahi."

Ucapan Andre seharusnya bisa membuat Sahila berbunga-bunga. Tapi sayangnya, Sahila merasa, iming-iming naiknya gajih yang Andre nyatakan sama sekali tidak membantu emosinya mereda.

Brak!

Andre menoleh pada Sahila yang telah menepuk meja Andre keras, tatapannya tetap tenang, sebaliknya, Sahila begitu membara.

"Saya bukan cewek matre yang bisa di beli pakai uang!" kata Sahila lalu pergi meninggalkan ruangan Andre.

Andre hanya mengedikan bahunya tidak peduli, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Beberapa saat kemudian, dia mengambil benda pipih di laci mejanya. Andre mengetikan sesuatu dan kembali menyimpan ponselnya.

"Selesai. Lihat saja kalau sampai dia macam-macam, gajihnya akan aku potong."

***

Waktu kerja sudah selesai. Saatnya untuk para pekerja kembali ke tempat ternyaman mereka masing-masing, begitu juga dengan Sahila dan kawan-kawannya. Sahila segera berkemas.

"Gue balik duluan," kata Sahila kemudian pergi. Nayla dan Febri menatap Sahila dengan kerutan kecil di dahi mereka.

"Buru-buru amat itu anak. Mau antri sembako kali, ya?"

"Bukan, mau antri toilet umum." celetuk Mario menimpali perkataan Febri.

***

Sahila keluar dari area perkantoran dengan mengendap-endap, dia merasa kalau dirinya seperti seorang napi yang sedang berusaha kabur dari sel penjara. Sahila segera melangkah mundur dengan cepat saat melihat mobil Andre terparkir di luar pintu masuk. Dia menyembunyikan dirinya di balik dinding.

"Ya Allah, itu si dedemit sawah, siaga banget udah diam di depan pintu." gerutu Sahila sembari mengentakkan kakinya. Dia tercebak. "Kapan perginya sih tuh orang, mau apa coba? Memangnya dia mau absen setiap pekerja yang balik, apa? Kurang kerjaan banget sih tuh Direktur Pe'a." lagi-lagi Sahila menggerutu. Matanya tak lepas dari mobil BMW yang terparkir di sana..

"Kayaknya dia lagi menunggu seseorang." balas seseorang yang berdiri di belakang Sahila.

"Iya, gue yakin, dia itu lagi tunggu gue. Di kiranya gue ke demenan banget apa di tunggu sama dia."

"Emang kenapa? Kamu kayaknya gak suka sama orang yang punya mobil itu ya?"

"Iya, gak suka banget gue, Direktur kita itu orangnya angkuh, sombong, sok ganteng, seenaknya, mentang-mentang dia kaya dan gue bawahannya, enak banget dia banyak mengatur gue. Jadikan gue pacar pura-puranya pula.

kok ada ya orang kayak gitu. Percaya dirinya di atas ubun-ubun."

"Tapi bukannya saya itu emang ganteng, ya?"

"Ganteng mata lo kata...rak. Pak!" seru Sahila setelah dia menoleh ke orang yang telah mendengar makiannya.

"Saya angkuh, sombong, sok ganteng, seenaknya, terus tadi apa lagi ya?" kata Andre mengulang makian yang Sahila sebutkan untuknya.

Mendadak tubuh Sahila membatu. "Bapak dengar makian saya?" tanya Sahila.

"Sangat jelas, bahkan terekam dengan baik di otak dan pikiran saya." Sahila menggigit bibirnya. "Kamu mau main umpet-umpetan sama saya? Kamu benar-benar mau gajihnya di potong ya?" Sahila menggeleng cepat.

"Enggak, Pak, enggak."

"Ya udah, kalau kamu gak mau di potong gajinya, pulang bareng saya."

"Eh." Andre menarik tangan Sahila menuju ke mobilnya, dia mengabaikan banyaknya pasang mata yang menatap mereka penuh tanya. Sedangkan Sahila meronta, mencoba melepaskan tangan Andre yang mencekeramnya erat.

Andre mendorong Sahila memasuki mobil bagian belakang. Kemudian Andre jalan memutar dan masuk ke

bagian samping Sahila. Sahila tercengang, saat sadar kalau yang dia kira Andre tadi adalah seorang sopir.

Sialan, gue ketipu. Gue gagal kabur.- batin Sahila.

Sahila merengut kesal, dia memilih diam, begitu juga dengan Andre. Di tengah-tengah perjalanan menuju rumah Andre.

"Berhenti sebentar di sini, Pak." perintah Andre. Sesaat kemudian, mobil berhenti. Andre menatap Sahila yang masih diam terpaku. "Kamu boleh keluar." Sahila menoleh dan menatap Andre tajam. Tapi Sahila tetap keluar dari mobil itu dengan berdecak. "Besok, pastikan akting kamu bagus. Jalan, Pak!" Sambung Andre sebelum Sahila menutup pintu mobilnya.

Sahila memandang kepergiannya mobil mewah itu, dia menghentakkan kakinya berkali-kali merasa kesal, akhirnya dia memilih untuk berjalan kaki, berharap bisa menemukan taksi atau angkutan umum. Seharusnya bisa saja dia memanggil ojek online atau taksi online, tapi sayangnya, dia lupa mengisi daya ponselnya karena bekerja terburu-buru agar tidak bertemu dengan Andre, tapi semuanya tidak sesuai dengan ekspetasi, dia tetap bertemu Andre, dan akhirnya dia harus kesulitan memanggil bala bantuan. Tiba-tiba...

Tin! Tin! Tin!

Sebuah motor berhenti tepat di hadapannya. Sahila mengerutkan dahinya merasa bingung, tapi setelah pemilik motor itu membuka helmnya, Sahila tersenyum sopan.

"Hei."

"Hei, Raditya. Kebetulan ya bisa ketemu di sini." balas Sahila ramah.

"Kamu dari mana?" tanya Raditya.

"Oh, em... itu tadi mampir ke rumah teman dulu." kilah Sahila. "Kalau kamu?"

"Oh, tadi kebetulan lewat sini aja. Sekarang mau pulang?" Sahila mengangguk.

"Kalau begitu, aku anter aja, bagaimana?" Sahila menggeleng cepat sembari mengibaskan tangannya.

"Enggak perlu, rumah aku jauh dari sini."

"Enggak apa-apa lah, dari pada jalan kaki. Di sini susah angkutan umum loh." Sahila berpikir sejenak.

"Memang enggak merepotkan?" Raditya tersenyum, lalu menggeleng.

"Nanti yang ada pikiran aku yang repot kalau tinggali kamu sendiri di sini." Sahila tersenyum.

Ya Allah, ini orang beda banget pikirannya sama Andre. Dia mah rasa iblis. - batin Sahila lagi-lagi mengumpat Andre.

"Ayo naik, tunggu apa lagi?" Sahila mengangguk. Kemudian naik di belakang Radit. "Udah?"

"Udah," jawab Sahila.

"Ya udah, kita berangkat ya.. *Bismillahirrahmanirrahim*."

Sahila tersenyum senang. Tanpa mereka sadari. Seseorang telah memperhatikannya dari kejauhan.

"Benar-benar minta gaji di potong dia."

***

Chapter 7

Raditya menghentikan motornya di depan rumah tua yang terlihat terurus. Sahila segera turun dari motor Raditya.

"Ini rumahmu?" tanya Raditya.

Sahila mengangguk. "Rumahnya memang kecil, tapi nyaman," jawab Sahila.

"Rumah yang kecil, biasanya buat nyaman." Sahila tersenyum.

"Makasih udah mau antar aku," ucap Sahila tulus.

"Oke, gak masalah, kok. Oh iya, boleh minta nomor kamu?" Sahila mengangguk cepat. Siapa yang bisa menolak pria yang kebaikannya seperti Raditya ini?

Sahila segera menyebutkan nomornya. "Aku save, ya," kata Raditya.

"Harus dong." balas Sahila dengan tersenyum lebar.

"Iya, ya udah aku pulang dulu, ya."

"Hati-hati di jalan." Setelah menyalahkan mesin motornya, Raditya pun berlalu pergi.

Sahila memandang kepergian Raditya, dia sangat senang bisa berkenalan dengan Raditya. Pria itu sangat perhatian dan

sopan. Seharusnya, ini kesempatan Sahila untuk melepas masa lajangnya, tapi apalah daya, Andre sang penguntit itu seakan mengutuk dirinya agar terus menjomblo.

Drt! Drt! Drt!

Getaran ponsel Sahila membuat Sahila mengalihkan tatapannya pada ponselnya. Dia berdecak saat melihat siapa pengirim pesan singkat itu.

Ya, siapa lagi sih kalau bukan Andre?

Bos sialan.

Sudah sampai rumah?

Sahila memutar kedua bola matanya, alih-alih membalas, dia segera mematikan ponselnya. Tak penting baginya harus membalas pesan pria yang bisanya menurunkan wanita di pinggir jalan. Sahila segera masuk ke dalam rumah, tanpa dia sadari bahwa dari kejauhan, ada seseorang yang memperhatikannya.

***

Keesokan harinya, tidak seperti hari biasanya, hari ini Andre tak menghubungi Sahila untuk memerintahkan agar datang bersama. Terakhir, semalam saat dia menanyakan Sahila sudah sampai atau belum. Itu pun tak Sahila balas. Tapi

Sahila tidak merasa keberatan dengan hal itu. Malah dia bersyukur pada akhirnya dia bisa hidup normal seperti dulu.

Sahila menunggu taksi di depan rumahnya. Sesekali dia menoleh ke kiri dan kanan berharap ada taksi yang lewat, tapi sayangnya tak satu pun taksi yang dapat ia tumpangi.

Tin! Tin!

"Sahila!"

Sahila menoleh, ternyata Raditya yang kini berada di seberang jalan. "Ayo bareng."

Tanpa berpikir panjang, Sahila pun mengangguk dan menghampiri Raditya. "Boleh, kah?"

"Boleh dong, malah sebuah keberuntungan buat aku udah di tumpangi wanita cantik kayak kamu." Sahila tersenyum, dia segera naik ke motor Raditya.

Raditya segera melajukan motornya. Selama perjalanan, mereka saling berbincang. Sahila juga merasa nyaman dan menyambung bicara dengan Raditya, dia pria yang ramah, selain itu Raditya pria yang suka bercanda.

"Jadi, kenapa bisa lewat rumah aku?" Tanya Sahila.

"Mau jawaban jujur atau bohong?"

"Ya, jujur dong."

"Ya, sengaja aja, kali aja bisa ketemu kamu, dan benar aja kan ketemu kamu."

"Loh, mau apa memangnya?"

"Ya, cuma mau dekat aja sama kamu." Sahila merasakan jatungnya berdegup kencang. "Tapi, kayaknya aku gak akan sebebas itu dekat sama kamu, ya?"

"Oh, em.. Kenapa?"

"Ya, kamu, kan, pacarnya pak Andre."

"Oh itu, eh tapi enggak sih, sebenarnya aku sama pak Andre itu cuma teman biasa aja kok. Ya, hanya sebatas bos dan bawahan. Gak ada hubungan apa-apa."

"Masa sih? Terus kemarin kok pak Andre bilang gitu?"

"Eh, em.. Gak tau deh."

"Baguslah kalau gitu, jadi ada kesempatan buat aku dekati kamu." Sahila tak menjawab, dia memilih tersenyum dengan wajah yang bersemu merah.

Beberapa saat kemudian, mereka telah sampai pada area kantor. Semua mata menatap mereka, lebih tepatnya pada Sahila. Tidak sedikit yang berbisik membicarakan Sahila. Tapi Sahila yang lelah berakting memilih untuk mengabaikannya.

Sahila dab Raditya, berbincang ringan saat menuju lift. Tapi seketika langkah mereka terhenti saat Andre datang bersama Daud menuju lift khusus Direktur. Andre terlihat tenang, sikap wibawanya terpapar jelas dalam dirinya. Semua orang menunduk hormat menyapanya. Begitu juga dengan Raditya, terkecuali Sahila. Gadis itu memilih untuk memalingkan wajahnya.

Bukan apa, dia hanya mencoba menghindar. Sahila masih takut di marahi oleh Andre. Gaji loh, yang Andre bawa-bawa, bukan blokir nomor telepon seperti pasangan kekasih kebanyakan.

Setelah lift khusus Direktur tertutup. Sahila menghela nafas lega. Raditya memperhatikan Sahila. "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kamu gak sapa pak Andre?" Sahila hanya menggeleng sembari tersenyum. Andre membalas senyuman Sahila tanpa niat untuk bertanya lagi. Saat lift terbuka, mereka segera masuk ke dalam lift.

***

Andre membuka pintu ruangannya lebar dan kembali menutupnya dengan kasar. Melangkah lebar sembari mengendurkan ikatan dasinya. Andre mengambil gagang telepon dan segera menekan digit demi digit.

"Potong setengah gaji Sahila Belinda divisi keuangan." perintah Andre pada seseorang di seberang telepon.

"..."

"Iya, untuk bulan sekarang!" sambungan di putus Andre. Dia menatap lurus dengan tatapan tajam.

"Berani-beraninya dia mempermalukan aku di kantorku sendiri." gumam Andre.

***

Dengan berharap penuh Sahila memeriksa *M-banking* di ponselnya. Hari ini gajian, dia ingin mengecek apa sudah masuk atau belum. Sesaat kemudian...

"Apa?! Ini siapa yang salah transfer ke gue?"

"Berisik amat sih lo, Sa," omel Mario.

"Iyo, lo udah gajian?" tanya Sahila, dia berharap jawaban Mario belum, tapi sayang nya pemuda yang memiliki tinggi 180 cm itu mengangguk.

"Udah, kenapa? Mau pinjam uang ke gue? Sorry, gue gak bisa, mau kumpuli duit buat meminang si Febri."

Febri yang masih asyik mengetik pekerjaannya, sontak berhenti. "Kenapa bawa-bawa gue sih?"

"Geer, pacar gue namanya Febri juga kali."

"Tapi tetap aja cantikkan gue," kata Febri.

"Cantikkan pacar gue lah, walau pun dia udah kepala empat, tapi cantiknya tidak ada yang duai."

"Iyalah, mana ada usia muda yang cantiknya kayak Febri lo, secara keriput."

"Sembarang kalau ngomong."

Sahila berdecak kesal. "Kenapa jadi ribut sih?" gumamnya. Akhirnya Sahila memilih untuk pergi ke bagian HRD.

Sahila mengetuk pintu sesaat, kemudian membuka pintunya saat ada tanggapan dari dalam. Sahila tersenyum pada Anita selaku staf HRD.

"Sahila. Ada apa?" tanya Anita.

Untung saja Anita dan Sahila merupakan kerabat dekat, jadi tidak terlalu risi bila harus menanyakan hal gaji, pikir Sahila.

"Lo udah kirim gajian ke gue belum?"

Anita berpikir sejenak, kemudian dia mengangguk. "Udah, lo yang pertama malah di bagian Departemen lo, soalnya gue dapat perintah sama pak Andre."

"Perintah dari pak Andre? Apa?"

"Dia minta, gue potong gaji lo." Sahila terbelalak. "Soalnya udah lakuin kesalahan fatal katanya. Pak Andre profesional banget ya, walau lo berdua pacaran, tapi di saat lo buat kesalahan, dia tetap potong gaji lo."

"Sialan tuh si brengsek." Sahila segera berdiri dan keluar dari ruangan Anita, mengabaikan panggilan Anita, dia melangkah lebar menuju lift. Di dalam lift, dia bersumpah akan menyerbu Andre.

Ting!

Lift terbuka lebar, Sahila segera keluar dan melangkah menuju ruangan Andre.

"Mau apa?" tanya Daud.

"Gue mau ketemu sama atasan lo. Minggir!" Sahila mendorong Daud, sampai pria itu menyingkir.

Sahila membuka pintu ruangan Andre, pria itu sedang menikmati pemandangan kota melalui jendela lebar ruangannya.

"Pak!" Panggil Sahila.

"Maaf, Pak, saya akan membawanya keluar."

"Gak perlu, kamu keluar aja Daud, dan bilang kalau saya lagi keluar, kalau ada yang mau bertemu."

"Baik, Pak, saya permisi." Daud menunduk hormat lalu keluar dari ruangan Andre.

Andre menoleh pada Sahila yang menatapnya tajam. "Kenapa?" tanya Andre santai, sembari mengambil rokok di laci mejanya.

"Kenapa?!" tanya Sahila balik. "Kenapa lo potong gaji gue!!!" Sahila melangkah cepat pada Andre, layaknya seorang pemeran film action. Dia ingin sekali menendang barang berharganya Andre.

"Hiaaattt!"

Bugh!

"Aw!" rintih Sahila saat dirinya terpeleset. Andre menatap Sahila dengan menahan tawanya.

"Kamu lagi apa?" tanya Andre santai, kemudian menyalahkan rokoknya.

Sahila rasanya sangat malu, dia ingin pergi dari ruangan ini, tapi mengingat lagi tentang gajiannya, Sahila kembali bertekad untuk melabrak Andre, dengan perlahan dia berdiri. Dengan tangan yang memegangi pinggangnya, dia berjalan mendekat pada Andre.

"Kenapa Bapak suruh Anita buat potong gaji saya?"

"Oh, pasti masalah itu," kata Andre sembari menyeringai tipis.

"Iya, kenapa?"

"Itu karena kamu yang pulang dengan Raditya." Sahila tercengang mendengar penjelasan Andre yang benar-benar tanpa basa basi.

"Kok Bapak tau?"

"Mata saya di mana-mana Sahila, pokoknya kamu harus menjauhi Raditya, kalau tidak, saya akan memotong seluruh gaji kamu."

"Apa? Enak aja, kenapa Bapak enggak bisa bersikap profesional? Ini tuh masalah pribadi, bukan masalah kerjaan, jadi jangan bawa-bawa tentang gaji, dong!"

"Kamu itu bekerja di saya, jadi ini termasuk masalah kerjaan. Pokoknya jangan dekat-dekat dengan Raditya, kalau tidak, saya akan memecat kamu."

"Memecat saya? Gak perlu, saya bisa keluar dari perusahaan ini tanpa perlu anda pecat!" Sahila menghela

nafas dalam-dalam. "Saya keluar!" sambungnya, kemudian dia pergi dari ruangan Andre. .

"Terserah! Sana keluar! saya bisa cari perempuan yang jauh lebih cantik di banding kamu!" seru Andre dengan emosi yang memuncak.

***

Sandra melangkah dengan diri yang masih di selimuti emosi, dia segera mengambil box di kolong meja kerjanya, dan memasuki barang-barang nya ke dalam Box.

"Sa, lo mau ke mana?" tanya Nayla.

"Gue mau keluar dari kantor ini."

"Hah?! Kenapa?" Sahila tidak menjawab lagi, keributan yang terjadi membuat Dimas keluar dari ruangannya.

"Ada apa?" tanya Dimas pada Nayla.

"Sahila keluar dari kantor, Pak. Emang pak Andre pecat Sahila?" tanya Nayla. Dimas mengerutkan dahinya.

"Sahila, ada apa?" tanya Dimas pada Sahila, Sahila menoleh pada Dimas.

"Saya mau keluar dari perusahaan ini, Pak. Saya gak kuat sama pak Andre." curhat Sahila.

"Pak Andre, emang dia kenapa?" Tanya Dimas. Sahila tidak menjawab, dia memilih diam sembari menatap Dimas.

Dimas menatap sekitar, banyak mata yang menatap Sahila ingin tahu.

"Masuk ke ruangan saya, kita bicara di sana." Perintah Dimas. "Nayla, temani Sahila ke ruangan saya," kata Dimas. Nayla tersenyum.

***

Chapter 8

Sahila dan Nayla duduk berdampingan, Nayla mencoba menenangkan Sahila yang masih tersulut emosi.

"Jadi, Dia bilang apa?" tanya Dimas sembari menaruh bokongnya di tangan sofa samping Nayla.

"Pak Andre tuh kebangetan, Pak, masa dia main potong gaji saya, gara-gara saya pulang bareng sama Raditya anak departemen lain." Sahila menarik nafas. "Sudah gitu, dia mau pecat saya kalau sampai saya jalan lagi bareng Radit, memangnya dia siapa saya?"

"Pacar kamu," jawab Nayla dan Dimas serempak.

Sahila mendelik kesal pada pasangan itu. "Bohong, itu mah, cuma kebisaan dia doang." sungut Sahila.

"Kayaknya, Pak Andre suka benaran deh sama lo, Sa." celetuk Nayla.

"Kalau kamu memang benar ingin keluar dari kantor ini, sebaiknya siapkan surat pengeluaran diri."

"Tapi, Pak, cari kerja jaman sekarang, kan susah."

"Kalau gitu jangan keluar, Sa, lagi juga kalau lo keluar gue sama siapa?" wajah Nayla berubah murung.

"Kan ada saya, Nay."

"Tapi Bapak beda ruangan sama aku, Pak, gak ada tempat curhat juga."

"Kamu bisa curhat sama saya."

"Iya, tapi aku gak bisa curhat masalah cowok, kalau sama Bapak. Eh.." Sontak Nayla menutup mulutnya.

"Jadi kamu suka curhat masalah cowok sama Sahila? Cowok siapa yang sering dia cerita sama kamu, Sa?" Tanya Dimas. Sahila hanya bisa tercengang.

"Ba..nyak, Pak," jawab Sahila.

"Dia lagi suka sama siapa?" tanya Dimas lagi.

"Enggak, Pak, gak ada yang aku suka, iya kan, Sa?"

"Hah? Iya." Sahila masih bingung dengan situasi saat ini.

"Sebentar, kalian pacaran ya?" tuding Sahila.

Sontak keduanya diam. "Eng-enggak." kilah Nayla.

"Jangan bohong, Pak Dimas kok kayak marah gitu? Lo juga kayak ketakutan."

"Eng-"

"Iya, kami memiliki hubungan, tapi kalau kamu masih mau saya bantu bicara dengan Andre, jangan bilang pada siapa pun."

"Apa?! Jadi benar?! Wah, gila lo, Nay, padahal dulu lo paling sering mengutuk Pak Dimas."

"Yang benar?" tanya Dimas penasaran. Sahila mengangguk.

"Iya, Pak, kayaknya Bapak itu kayak monster kutub, liat aja ponselnya, nama Bapak di sana 'Balok Ice' kok."

Dimas menatap Nayla minta penjelasan. "Benar begitu?" tanya Dimas.

"Udah di ganti, Pak, serius deh."

"Ganti namanya jadi 'Suamiku', saya gak mau tahu."

"Iya, nanti di ganti."

"Nurut banget lo, Nay," goda Sahila dengan menyengir lebar.

"Ya sudah, kamu boleh keluar, Biar nanti saya bicara dengan Andre." Sahila mengangguk.

"Makasih, Pak. Yuk, Nay, keluar!"

"Iya, bentar." Nayla tersenyum lembut pada Dimas. "Aku kerja dulu, ya, kamu yang semangat kerjanya."

Dimas mengangguk. "Kamu juga," katanya dengan tersenyum lembut.

"Aduh.. Baper, baper. Jiwa jomblo gue meronta liat kalian," seru Sahila. Nayla dan Dimas tertawa, kemudian kedua gadis itu keluar.

Dimas segera mengambil benda pipihnya yang berada di meja kerjanya. Dia mencoba menghubungi Andre.

(Apa?)

"Kamu di mana?"

(Kantor,) jawab Andre singkat.

"Aku ke sana sekarang."

Tut!

Sambungan terputus, Dimas segera keluar dari ruangannya. Matanya bertemu tatap dengan Nayla, mereka saling tersenyum, tanpa mereka sadari Sahila memperhatikan keduanya.

"Ehem!" kode Sahila, Dimas menatap Sahila tajam, yang di tatap malah tersenyum tanpa dosa. Dimas pun berlalu pergi.

***

"Jadi kenapa kamu mau memecat Sahila?" Tanya Dimas.

"Dia kasih tahu kamu?" tanya Andre. Dimas mengangguk.

"Sebaiknya cobalah bersikap profesional, jangan libatkan masalah pribadi dengan urusan pekerjaan. Kamu tidak mau kan, kalau Andra yang kembali menggantikan posisi mu lagi."

Andre tersenyum sini. "Andra sudah mendapatkan apa yang dia mau, dan perusahaan ini sudah pindah tangan atas namaku, dia tidak ada hak lagi untuk menggantikan ku."

"Jangan anggap remeh ayah dan ibu mu, mereka bisa saja mengubah lagi keputusan mereka."

"Oke, oke, aku akan lebih profesional. Dan dimana gadis itu sekarang?"

"Dia ada di meja kerjanya." Andre mengangguk, dalam hati dia merasa tenang.

"Kamu jadi minta bantuan ayah dan ibu untuk melamar Nayla?" Dimas diam sesaat.

"Nayla sepertinya masih ragu."

Andre tergelak. "Kenapa harus menunggu izinnya? Langsung saja datang dan lamar, selesai. Apa kamu mau nasibnya seperti Amira lagi?" Dimas menatap Andre Intens.

"Menikah itu bukan hanya untuk satu orang, tapi dua orang. Kalau hanya satu orang yang siap dan satu orangnya lagi masih ragu, pernikahan itu enggak akan bahagia."

"Kamu terlalu kolot, Mas." Andre kembali tergelak.

"Setidaknya, aku tidak memotong gaji orang karena melihatnya jalan bersama pria lain."

Seketika tawa Andre berhenti. "Ya Tuhan, apa saja yang dia sudah adukan dengan mu?"

"Banyak, Sahila juga bilang kalau kamu telah memaksanya. Jadi jangan macam-macam, atau aku akan mengadukannya dengan paman dan bibi."

"Huh... Beraninya mengancam." cibir Andre, Dimas tertawa.

"Ini lebih baik, bukan?"

"Kalau gitu, bantu aku untuk menjauhkan Sahila dengan Raditya."

"Kenapa? Kamu menyukai Sahila?" Andre terdiam.

"Entahlah, hanya saja aku suka melihat dia saat marah, sangat lucu. Dan Raditya, sepertinya ada yang tidak beres dengan pria itu. Aku akan menyelidikinya," ujar Andre.

"Jangan memaksakan orang lain, mungkin Sahila enggak nyaman denganmu."

"Lihat saja nanti." Dimas menggeleng kecil, dia tahu betul bagaimana watak sepupunya itu.

***

Sahila kembali menyimpan barang-barangnya yang sudah di masukan ke box pada tempatnya semula. Mario berdecak, Sahila yang tersadar decakan Mario di tunjukan padanya pun menoleh.

"Kenapa?" tanya Sahila dengan memicingkan matanya.

"Gue mah yakin, lo gak akan keluar begitu aja," kata Mario sembari mencebikan bibirnya.

Sahila mendelik. "Bukan gak jadi keluar, tapi pak Dimas yang melarang gue buat keluar, soalnya gue itu kan pekerja yang baik."

"Serius? Gue kok gak percaya ya?"

"Terserah." Sahila malas untuk meladeni Mario, pria itu terlalu banyak mulut untuk seorang pria. Tapi percayalah, Mario itu sebenarnya sangat baik. Walau pun sangat mengesalkan.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Para pekerja bisa menghela nafas lega karena telah berhasil melalui hari ini. Termasuk pada Sahila. Gadis itu segera beranjak pergi saat di lihat kubikel semua orang telah sepi.

Sahila membuka alat tempurnya saat dia sudah memasuki lift. "Harus cantik, cantik, dan cantik." gumamnya.

Lift terbuka, Sahila segera memasukkan *make up* nya. "Hai," sapa Raditya.

"Radit!" seru Sahila.

"Kita selalu berpapasan ya, ini kebetulan atau emang jodoh ya?" Sahila tersipu malu sembari menyelipkan rambutnya ke belakang kuping. "Mau langsung pulang?" tanya Raditya.

"Em.. Iya, memang kenapa?"

"Nonton dulu, yuk, lagi buru-buru gak?"

Sahila berpikir sejenak. "Enggak kok," jawab Sahila.

"Kalau gitu mau kan nonton sama aku?"

"Boleh." Raditya tersenyum sembari menghela nafas.

Tanpa mereka tahu, seseorang telah memperhatikan keduanya dalam monitor CCTV.

"Kenapa dia bisa ramah sama laki-laki bermuka dua itu?" gerutu Andre.

***

Chapter 9

Siapa yang peduli di saat orang yang tak kamu harapkan dan tak kamu sukai, tidak lagi mengirim pesan dan kabar padamu. Ya, seperti itulah Sahila. Setelah pertengkarannya dengan Andre, mereka tak lagi berkomunikasi, bahkan bertemu pun Sahila tidak pernah.

Sahila sih, merasa bersyukur, jadi dia memiliki peluang untuk dekat dengan Raditya, pria yang kini sedang dekat dengannya, awal pertemuan dari ke tidak sengaja, membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat. Raditya juga begitu baik dan perhatian pada Sahila. Siapa juga yang mampu menolak pria sebaik Raditya? Sahila tidak sebodoh itu memilih pria yang pemaksa dan banyak mengatur lalu meninggalkan pria yang sempurna seperti Raditya. No! Sahila masih waras, dan dia masih ingin hidup bahagia.

Tak jarang Raditya dan Sahila berjalan bersama, seperti menonton bioskop, makan malam bersama, bahkan weekend pun bertemu. Pokoknya setiap hari bertemu. Raditya juga selalu memiliki pokok pembicaraan yang bisa di bahas oleh keduanya, mereka sangat menyambung bila sedang

mengobrol. Tidak seperti Andre yang selalu diam, sekalinya bicara memerintah. Intinya, bagi Sahila Radityalah *number one.*

Sore ini, sepulang bekerja, mereka berniat untuk berjalan-jalan ke mall, Raditya akan membeli hadiah untuk adik perempuannya, itu kata Radit. Tentu saja Sahila dengan senang hati akan mengantarnya. Siapa yang mampu menolaknya?

Setelah waktu pulang telah tiba, Sahila segera mengeluarkan alat tempurnya. Menambal lagi *make up*-Nya yang hampir luntur. "Harus *perfect*," gumamnya.

Deringan singkat menyeruak ke telinganya, Sahila segera mengambil benda pipih itu, bibirnya melebar saat membaca pesan singkat yang berasal dari Raditya. Pria itu sudah menunggunya di parkiran. Sahila segera memasukkan alat tempurnya, setalah memoleskan lipstik berwarna Nude di bibir sensualnya. Dan segera pergi menuju lift.

Sembari menunggu pintu lift terbuka, Sahila membalas pesan untuk Raditya, agar pria itu bisa sabar menunggunya.

Ting!

Pintu lift terbuka, Sahila segera masuk, dia mengabaikan seseorang yang sudah lebih dulu di dalam, matanya tetap fokus pada layar ponselnya. Hingga akhirnya lift kembali terbuka, seseorang masuk ke dalam.

"Selamat sore, Pak." sapa orang itu pada seseorang yang berdiri di belakang Sahila, Sahila menoleh ke belakang, rasa ingin tahunya ternyata jauh lebih besar di banding balasan singkat Raditya. Matanya seketika membola, ketika matanya bertemu tatap dengan Andre sang atasan.

Rasa canggung kini muncul, Sahila mulai bergeser agar berdiri jauh dari Andre, namun sangat di sayangkan, hal itu tidak terlalu bisa di lakukan, karena mengingat sempitnya bilik lift, dan di tambah banyaknya orang.

Tubuh Sahila terasa kaku, dia urungkan membalas pesan Raditya, Sahila mendongak melihat angka-angka lantai yang telah di lewati, lift terasa berjalan lambat, ingin rasanya Sahila mendobrak pintu lift ini, atau menyihir dirinya agar menjadi kecil sehingga Andre tak dapat melihatnya. Namun, apa dayanya?

Ting!

Sahila segera keluar saat lift terbuka. Dia menghela nafas lega saat berhasil menjauh dari Andre. Dia berjalan cepat menuju parkiran sembari merapikan surai panjangnya. Sahila tersenyum saat Raditya melambaikan tangan ke arahnya.

"Maaf lama, tadi liftnya penuh," kilah Sahila.

"Gak apa-apa, aku paham kok, ayo naik, kita berangkat sekarang, ya." Sahila mengangguk setuju. Dia segera naik

ke motor Raditya, tak lama dari itu Raditya melajukan motornya dengan kecepatan normal.

Dari kejauhan, Andre hanya bisa memperhatikan kedua orang itu yang kini telah meninggalkan area perusahaannya.

"Dasar wanita IQ rendah." gumam Andre. Kemudian dia masuk ke dalam mobilnya.

***

"Jadi, hadiah apa yang mau kamu kasih pada adik perempuanmu?" tanya Sahila.

"Em.. Bikini," jawab Raditya. Sahila tergelak. "Kenapa?" tanya Raditya dengan dahi mengerut.

"Kamu pasti kakak yang jahil dengan adiknya, ya. Soalnya aku baru pertama kali lihat ada kakak laki-laki kasih hadiah ulang tahun sama adik perempuannya bikini."

Raditya tersenyum kecil. "Aku gak bercanda kok, aku serius, adik aku kira-kira tubuhnya sama kayak kamu," ucap Raditya sembari menatap Sahila dari atas sampai bawah.

Tawa Sahila seketika pudar, dia jadi merasa salah tingkah. "Kan kalau begitu, ayo kita cari." Sahila berjalan terlebih dahulu, sedangkan Raditya tersenyum tipis memperhatikan tingkah Sahila.

Setelah menemukan toko yang menyediakan pakaian dalam, Sahila pun segera membantu Raditya untuk mencarikan hadiah yang pria itu cari.

"Warna ini bagus," kata Raditya sembari menunjukkan bikini warna merah muda.

Sahila sedikit risi saat Raditya mengelus lembut baju bikini pilihannya. "Kalau gitu yang itu saja." Raditya mengangguk.

Sembari menunggu Raditya membayar, Sahila memilih untuk diam di depan toko. Dia merasa aneh pada Raditya. Pasalnya Sahila baru lihat kalau ada kakak laki-laki yang mengizinkan adik perempuannya untuk memakai bikini, itu terkesan liar kalau bagi Sahila. Tapi Sahila mencoba untuk tidak memikirkan hal itu, dan mencoba menganggap hal yang wajar

"Sayang." panggil Raditya, membuta Sahila terperanjat.

"Eh, udah, Dit?" tanya Sahila.

"Udah, Sekarang mau ke mana? Masih jam segini."

"Pulang aja, yuk."

"Jangan dulu dong, kita nonton aja ya." bujuk Raditya. Sahila akhirnya mengangguk. Raditya segera menarik tangan Sahila.

Antrean tiket tidak terlalu penuh karena hari biasa, jadi mereka bisa dengan cepat mendapatkan tiketnya. Setelah

membeli minuman dan Pop Corn, mereka pun masuk ke studio. Sama seperti saat antri tiket, studio pun lebih luang tidak begitu banyak pengunjung.

Raditya membawa Sahila duduk di kursi bagian belakang, setelah beberapa menit, lampu mati, film akan segera di mulai, seketika hening, Sahila mulai menyimak film yang sedang di putar, tapi tidak dengan Raditya. Tangan pria itu bermain meraba tangan Sahila, tentu saja hal itu membuat Sahila terkejut.

"Eh, maaf," ucap Sahila, padahal dia sendiri juga tidak tahu apa kesalahannya, maka dari itu Sahila menjauhkan tangannya.

"iya, gak apa-apa."

Sahila kembali fokus pada layar lebar di depannya, tapi Raditya kembali berulah, pria itu dengan santainya memainkan rambut panjang Sahila, Sahila yang tidak terbiasa di perlakukan seperti itu, tentu saja dia merasa risi, walau pun tidak dia ungkiri jantungnya berdetak begitu cepat.

"Rambut kamu bagus, ya." puji Raditya, wajahnya begitu dekat dengan Sahila, sehingga Sahila sendiri bisa merasakan embusan nafas Raditya.

"Ma-makasih," jawab Sahila terbata-bata. Dia sedikit menggeser posisi duduknya.

"Kamu, cantik malam ini." sambung Raditya, tangannya mengelus halus pipi Sahila, Sahila mulai terlena dengan sikap Raditya yang lembut.

Sahila menoleh ke Raditya, pria itu masih menatapnya lekat. Senyumannya seakan menghipnotis Sahila, sehingga gadis itu sulit untuk menolak karisma yang di pancarkan pria itu.

Raditya semakin mengikis jarak di antar mereka, wajahnya begitu dekat pada wajah Sahila, Raditya kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Sahila, dia hendak mencium bibir Sahila, namun Sahila yang tersadar, segera memalingkan wajahnya, sehingga Raditya hanya berhasil mencium pipi Sahila saja.

"Maaf," ucap Raditya, Sahila hanya menunduk.

"Iya, gak apa-apa, aku ke toilet dulu ya." Pamit Sahila.

"Eh, mau di antar?"

"Enggak perlu, sebentar kok," jawab Sahila. Gadis itu segera keluar dari studio, dengan langkah lebar Sahila memasuki toilet khusus wanita itu, dia segera mencuci tangannya, sembari menatap dirinya di cermin.

Jantungnya masih berdegup kencang, tapi bukan pertanda dia merasa senang, sebaliknya, Sahila berubah risi pada Raditya. Dia enggan untuk kembali, pada akhirnya Sahila memilih untuk pulang terlebih dahulu meninggalkan

Raditya, ya, walau pun Sahila mengirim pesan terlebih dahulu pada pria itu, dengan beralasan kalau dia baru saja di hubungi dengan mamahnya. Hanya alasan itu yang dapat meyakinkan Raditya.

***

Chapter 10

Balasan pesan Raditya yang akan mengantarnya pulang, memaksa Sahila melangkah cepat meninggalkan gedung bioskop. Tapi hari yang sudah gelap dan di lengkapi hujan lebat, membuatnya kesulitan untuk mendapatkan angkutan umum.

Sesekali tangannya melambai-lambai memanggil taksi, tapi sayangnya, taksi itu sudah terlebih dulu di isi oleh penumpang. Sahila mencoba memesan taksi online, tapi lagi dan lagi sinyal tidak mendukung. Cuaca yang sedang hujan seperti saat ini, tidak jarang membuat jaringan menjadi lambat dan sulit.

Sahila menghela nafas gusar, matanya teralihkan pada pintu masuk, di sana dia melihat Raditya sedang menatap sekitar, sepertinya sedang mencarinya. Dengan cepat Sahila bersembunyi di balik tiang yang cukup menyembunyikan tubuh mungil nya.

"Gue berasa lagi di film-film *action* yang lagi sembunyi dari musuh." gumamnya.

Tanpa dia sadari, seseorang telah berdiri di belakangnya. "Apa masih jaman, seusiamu bermain sembunyi-sembunyi seperti ini?"

Sontak Sahila menoleh, matanya membulat saat di lihat Andre berada di belakangnya.

"Bapak?! Bapak ngapain di sini?!" tanya Sahila dengan nada setengah tinggi.

"Gedung bioskop ini punya mu?" jawab Andre balik bertanya.

"Kenapa?" tanya Sahila jadi salah tingkah. Karena dia tau apa yang akan di katakan Andre selanjutnya.

"Ini tempat umum, jadi kalau saya kemari bukan berarti mengikutimu."

Tuh kan benar, gue gak salah, memang dia kalau ngomong udah kayak cabai, pedas, tapi heran benar mulu. Tapi mengikuti? - batin Sahila bertanya-tanya.

"Sejak kapan saya menuding, kalau Bapak mengikuti saya? Oh.. Atau jangan-jangan Bapak mengikuti saya, ya?"

Sekakmat!

Ye, gue bisa baliki kata-katanya. - sorak Sahila dalam hati.

Kini Andre yang berbalik salah tingkah, tapi bukan Andre kalau dia tidak bisa melindungi dirinya sendiri dari jebakan ini. Pria itu menatap Raditya yang melangkah ke arahnya.

"Raditya." Panggil Andre pada pria yang kini berjarak tujuh kaki darinya. Sahila membulatkan matanya.

"Kenapa di panggil," cicitnya pada Andre, Andre hanya mengedikan bahunya tak peduli.

Raditya mendekat pada Andre dengan kerutan tipis di dahinya. Tapi dia tetap tidak bisa melihat Sahila karena gadis itu yang berjalan memutar mengelilingi tiang.

"Pak, anda di sini?" tanya Raditya.

Tangannya terulur hendak menyalami Andre. Tapi Andre tak membalasnya. Sampai akhirnya Raditya menurunkan tangannya.

Sedangkan Sahila, dia berusaha menghindar dari kedua pria itu dengan berjalan mengendap-endap, intinya sih agar tidak ketahuan dari Raditya. Tapi kan bisa gawat juga kalau Andre tau dan akhirnya membocorkannya pada Raditya.

Sahila rela hujan-hujanan. Dia berlari ke jalan untuk menjauh dari gedung itu, tapi sayup-sayup dia mendengar namanya terpanggil oleh seseorang. Itu Raditya.

"Sahila!" panggil Raditya, dia berulang-ulang memanggil nama Sahila. Raditya juga hendak mengejar gadis itu. Tapi sayangnya, Andre telah menahan dirinya, sehingga dia mengurungkan niatnya.

"Raditya, bantu saya untuk mendapatkan sesuatu," kata Andre pada Raditya. Raditya menatap Andre, dia menghela

nafas panjang. Percayalah, di dalam hatinya ada emosi yang sedang mengebul.

***

Sahila menghela nafas lega setalah dia berhasil mendapatkan taksi, rambut dan bajunya yang basah, sama sekali tak membuatnya nyaman. Tidak lama deringan pendek terdengar dari ponselnya.

Sahila segera mengambil ponselnya di dalam tas. Ternyata pesan dari Raditya. Pria itu menanyakan dimana dirinya saat ini, dan menyayangkan karena tidak bisa mengantar Sahila pulang. Tidak hanya itu, pria itu juga meminta maaf atas kejadian tadi di bioskop.

Sahila mengabaikan pesan itu, karena ada satu pesan yang baru masuk, yang kini membuat dirinya penasaran setengah hidup. Ya, pesan dari Bos Utama. Andre.

Pak Andre.

Kamu memiliki hutang dengan saya.

20.00 26-03-2020

Sahila membulatkan matanya. Dan memilih mengabaikan pesan itu. Dia tau maksud Andre.

***

Di tempat lain, Andre kembali menatap ponselnya yang sunyi sepi bagaikan hutan. Dia menunggu balasan pesan dari seseorang, tapi sudah lebih dari 1 jam 30 menit, ponselnya tak kunjung berdering. Andre di buat kesal dan berubah uring-uringan. Tapi entah kenapa dia merasa bersyukur pada kejadian tadi, dimana dirinya melihat seakan Sahila menghindar dari Raditya. Tanpa sadar pria itu tersenyum, dia menghela nafas lega, hatinya kembali tenang.

"Satu sama," ujarnya dengan tersenyum lebar.

Andre pun segera beranjak dari ranjang tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi, dia butuh untuk menyegarkan tubuhnya dengan merendam diri.

***

Keesokan paginya, Sahila segera berlari mengabaikan panggilan seseorang di belakangnya.

"Sahila!" panggil Raditya. "Sa!"

Tapi Sahila terus berlari, seakan tuli dengan panggilan yang di tunjukan padanya. Tapi tiba-tiba tangan nya tertarik ke belakang. Ternyata Raditya sudah ada di belakangnya.

Lah, perasaan gue udah lari cepat banget. Ini bocah kejar gue pake kaki, kan?

Sahila menoleh ke bawah, memastikan Raditya tidak memakai sepatu roda atau.. Melayang mungkin. Siapa yang

tau kan kalau ternyata Raditya bisa berubah jadi 'Kuyang' atau ternyata jin teko yang bisa berubah wujud. Sahila merinding sendiri memikirkannya.

"Kamu kenapa menghindar?" tanya Raditya menyadarkan Sahila dari pikiran horor-Nya.

Sahila menoleh pada Raditya, nah kali ini Sahila yang bingung mau jawab apa. "A-apa?" tanya Sahila gugup.

"Kamu semalam pergi gitu aja, padahal filmnya belum abis, kamu marah?"

Kamu marah? Jelas gue marah dan kaget lo mau main menyosor aja sama gue. Di kiranya bibir gue udah copot segel kali, asal lo tau ya, ini bibir gue masih perawan.- Omel Sahila, lagi-lagi cuma di dalam hati, dirinya sih sudah menggebu untuk melontarkan amarahnya pada Raditya, tapi yang terjadi.

"Kamu tau alasannya kenapa semalam aku pergi," jawab Sahila.

Eh, kok malah gini jawabannya! - Sahila merutuki dirinya sendiri. Beda di hati beda di mulut.

"Oh aku kira kamu marah." Raditya tersenyum sembari menghela nafas lega.

"Tapi, Dit, kayaknya kita harus jaga jarak, soalnya banyak yang tau kalau aku baru putus dari pak Andre, aku gak mau kalau kita jadi bahan omongan teman-teman kantor."

"Kok gitu? Tapi kan nyatanya kalian cuma sandiwara," jawab Raditya. Raditya memang sudah tau kenyataan itu, setelah Sahila menjelaskan semuanya. Maka dari itu, pemuda bernama Raditya, lebih berani mendekati Sahila.

"Semua orang gak tau itu."

"Kalau gitu biar aku yang kasih tau mereka,"

"Jangan! Udah kamu gak usah ikut-ikutan, kamu tau kan lagi berhadapan sama siapa? Pak Andre itu orang nomor satu di sini."

"Apa masalahnya? Dia tetap manusia. Kalau harus di pecat aku gak masalah."

Nih orang ngeyel banget di kasih tau-nya.

"Jangan."

Raditya mengalah. "Ya, udah tapi kita masih dekat di luar kantor, kan? Maksudnya kita masih bisa jalan kayak biasanya."

Sahila tersenyum kecil dan mengangguk ragu, setidaknya dia harus meyakinkan Raditya, dia harus segera pergi dari sini, selain tidak nyaman lagi bersama Raditya, Sahila juga menjadi pusat perhatian semua orang.

"Kalau gitu aku duluan, ya." setelah itu Sahila pergi meninggalkan Raditya yang bergeming di tempatnya, menatap kepergian Sahila.

***

Chapter 11

"Siapa yang peduli!" seru Andre pada Dimas yang kini telah mengantarkan undangan pernikahannya pada Andre.

Tiba-tiba saja Dimas membahas Sahila yang jelas-jelas Andre tak mau mendengar namanya. Sudah hampir seminggu setelah kejadian dimana mereka bertemu di gedung bioskop gadis itu tak membalas pesannya sampai sekarang. Jadi pastinya Andre akan tersulut emosinya saat nama gadis itu terdengar di telinganya.

Dan Andre merasa kesal dengan Dimas, pria yang notabene nya pendiam dan acuh tak acuh itu, kini malah membasah kedekatan Sahila dan Raditya terus menerus, seakan dengan sengajanya memancing amarah Andre.

"Iya, kamu benar, siapa yang peduli dengan hubungan romantis orang lain," ucap Dimas dengan tenangnya lalu menyeruput kopinya.

Rahang Andre mengeras. "Hei, keluar sana!" usir Andre. Dimas melirik Andre sekilas lalu kembali menyeruput kopinya dengan santai. "Ini jam kerja, bukannya jam istirahat,

kenapa lo jadi menumpang minum kopi di ruangan gue, lo mau gue pecat?" sungut Andre.

Dimas meletakan cangkir kopinya di meja sofa, pria itu berdiri dengan gagahnya. "Ini mau. Jangan lupa datang ke pernikahanku," kata Dimas, di hendak melangkah keluar, tapi niatnya di urungkan dan kembali menghadap Andre. "Tapi, siapkan dirimu, jangan merasa minder karena kamu hanya datang sendiri tanpa ada pasangan," sambung Dimas.

"Dimas! Mentang-mentang mau nikah, lo berani hina atasan lo yang jomblo, gue do'ain malam pertama Nayla lagi menstruasi!" seru Andre, tapi pria yang di panggilnya telah pergi menghilang di balik pintu. "Sialan!" umpat Andre.

Andre segera bergegas duduk di bangku kebesarannya, dia memeriksa layar laptopnya yang langsung menyambung dengan CCTV kantornya. Tepatnya di lantai 10, di mana lantai seseorang yang akhir-akhir ini membuatnya kalut bekerja.

"Oh, lagi kerja." Gumamnya. "Sialan Dimas, bisa-bisanya kerjai gue, gak gue kasih cuti nikah baru tau rasa lo."

***

Nayla membagikan surat undangan pernikahannya pada ketiga sahabatnya. "Jadi benar lo bakal nikah?" tanya Febri. Nayla mengangguk dengan semangat.

"Bukannya dulu lo benci banget sama pak Dimas, Nay?" tanya Mario.

"Dengar ya sayang, cinta dan benci itu hanya di batasi dengan dinding tipis," kata Sahila. "Di tambah mereka akhir-akhir ini dekat banget, jadi wajar, lah, karena cinta ada karena terbiasa."

"Lo lagi berusaha merangkai kata-kata bijak ya, Sa?" Sahila mendelik pada Mario.

"Tau ah, susah kalau ngomong sama orang yang doyannya liat selangkangan sapi."

"Sialan lo, tuh mulut gak niat di sekolahin?"

"Mulut gue udah sarjana, mulut lo tuh kudu di masuki ke bimbingan belajar, biar pinteran dikit."

"Udah kenapa sih, gitu aja ribut," kata Febri memisahkan kedua sahabatnya yang entah lahir dari planet mana, keduanya memang spesies langka.

"Jadi, Nay, lo keluar dari kantor ini dong?"

"Iya, Feb, gue keluar, ini gue mau kasih surat resign," jawab Nayla.

"Iaa, kok gitu sih, Bep? Terus kita gimana? Bakal rindu dong sama lo," lirih Sahila.

"Ya, enggak lah, lo pada kan bisa main ke rumah gue, atau nanti kita ke temuan."

"Main ke rumah lo? Emang pak Dimas ngebolehin?"

"Dia gak kayak gitu, lah, dia itu gak mengekang gue kali."

"Hm, ya udah deh, Pasti kita datang kok, bahkan kalau perlu gue ikut fitting baju sama lo." Celetuk Sahila.

Tiba-tiba kepalanya terdorong ke samping tersandar di pundak Mario. "Lo mau ngapain ikut fitting? Mau nikah sama siapa lo??" goda Mario sembari mengacak-acak rambut Sahila.

"Rio!" Mario segera berlari, dan Sahila ikut mengejarnya.

Sedangkan Febri dan Nayla hanya memandang kedua sahabatnya dengan menggelengkan kepalanya. "Gue ragu sama umur mereka yang udah menginjak kepala dua," kata Febri.

"Bahkan gue ragu, kalau mereka punya ijazah SD." Sambung Nayla.

***

Sahila meregangkan otot-otot tangannya yang terasa kaku. Karena Nayla yang keluar hari ini, jadi sebagian pekerjaannya di urus dengan Sahila. Alhasil dirinya harus lembur. Ingin rasanya Sahila memprotes, tapi apalah dayanya. Toh, sahabatnya juga sedang senang hari ini.

"Nayla beruntung banget ya," ucapnya sembari menghela nafas panjang. "Kapan gue kayak dia?"

Sahila melirik ponselnya, tampak sunyi seperti tidak berpenghuni. Setelah pesan Andre yang tidak ia balas sampai

saat ini, Andre jadi tidak lagi menghubunginya, Sahila merasa bersyukur dengan itu.

Sahila mematikan komputernya, setelah dia menyimpan kerjaannya dan berkemas bersiap untuk pulang. Hari sudah malam, sulit baginya mencari angkutan umum ketika malam hari. Jadi Sahila berniat untuk memesan ojek online saja.

Ting!

Lift terbuka, seseorang masuk ke dalam lift. Sahila yang sibuk dengan ponselnya, mengabaikannya.

Ting!

Lift kembali terbuka, Sahila segera keluar. Lobi terlihat sepi dan gelap. Dia melangkah cepat, menghindari kalau saja ada sosok bayangan yang menakutkan. Memesan ojek online di tangga-tangga pintu masuk adalah pilihan terbaik di banding harus menunggu di lobi kantor. Pikir Sahila.

"Sahila." Sahila menoleh ternyata Raditya, sepertinya pemuda itu juga baru saja lembur. Sahila tersenyum simpul pada Raditya.

"Belum pulang?" tanyanya.

"Belum," jawab Sahila.

"Ayo, aku antar pulang."

"Enggak usah, Dit, aku pulang sendiri aja." Tolak Sahila.

"Ayo, pulang sama aku aja, aman kok." Raditya tersenyum penuh arti. Sahila merasakan ada yang aneh dengan Raditya, dia hendak menolak tapi sialnya ponselnya terlanjur mati.

Salahkan Sahila yang memiliki kebiasaan lupa mengisi daya ponselnya. Mau tak mau, suka tak suka, Sahila pun menerima tawaran Raditya.

"Oke." Sahila segera naik ke motor Raditya. Tak lama Raditya menjalankan motornya.

Di dalam perjalanan, beberapa kali Raditya mencoba membuka suara, tapi Sahila selalu menjawab seperlunya.

"Sahila!" bentak Raditya sembari menghentikan motornya.

"Apa?" cicit Sahila.

"Kamu dengar aku ngomong enggak?"

"Apa?"

"Kenapa kamu gak balas chattingan aku? Gak angkat telepon aku? Kamu menghindar dari aku, ya?"

"Enggak, aku Cuma lagi sibuk sama kerjaan aku, banyak banget pekerjaannya," kata Sahila berusaha menjelaskan.

Tapi tanpa di duga, Raditya mematikan mesin motornya, dia turun dan menarik tangan Sahila agar turun dari motornya. Sahila sangat terkejut.

"Kamu mau apa?" tanya Sahila ketakutan.

"Aku mau kamu membuktikan cinta kamu sama aku," ujar Raditya dengan menyeringai. Seketika bulu kuduk Sahila meremang. Dia juga baru sadar tempat sekitarnya sangat sepi dan gelap.

"Raditya, jangan macam-macam ya." Sahila mengibaskan tangannya agar terlepas dari pegangan Raditya, tapi terlalu kuat, sehingga Sahila kesulitan.

Raditya membawa Sahila ke tengah kebun di mana banyak semak-semak dan ilalang yang tumbuh liar. Sahila sangat ketakutan, air matanya tak mampu lagi dia tampung. Tangisannya pecah. Raditya mendorong Sahila sampai terjatuh ke semak-semak. Sahila merintih kesakitan, tapi rasa sakit itu tak seberapa di bandingkan rasa takutnya.

Dengan menyeringai kejam, Raditya membuka jaketnya dan membuangnya. "Kamu milik ku Sahila." Gumamnya.

Sahila terisak, dia berharap seseorang bisa menolongnya saat ini. Raditya menindihnya, Sahila tidak berhenti memberontak, dia tidak mau kalau kesuciannya di ambil dengan pria yang sama sekali tidak dia cintai. Sahila ingin menyerahkan dirinya dengan pria halalnya. Tapi apakah mungkin?

Tangisannya semakin pecah, saat Raditya menarik lengan bajunya sampai sobek. "Raditya, aku mohon jangan."

"Itu akibatnya karena kamu mengabaikan aku." Raditya mencoba mencium pipi Sahila. Tapi Sahila yang terus memberontak, membuatnya kesulitan. "Diam, jalang!" bentak Raditya.

Sahila terisak saat Raditya berhasil mencium pipi dan lehernya.

Mah, tolong Sahila. – batin Sahila.

"Gak punya modal untuk menyewa hotel ya?" Pertanyaan itu membuat Raditya menghentikan kegiatan mesumnya. Dia menoleh, sosok tinggi telah berdiri di belakangnya. Karena gelap kesulitan baginya untuk melihat siapa dalang yang mengganggunya.

"Siapa lo? Sana pergi, jangan ganggu gue. Atau lo mau juga cicipi cewek ini? Nanti aja setelah gue," kata Raditya.

"Sorry, Bro. Gue bukan cowok berengsek kayak lo.

"Sialan lo." Dengan emosi memuncak. Raditya berdiri dan meninggalkan Sahila. Raditya mencoba menghajar sosok pria tinggi itu. Tapi dengan mudahnya pria itu menghindari pukulan Raditya, sebaliknya pria itu memukul Raditya dengan satu pukulan, dan Raditya sudah tumbang tergeletak tak sadarkan diri.

Sahila menarik dirinya mundur. Dia siapa? Jangan-jangan penunggu kebun ini. Ya Allah. Gue selamat dari Raditya, malah dapat yang beginian. – Batin Sahila.

"Ayo bangun, mau sampai kapan kamu di situ? Kamu gak takut ada ular?" Sahila yang merasa ketakutan sedikit berkurang saat mengenali suara itu.

Sahila bergegas berdiri. Dia melangkah pelan mendekati sosok tinggi itu. Pria itu melangkah pergi, Sahila pun mengikutinya.

"Makasih, Pak," ucap Sahila tulus.

"Ayo masuk, biar saya antar."

Sahila menghapus jejak air matanya, dia harus terlihat tegar di depan Andre. Ya, pria penyelamat itu adalah Andre. Sahila sendiri juga tidak tahu kenapa dia bisa ada di sini. Tapi Sahila bersyukur, ada orang yang mau menolongnya.

Sahila masuk ke dalam mobil Andre. Pria itu tampak tenang, tidak seperti biasanya yang arogan. Andre melemparkan jasnya pada Sahila. "Pakai ini, jangan sampai orang lain kira kalau saya lah yang membuat ulah pada pakaianmu."

Dengan cepat Sahila memakai jas Andre yang begitu kebesaran. "Makasih, Pak."

Andre tak menjawabnya, tapi di dalam hatinya, dia merasa tenang, setidaknya Sahila sudah tahu sikap asli Raditya. Pria berengsek maniak seks. Andre bersyukur, kali ini dia tidak terlambat menolong Sahila, tidak seperti saat

dengan Amira. Mantan kekasih sepupunya Dimas dan juga dirinya

Saat itu Amira telah di hamili dengan Raditya, maka dari itu Andre tak rela bila harus melepas masa lajangnya hanya untuk menikahi seorang wanita murahan seperti Amira.

"Pak." Panggilan Sahila membuat lamunannya pecah.

"Kenapa?" tanya Andre.

"Ini bukan jalan arah ke rumah saya," kata Sahila.

"Oh, maaf, saya lupa bertanya, kalau begitu saya akan putar balik saja."

"Enggak usah, Pak. Biar saja turun di sini aja, saya bisa pulang jalan kaki. Rumah saya gak terlalu jauh dari sini di perempatan sana, saya bisa naik taksi."

"Jangan menolak, kamu mau kejadian tadi terulang lagi?" Sahila menggeleng cepat.

Andre pun segera memutar balik mobilnya. Beberapa menit kemudian. Mereka telah sampai di rumah Sahila.

"Ini rumah kamu?" tanya Andre sembari menundukkan kepalanya menengok rumah Sahila. Rumah tua itu tampak terawat. Walau pun gelap, tapi Andre bisa melihat dengan jelas banyak tumbuhan yang terawat di halamannya.

"Iya, Pak."

"Rumah kamu terlihat nyaman." Puji Andre sungguh-sungguh.

“Ini rumah peninggalan almarhum papah, satu-satunya.” Andre menoleh pada Sahila, bisa dia lihat, Sahila begitu sedih.

“Pulang sana, pasti mamah kamu sudah menunggu.”

“Iya, Pak. Sekali lagi makasih.”

“Hm.” Gumam Andre. Sahila membuka pintu mobilnya.

“Sahila.” Panggil Andre. Sahila menghentikan niatnya.

“Iya?”

“Kamu sudah punya pasangan untuk menghadiri acara pernikahan Dimas dan Nayla?” tanya Andre.

“Be-belum, Pak.”

“Kalau gitu, kamu mau pergi dengan saya?”

Sahila tersenyum lembut. “Iya, mau,” jawabnya.

Andre membalas senyum Sahila. “Selamat malam, Pak. Hati-hati pulangnya.”

“Iya,” jawab Andre singkat. Andre segera pergi dari sana, Sahila menatap kepergian Andre.

“Makasih, Pak.” gumamnya.

***

Chapter 12

Seulas senyum tak pernah hilang dari wajah cantiknya. Dia sangat tidak menyangka, Andre-lah penolongnya. Pria arogan dan angkuh itu telah membantunya saat dirinya nyaris di perkosa oleh Raditya, pria yang Sahila kira adalah pria baik-baik.

Walau pun sampai saat ini, Sahila sendiri tidak tau kenapa Andre bisa ada di sana saat tadi, jelas-jelas itu bukan jalan menuju rumahnya. Tiba-tiba saja Sahila merasakan detak jantungnya yang berlalu kencang. Senyumnya semakin melebar.

"Sa." panggilan itu membuat Sahila menghentikan senyum lebarnya.

"Mah, kok belum tidur?" tanya Sahila.

Tapi yang di tanya malah mengerutkan dahinya, seakan pertanyaan Sahila itu aneh. "Tidur?"

Sahila mengangguk. "Kan, ini udah malam."

"Lihat jam dulu makanya, ini masih jam setengah 8 malam, Mamah mana bisa tidur masih jam segini, kamu kok

baru pulang? Lembur lagi?" Inilah nyonya Dara, dia yang bertanya tapi dia juga yang menjawab.

Sahila mengangguk sembari tersenyum. "Iya, Mah."

"Oh ya udah, mandi dulu sana, setelah itu mandi langsung makan," kata Dara.

"Siap, Mamahku sayang." Sahila memeluk Dara dan mencium pipi kanannya. Kemudian berjalan menuju kamarnya.

Dara menautkan kedua alisnya. "Sa, itu yang kamu pakai jas siapa?" tanya Dara dengan suara setengah tinggi, karena putrinya telah memasuki kamarnya.

"Punya Bos Sahila, Mah!" seru Sahila dari dalam kamar.

"Bos kamu?! kok bisa ada di kamu?"

"Iya, soalnya baju Sahila tadi ke sangkut paku, jadi sobek." kilah Sahila.

"Wah.. Bos kamu baik banget, ya."

Tak lama pintu kamar Sahila terbuka, Sahila keluar sembari menggulung rambutnya dengan membawa handuk. "Iya, Mah. Baik banget."

"Itu bosnya baik sama semuanya atau cuma kamu aja?" Pertanyaan Dara terkesan menyudutkan Sahila, sehingga gadis itu berubah salah tingkah.

"Y-ya, semuanya lah, Mah," jawab Sahila gugup. "Oh iya, Mah, Nayla mau nikah loh sama bos Sahila."

"Sama bos kamu? Yang kasih pinjam kamu jas itu? Kok gitu sih bos kamu, mau nikah sama Nayla, tapi malah pinjami kamu jas, nanti kalau Naylanya salah paham gimana coba, anak Mamah nanti yang di salahi." cerocos Dara.

"Ih, bukan, Mah. Bos Dara yang namanya pak Dimas, jabatannya sebagai Manager. Kalau yang kasih pinjam jas ke Sahila itu pak Andre."

"Oh, Mamah kira." Sahila melihat Dara menghela nafas lega, sampai segitunya. "Tuh, Sa. Nayla aja udah mau nikah, kamu kapan dong nikah-Nya? Kamu mau tunggu Mamah tua dulu baru nikah? Mumpung Mamah masih kuat dan sehat, Mamah kan juga mau punya cucu, gendong cucu Mamah, ajak main pake kereta bayi keliling kompleks," Dara menjeda ucapannya sembari meminum teh hangat miliknya. Setelah meneguk setengah, Dara kembali melanjutkan ucapannya.

"... Kayak bu Andin, dia tuh kalau hari minggu ajak cucunya jalan-jalan pagi, sambil di jemur cucunya. Kamu tau kan Fauziah, teman kamu waktu SD, dia sekarang mau punya anak 3. Terus si Sarah, dia lagi bulannya sekarang. Nah kamu kerja mulu pikirannya. Jangankan mau nikah, kenali pacar kamu sama Mamah aja enggak, atau jangan-jangan kamu suka sesama jenis, ya?" tuding Dara.

Sahila bergidik, Mamah nya kalau ngomong udah kayak kereta yang memiliki berpuluh-puluh gerbong, dan berakhir

mengeluarkan asap. Kurang lebih seperti itulah gambaran Mamahnya itu kalau ngomong.

"Mamah, apaan sih ngomongnya, Sahila masih normal, Mah."

"Terus pacar kamu mana? punya pacar gak kamu?" pertanyaan Dara membuat bibir Sahila terasa keluh.

"Belum sih, Mah. Tapi nanti juga dapat, Sahila lagi fokus ke karir dulu aja."

"Tuh, ngomongnya begitu mulu, anak gadis pamali ngomong begitu terus, nanti jodohnya makin jauh loh."

"Iya, iya."

"Cari jodoh makanya, atau perlu Mamah yang carikan? Itu ada si Regi tuh, dia kerjanya rajin, pintar banget menjahitnya," kata Dara menyebut nama salah satu anak buahnya yang memang terkenal pekerja terbaik. "Atau mau sama Davi? Walau pun tengil tapi dia baik kok."

"Mamah, masa Sahila di jodohi sama Davi sih? Davi tuh nakal, Mah. Suka mabuk-mabukan. Emang Sahila enggak tau apa?"

"Masa sih? Mamah enggak tau loh, ya udah sama Regi aja ya?"

"Enggak perlu, Mah, entar Sahila cari jodoh sendiri aja."

"Bisa gak? Nanti orangnya yang malas kerja lagi."

"Enggak, lah. Sahila bisa kok cari."

"Bulan depan kan ada arisan keluarga tuh di sini, kamu bawa ya."

"Astagfirullah, Mah. Kan Sahila juga belum nemu. "

"Ya udah kalau gitu sama Regi aja, jadi kalau kalian nikah, usaha konveksi Mamah ada yang mengurus."

"Ogah! Udah ah, Sahila mau mandi dulu."

Sahila segera berlalu menuju kamar mandi meninggalkan Dara yang masih menggerutu. "Anak gadis sekarang susah kalau di suruh cari jodoh, padahal menikah itu termasuk ibadah, pas giliran di tanya kapan nikah, malah mencak-mencak tersinggung."

***

Di tempat lain, Andre menghentikan mobilnya karena terjebak lampu merah. Sebuah senyum terukir di wajah tampannya, pria itu kembali mengingat dimana saat Sahila berkali-kali mengucap terima kasih padamu. Dan Andre juga merasa tak tega saat mendengar isakan gadis itu, dirinya begitu ketakutan, itulah yang Andre lihat.

"Tapi gadis itu sangat kuat, dia bisa menyembunyikan rasa takutnya dari gue." gumamnya.

Tin!

Suara klakson mobil belakang menyadarkannya, Andre segera menancap gas. Sampai akhirnya mobil itu berhenti tepat di pekarangan rumahnya.

Di lihat pintu utama terbuka lebar. Andre segera masuk ke dalam, ternyata ada tamu di rumahnya, terdengar tawa ibu dan beberapa orang yang sedang berbincang-bincang ria.

"Tuh anaknya udah pulang," kata Rayu selaku ibu dari Andre.

"Walah, tampan anak mu, Jeng."

Andre tersenyum simpul ke arah tamu para ibunya, bisa di lihat, ada tiga tamu di sini, dua orang ibu-ibu dan satu anak gadisnya. Kalau menurut Andre sih udah kayak ulet bulu, Karena duduknya yang gak bisa diam saat bertemu dengan Andre.

Andre menyalami ketiga tamu ibunya, bagaimana pun dia harus bersikap sopan. "Andre." memperkenalkan dirinya.

"Andre ingat gak, ini siapa?" tanya Rayu menarik Andre untuk duduk di sampingnya.

Andre menggeleng cepat, emang tidak kenal. "Ini Adel, anaknya Bu Endah, teman kamu waktu di TK dulu, sekarang mereka tinggal di Jakarta, Adel juga lagi cari kerjaan katanya, di kantor kamu ada lowongan kerja?" Pertanyaan Rayu membuat Adel memasang kuping baik-baik. Dia terlihat antusias.

"Enggak ada, Bu," jawab Andre. Padahal ada satu lowongan pengganti Nayla, tapi dia enggan memberi lowongan itu untuk Adel.

Masih di ingat dengan baik oleh Andre bagaimana sikap Adel dulu saat kecil, Adel itu genit, dia juga centil dan cerewet, Andre tidak suka. Dan kalau harus di lihat dari sikapnya sekarang sepertinya tidak ada yang berubah.

"Sayang banget, ya. Kamu udah coba tanya sama pihak HRD?"

"Em.. Kan Andre atasannya di sana, jadi pasti tau, Bu," jawab Andre. Dia berharap ibunya tidak banyak bertanya dengan pihak HRD.

"Ya, udah lah, nanti Ibu tanya ke Andra aja, kali aja Andra ada lowongan pekerjaan buat kamu."

"Ih, Adel maunya kerja di kantor Andre, bukan Andra, Andra udah nikah." protes Adel.

Andre memasang wajah tak suka terhadap Adel, sedangkan Endah mencoba menenangkan putrinya. "Udah gak perlu pilih mau kerja di mana-mananya. Yang penting kamu kerja dan gak menganggur," ujar Endah.

"Bu, Andre masuk dulu, mau istirahat." tanpa menunggu persetujuan dari Rayu, Andre pun pergi menuju kamarnya.

Menghindar lebih baik di banding harus tetap tinggal, mencegah agar tidak ada perasaan yang tersinggung karena sebuah ucapan kasar.

***

Chapter 13

Ini adalah hari bahagia untuk Nayla, karena dirinya akan melaksanakan pernikahannya bersama pria tercintanya yaitu Dimas. Dan dari pagi-pagi Sahila dan Febri sudah datang ke rumah Nayla. Mereka berdua ingin menemani sahabatnya, Nayla di hari bahagianya ini.

Saat ini Nayla sedang di rias, Sahila dan Febri yang juga berada di ruangan yang sama dengan Nayla, terlihat takjub dengan penampilan sahabatnya ini, Nayla begitu terlihat cantik.

"Sumpah deh, lo hari ini cantik banget," ujar Febri.

"Iya, gue aja sampai pangling liatnya, duh jadi gak sabar nih gue." seru Sahila. Nayla dan Febri sontak menoleh pada Sahila.

"Gak sabar apaan?" tanya Febri

"Gak sabar ingin dengar cerita malam pertama Nayla sama si bos kutub. Kira-kira pak Dimas masih kaku gak ya kalau di ranjang tidur?"

"Taruhan, yuk." seru Febri. "Kalau kata gue kaku."

"Hm.. salah, kalau kata gue sih enggak, secara Nay hari ini cantik banget, jadi siapa yang bisa menolak kecantikannya. Jadi gue yakin pak Dimas langsung menjerat Nayla dengan tubuhnya yang kekar." oceh Sahila.

"Ih, lo berdua ngomongnya, gue lagi gak mikir ke sana, yang gue pikiran, kira-kira pak Dimas datang gak hari ini. Gimana coba kalau akhirnya pak Dimas gak datang dan gak jadi nikahi gue."

"Nah, ini nih." seru Sahila sembari menunjuk Nayla. "Salah satu korban sinetron. Nayla sayang, lo semalam habis nonton apaan sih? Sinetron yang judulnya kayak kereta api itu Pastinya ya, yang judulnya Calon suamiku kabur di hari pernikahanku. iya yang itu?"

Febri tergelak sembari mengibaskan tangannya. "Enggak lagi, judulnya gak gitu tapi gini, Aku tak jadi menikah karena calon suamiku tak hadir di hari pernikahanku."

"Iya, gitu kali ya."

"Ih lo mah, gue lagi deg-degan lo malah becandain gue. Gak solid lo." Gerutu Nayla.

"Ya enggak gitu lah sayang, pak Dimas kan cinta mati sama lo, walau pun gue heran, kenapa pak Dimas jatuh cinta sama cewek yang LOLA nya kebangetan kayak lo."

"Sahila tuh, lo mah kebiasaan habis angkat gue terus jatuhi gue ke dasar jurang yang paling dalem deh." Sahila tergelak.

"Bentar ya, gue cari tau dulu, pak Dimas udah datang belum." Febri segera keluar dari kamar Nayla.

"Dia lagi dekat sama Mario, ya?" tanya Nayla.

"Siapa? Febri? Enggak ah, dia sering rebut omong gitu, cuma emang iya sih, tadi dia berangkat bareng sama Mario."

"Oh. Nah lo sama siapa tadi ke sini?"

"Nyokap gue, tapi nanti nyokap gue gak datang ke resepsi lo, soalnya nyokap mau ke tempat kerjanya langsung. Gak apa, Kan?"

"Iya, gak apa-apa kok, nyokap lo udah ke sini aja gue mah udah senang banget." Sahila tersenyum pada Nayla.

Tak lama pintu terbuka, Febri masuk secara terburu-buru. "Pak Dimas udah datang!" serunya.

Sahila sontak berdiri dan melompat-lompat, begitu juga dengan Febri, Nayla semakin gugup. "Ih gue gugup banget."

"Lo harus tenang, lo percayai sama pak Dimas," ujar Sahila.

"Terus tadi kata nyokap lo, lo jangan keluar dulu sampai proses ijab qobul selesai, Bep."

"Iya, gue lebih baik gak liat deh." gumam Nayla.

Beberapa saat kemudian, suara ketukan pintu terdengar dari kamar Nayla, tak lama pintu terbuka menampilkan Dewi. "Nak, ayo keluar, ijab qobulnya udah selesai, anak-anak Ibu, tolong bantu Nayla keluar ya," ujar Dewi pada Sahila dan Febri.

"Siap, Ibu!" jawab serempak keduanya.

Sahila dan Febri membawa Nayla menuju ruang utama, keduanya tersenyum merekah saat menuntun Nayla ke depan para tamu. Sedangkan Nayla hanya menunduk malu. Semua mata menatap ketiganya, terutama pada Nayla selaku ratu hari ini.

Sahila dan Febri membawa Nayla duduk di samping Dimas. Dimas begitu terpesona melihat Nayla, yang kini telah sah menjadi istrinya, dengan segera Dimas menautkan cincin di jari manis Nayla, begitu juga dengan Nayla. Setelah itu Nayla mencium punggung tangan Dimas, sedangkan Dimas mengecup kening Nayla lembut.

"Gue baper liat mereka." bisik Sahila pada Febri.

"Sama gue juga," sahut Febri.

"Sahila." panggilan itu membuat Sahila menoleh, ternyata Andre yang berdiri di sampingnya.

"Pak."

"Nanti ke gedung resepsinya kamu sama saya." Ini sebuah perintah yang amat sangat mutlak dari bos besar. Dan Sahila tidak bisa dan tidak berhak untuk menolaknya.

Setelah memberi perintah itu, Andre berlalu pergi, dia keluar ruangan yang sesak itu karena banyaknya orang. Sahila hanya tercengang.

***

Setelah sesi ijab qobul selesai, Nayla dan Dimas serta tamu yang hadir pun beriringan menuju gedung resepsi. Begitu juga dengan Febri dan Sahila, hanya saja Febri lebih dulu pergi bersama Mario, entah bagaimana caranya Febri duduk di motor Mario tadi, karena Febri menggunakan gaun. Dan Sahila tidak mau ambil pusing memikirkan itu, karena yang dia pikirkan saat ini adalah mamahnya, Dara.

"Jadi kamu ke sananya sama siapa? Sendiri? Jangan sendiri deh, Mamah panggili Regi aja ya, biar dia menyusul ke sana, jadi kamu gak di kira jomblo sama orang."

"Ih, Mamah, gak perlu, lagi juga Sahila gak sendiri kok, Sahila sama teman."

"Teman? Cewek apa cowok temannya?"

"Emang kenapa, Mah?"

"Iya gak apa-apa, Mamah nanya aja."

"Teman Sahila co-"

"Sahila."

Panggilan itu membuat keduanya menoleh pada sumber suara, ternyata Andre yang memanggilnya dari arah pintu garasi rumah. Tampaknya Andre sudah menunggu dari tadi.

"Pak."

"Itu siapa?" tanya Dara dengan berbisik.

"Itu namanya pak Andre, Mah, bos Sahila."

"Oh yang kemarin pinjamkan kamu jas?" Sahila hanya mengangguk, dia harus mengakhiri membicarakan Andre, karena orangnya sudah ada di dekatnya.

"Bu." sapa Andre pada Dara sembari menyalaminya juga.

"Eh, iya. Ini siapa?" Dara tersenyum ramah menyambut Andre.

"Andre, Bu, temannya Sahila."

"Oh iya-iya. Yang kemarin pinjami jas ke Sahila, ya?"

Andre hanya mengangguk sembari tersenyum. "Maaf ya, Sahila merepotkan, dia emang ceroboh, sampai bajunya sobek karena ke sangkut paku, padahal mah dia kerja di dalem ruangan, bukan di bangunan, aneh Mamah juga. Tapi sebenarnya Sahila tuh baik, orangnya tanggung jawab, perhatian sama Mamah, juga pekerja keras."

"Iya, Bu."

"Kalau Nak Andre udah punya pacar? Kalau belum, sama Sahila aja, Sahila masih jomblo, kok."

"Mamah." peringat Sahila.

"Belum, Bu," jawab Andre, Sahila sampai terkejut mendengar jawaban Andre, padahal pertanyaan mamahnya ini termasuk ke kategori aneh, tapi masih di timpali.

"Iya sama Sahila aja, dia baik kok. Ya udah kalau gitu Mamah mau kerja dulu, Mamah tinggal dulu ya, Nak Andre tolong jaga Sahila ya."

"Iya, Bu."

"Ya udah Mamah pergi dulu." Keduanya menyalami Dara. "*Assalamualaikum*."

"*Wa 'alaikumsalam.*" Dara pun pergi dengan motor meticnya.

Seperginya Dara, kecanggungan pun menjemput Sahila dan Andre. "Maaf, Pak, Mamah memang begitu kalau ngomong. Dan masalah Mamah ngomong pacaran, gak usah di dengarkan masalah yang tadi. Anggap aja angin lalu."

"Loh kok angin lalu? Dosa tau kalau perintah orang tua gak di jalani."

"Eh?"

"Ya udah, yuk, tinggal kita berdua aja loh di sini."

"I-iya, Pak." Andre pun berjalan terlebih dahulu, kemudian di susul Sahila.

***

Dimas mengulurkan tangannya, dan Nayla membalas uluran tangan Dimas. Dimas membawa Nayla untuk duduk di sampingnya. Para tamu mulai menyalami kedua pengantin. Ucapan demi ucapan di sambut hangat dengan Dimas dan Nayla.

"Aku pegal." keluh Nayla saat dua jam sudah mereka berdiri untuk membalas salaman para tamu.

"Duduk aja." saran Dimas. Tapi Nayla menggeleng. Akhirnya Nayla memilih untuk membuka high heels-nya. Dia tersenyum puas saat kakinya sudah telanjang tanpa alas yang menyiksa.

"Kenapa?" tanya Dimas, Nayla mengeluarkan sedikit kakinya dari balik gaun panjangnya.

"Tara!! Bebas!" serunya. Dimas menggelengkan kepalanya pelan sembari tersenyum

Wanitanya selalu saja punya cara untuk membuatnya tersenyum. Tapi tak jarang juga membuatnya marah karena cemburu.

Tak lama Andra dan istrinya datang bersama putri kecil mereka yang baru saja berusia satu tahun. Dimas dan Nayla menyambut keduanya dengan senang hati.

"Selamat ya buat kalian, cepat-cepat hamil ya, Nay. Biar Khaira ada temannya," kata Andra.

"Makasih, Pak."

"Pokoknya Dimas, jangan sampai menguras tenaga Nayla nanti malam, kasihan dia pasti kelelahan. Jangan kayak Andra nih, minta jatah sehari semalam, sampai aku gak bisa keluar kamar besoknya," ujar Kharina istri Andra, wanita satu ini memang frontal kalau bicara. Tapi dia sangat penyayang dan ke ibuan, itulah sebabnya Andra memilih Kharina sebagai istrinya.

Dimas menunduk malu, begitu juga Nayla. "Udah-udah jangan di goda terus mereka nya. Nanti malah kabur masuk ke kamar lagi." Andra sepertinya sudah tertular dengan penyakit istrinya. Keduanya pergi setelah mengucapkan selamat untuk kedua kalinya.

"Nay!" seru Febri, gadis itu datang bersama Mario. Mario berusaha melepaskan tangan Febri yang terus saja menariknya. "Nay, gue mau duduk di bangku pernikahan lo dong," kata Febri.

"Mau apa?" tanya Nayla.

"Kata orang tua gue, biar cepat nikah," jawab Febri polos. Nayla berdecak.

"Mitos itu mah."

"Gak apa, Nay, coba aja dulu, kali aja benar. Gue kan mau nikah juga kayak lo."

Nayla menyingkir, Febri segera duduk di bangku pelaminan. Tapi tanpa di sadari, Mario juga duduk di sampingnya.

"Oh, mungkin ini doa yang di jawab Allah untuk kalian, sepertinya kalian jodoh," kata Dimas. Febri dan Mario sama-sama menoleh, mereka sangat terkejut, hingga akhirnya mereka berdiri bersamaan.

"Ikut-ikutan aja lo." omel Febri.

"Idih, gue mah pegal."

"Kayaknya kalian jodoh deh." goda Nayla.

"Amit, amit, Nay. Lo mah doanya. Tarik lagi doa lo, nanti keburu di catat sama Allah." Nayla tergelak.

"Jangan geer, emangnya gue mau sama cewek pendek kayak lo." celetuk Mario.

"Udah, udah makan dulu sana, berantem mulu, kalau udah jodoh baru tahu rasa lo." Febri segera pergi setelah memberi selamat pada Nayla dan Dimas, begitu juga Mario.

Hingga akhirnya Sahila dan Andre yang datang. Tangan Andre tak pernah lepas menuntun Sahila, sehingga membuat gadis itu merasa risi.

"Sa." Nayla menatap genggaman tangan Andre dan Sahila. Kemudian dia menatap Sahila meminta penjelasan. Sahila menggeleng kecil dengan raut wajah kesal.

"Selamat ya," ucap Andre.

"Makasih, Pak."

"Makasih, Ndre. Cepat-cepat menyusul deh, biar gak jomblo mulu."

"Sombong, mentang-mentang tidur udah ada temannya." Dimas tergelak.

"Kalian jadian ya?" Tanya Nayla akhirnya, percayalah rasa penasaran Nayla sudah melewati garis finis.

"Enggak!" seru Sahila mengibaskan tangannya. Andre melepaskan genggaman tangannya dari tangan Sahila.

"Enggak, kok."

"Kirai jadian, padahal cocok." Nayla tersenyum lebar. Sahila mendelik pada Nayla.

"Bukan kok," jawab Andre. "Kalau gitu selamat ya, aku kesana bentar." Andre pergi meninggalkan Sahila.

"Gue juga kesana dulu ya, Nay. Sekali lagi selamat ya. Cepat-cepat bikin bayi," bisik Sahila pada Nayla. Setelah itu dia pergi entah ke mana.

***

Chapter 14

Acara pernikahan Nayla dan Dimas begitu meriah, banyak tamu yang terkagum-kagum dengan dekorasi ruangannya, serta banyak yang memuji hidangan yang tersedia. Ya, seperti itulah tamu kebanyakan, selain menilai pengantinnya, mereka juga suka menilai dekorasi dan hidangannya.

Saat ini Febri, Mario dan Sahila sedang duduk bersama sembari menikmati salad buah yang tersaji di depan mereka. Sesekali mereka tertawa mendengar konyolnya cerita Mario.

"Jadi cewek lo yang ternyata adalah oma-oma itu operasi plastik? Emangnya lo gak bisa bedain, apa?" tanya Sahila memastikan pendengarannya tidak salah.

"Iya, gue sampai kaget dengarnya. Dia yang mengaku usianya masih kepala empat ternyata udah usia 60 tahun. Enggak lah, dia tuh pintar banget rawat bodynya."

"Kok lo bisa tau sih kalau dia udah kepala enam?" kini gantian Febri yang bertanya.

"Cucunya yang kasih tau gue."

"Cucunya emang udah gede?"

"Udah SMA kelas 2."

"Hah?!" seru Sahila dan Febri serempak.

"Dia tuh malu katanya kalau sampai punya Opah yang usianya cuma beda 8 tahun dari dia, makanya dia kasih tau gue."

"Opah? Memang lo punya rencana mau nikahi tuh si Febri?"

"Namanya bukan Febri, woy. Nama aslinya Julaeha."

"Gila, lo di tipu habis-habisan sama dia, Yo."

"Makanya, gue mau putusin dia. Abisnya dia ngebet banget mau gue nikahin, kalau gue nikah sama dia, ya gue gak bakal punya anak kandung, tapi anak tiri sekaligus cucu. Secara dia udah gak menstruasi lagi."

"Sedetail itu, ya, lo tau."

"Ya lo pikir aja, Sa, usia setua itu, ya kali masih menstruasi, yang ada udah Menopause, lah." Febri dan Sahila mangut-mangut mengerti.

"Ehem." Deheman seseorang membuat ketiganya mengalihkan tatapan mereka pada seseorang yang kini berdiri di dekat Sahila.

Sontak Mario, Febri dan Sahila berdiri dari kursinya. "Pak." sapa mereka.

"Kenapa bangun, udah duduk aja." Andre menarik kursi di samping Sahila, dia segera duduk dan memberi isyarat pada ketiga penghuni meja terdahulu untuk duduk.

Dengan ragu ketiga bawahannya itu pun duduk di tempatnya masing-masing. "Jadi kalian lagi mengobrolkan apa? Seru banget kelihatannya."

"Oh bukan apa-apa kok, Pak," kilah Mario. Bagi Mario tak perlulah untuk Andre tau, secara ini hanya masalah pribadinya yang biasa di ceritakan kepada ketiga teman wanitanya.

Sedangkan Andre tidak merasa keberatan dengan hal itu, toh tujuan dia kemari pun bukan karena untuk mendengar cerita Mario yang di sambut antusias dengan Sahila, melainkan Mario hanya ingin duduk di dekat Sahila.

"Kalian sudah pada makan?"

"Sudah, Pak." Menurut Febri dan Mario duduk bersama dengan orang utama di perusahaan mereka bekerja adalah hal yang menggugupkan. Tapi tidak untuk Sahila yang sudah terbiasa.

"Enggak di sangka ya, ternyata jodoh Nayla adalah Dimas," ujar Andre sembari menatap Nayla dan Dimas yang tersenyum bahagia di atas pelaminan.

"Benar banget, Pak, saya juga gak menyangka. Padahal Nayla sering mengumpat pak Dimas," kata Mario sembari mengambil minuman miliknya.

"Jodoh itu enggak ada yang tau, Pak. Siapa tau jodoh Bapak juga salah satu tamu di sini," ujar Sahila.

"Iya, bisa jadi itu kamu," sahut Andre.

Prutt! Uhuk! Uhuk!

Mario yang sedang meneguk minumnya tiba-tiba saja tersedak. “Ma-maaf, Pak. Ini kayaknya ada yang lagi membicarakan saya nih." Andre tersenyum simpul mendengar ucapan Mario yang sepertinya tidak ada sangkut pautnya antara tersedak dan orang yang sedang membicarakannya.

"Bersihkan bajumu." Perintah Andre pada Mario.

"I-iya, Pak. Ayo temani gue." Mario segera menarik tangan Febri, dan mereka pun pergi meninggalkan Sahila dan Andre.

Seperginya Mario dan Febri, kini terciptalah kecanggungan untuk Sahila. Sahila hanya fokus menusuk-nusukkan buah saladnya, entah kenapa kini makanan itu tidak menarik lagi bagi Sahila, sedangkan Andre, dengan SOPANNYA dia menatap Sahila tanpa niat untuk mengalihkan penglihatannya.

"Jadi salah buah-buah itu sama kamu apa?" tanya Andre membuka suara. Sahila tergelonjak matanya teralihkan pada Andre yang duduk di sampingnya.

"Eng-enggak, enggak kok, buahnya baik. Eh..." Sahila menutup mulutnya dengan satu tangannya. Andre tersenyum kecil.

Kenapa gue jadi salah tingkah gini sih??? Aduh... Apa coba gue pake bilang nih buah baik.- batin Sahila

"Jadi siapa yang menurut kamu jahat?"

lagi, lagi Sahila di buat terkejut dengan pertanyaan Andre, padahal pertanyaan pria itu terbilang biasa saja, nadanya juga tidak terlalu tinggi, dia bertanya dengan lembut, tapi kenapa selalu berhasil membuat Sahila terkejut.

"Raditya?" tanya Andre lagi saat Sahila tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Ih, kok bahas dia lagi sih, Pak." sungut Sahila, wajahnya berubah menjadi kesal. Andre yang melihat itu bukannya merasa bersalah malah tersenyum.

"Jadi kamu sudah benci dia?"

"Iya, masa saya harus suka sama penjahat kelamin kayak Raditya."

"Baguslah, akhirnya kamu sadar juga." Sahila hanya menunduk.

"Andre!" panggilan itu membuat Sahila menoleh, tapi tidak dengan Andre, pria itu sudah tau suara siapa itu.

"Kamu kok di sini, dari tadi aku cari kamu." suara manja Adel membuat Sahila bergidik. Bukannya apa, Sahila paling tidak suka melihat spesies seperti Adel ini. Bagaikan ombak yang tidak bisa tenang.

Ini orang, siluman ulet bulu kali ya. - Hanya bisa membatin.

"Andre, hari ini aku cantik gak? Aku dandan kayak gini buat kamu loh. Kamu suka?"

"Iya, Adel maaf ya, aku harus mengobrol dulu sama pacar aku, soalnya dua bulan lagi kita mau tunangan."

"*What*?!!!!" Reflex Sahila menutup kupingnya yang tiba-tiba mendengung karena suara cempreng Adel. "Kamu udah punya pacar? Bule Rayu bilang belum."

"Ibu cuma bercanda, jangan percaya."

"Terus mana pacarnya, mana?" matanya menangkap Sahila yang duduk di samping Andre. "Dia?" tunjuk Adel. "Kerempeng banget."

Sahila membulatkan matanya. "Apa?" Dia berdiri menghadap Adel. "Siapa yang kamu bilang kerempeng? Aku?"

"Iya terus siapa lagi?"

Sahila menghela nafas kasar, siap-siap untuk memaki Adel. Tapi Andre yang ikut berdiri segera menggenggam tangan Sahila.

"Seharusnya kamu punya malu sedikit sebagai perempuan. Walau pun saya belum punya pacar, saya enggak mungkin memilih kamu, walau hanya sekedar teman." ucapan Andre membuat Adel dan Sahila menohok. Kemudian Andre membawa Sahila pergi dari sana. Dan Adel menghentakkan kakinya berkali-kali karena kesal

****

Chapter15

"Mau ngomong apa, Pak?" tanya Sahila sembari melepaskan genggaman tangan Andre.

"Enggak ada. Saya cuma mau menghindar sari Adel," jawab Andre tenang.

"Jadi tumbal lagi," gumam Sahila namun masih dapat di dengar dengan Andre.

"Tumbal?" tanya Andre sembari menautkan alisnya.

Sahila mengangguk tanpa ragu. "Waktu itu Amira, sekarang Adel."

Andre tersenyum kecil. "Jadi saya harus tumbali siapa lagi? Nayla? Maaf, saya masih mau hidup dan menikmati kekayaan saya ini." Andre mengalihkan tatapannya dari Sahila. "Dimas bisa-bisa bunuh saya." Sambungnya.

"Bukannya Bapak banyak pacarnya?" tanya Sahila ingin tau.

"Saya sudah pensiun jadi seorang PlayBoy."

Sahila tertawa hambar. "Pensiun?" tanyanya. "Kalau mau pensiun jangan menyusahkan saya, Pak." Seru Sahila.

"Kenapa menyusahkan kamu? Kamu menanggung kerugian apa?"

"Rugi banget, Pak. Gimana kalau Adel bilang sama ibu-Nya Bapak tentang saya, dan beliau berpikir itu benar?"

"Mungkin kamu di tolak karena tidak sesuai kriterianya dan juga anaknya."

Sahila menoleh cepat pada Andre. "Kalau gitu jangan menyusahkan saya lagi mulai sekarang," ujar Sahila lalu berlalu pergi dari hadapan Andre.

Andre menatap punggung Sahila yang menjauh dari pandangannya, sedetik kemudian dia tersenyum kecil. "Bertengkar denganmu akan menjadi hobi baruku." gumamnya.

***

"Kenapa bisa dia bilang gue bukan kriterianya? Cih.. Dia juga bukan termasuk cowok kriteria gue. Dia kaya, tampan, tinggi, tubuhnya kekar, dan pintar..." Sesaat Sahila terdiam saat matanya menangkap seorang pria bertubuh gempal melewat di hadapannya, pria itu menatap Sahila penuh minat. Sahila meringis karena pria yang saat ini menatapnya adalah lawan kata dari kesempurnaan fisik Andre.

"Ih... Kenapa dia begitu sempurna, nilai minusnya cuma karena dia playboy, itu pun udah pensiun. Jadi masih bilang kalau dia bukan tipe cowok gue?" seru Sahila kesal.

Sahila melanjutkan langkahnya. Memasuki gedung hendak berpamitan dengan Nayla dan Dimas. Sebaiknya dia pulang karena di sini pun Sahila menjadi tak nyaman.

Di dalam gedung, ternyata tamu yang datang semakin banyak, Sahila sampai kesulitan berjalan di ruangan luas itu karena banyaknya tamu yang hadir. Sampai akhirnya Sahila berhasil melewati lautan manusia itu. Nayla tersenyum sembari melambaikan tangannya ke arah Sahila.

"Gue balik, ya."

"Kok balik? Acaranya kan belum selesai." Tampak Nayla mengerucutkan bibirnya.

"Jangan gitu bibirnya, kamu gak lihat banyak pasang mata laki-laki menatapmu penuh minat, termasuk aku. Jangan sampai aku bawa kamu pulang sekarang juga, dan mulai permainan kita," kata Dimas dengan tangan menutupi bibir Nayla. Sahila terperangah mendengar ucapan Dimas.

"Ih, Bapak, apaan sih, malu tau ada Sahila," kata Nayla sembari memukul pundak Dimas pelan.

"Aduh, jiwa jomblo gue meronta kalau liat yang beginian."

"Kamu mau pulang Sahila?" tanya Dimas mengabaikan perkataan Sahila sebelumnya.

"Iya, Pak. Febri sama Mario juga udah pulang tadi."

"Hm." Dimas mangut-mangut mengerti. "Kalau gitu saya akan meminta Andre untuk mengantar kamu." Dimas baru saja mau mengeluarkan ponselnya dari saku celananya.

"Enggak usah, Pak." cegah Sahila.

"Saya di sini Pak Manajer." ketiga orang itu menoleh pada sumber suara.

"Baguslah, Sahila akan pulang, kamu bisa mengantarnya?" tanya Dimas pada Andre.

Andre mendengus. "Kamu memberi perintah pada atasanmu?"

"Untuk saat ini, kita sepupu bukannya atasan dan bawahan."

Andre memutar kedua bola matanya. "Anggap saja ini hadiah pernikahan mu dari ku," kata Andre pelan.

"Pak, gak usah, biar saya pulang sendiri." Cegah Sahila sekali lagi.

Andre menggeleng singkat. "Kalau kamu menolak, saya harus mengeluarkan uang untuk hadiah pernikahan mereka. " Kilah Andre.

Sahila mengerjap. Andre segera menarik tangan gadis itu sebelum dia memberontak. Sedangkan Dimas dan Nayla menatap kepergian keduanya.

"Mereka serasi, ya. Tapi sayang, mereka sama-sama gak suka." Gumam Nayla pada Dimas. Dimas hanya tersenyum kecil mendengar ucapan istrinya.

***

Di dalam perjalanan menuju rumah Sahila. Gadis itu sesekali melirik pada Andre yang kini telah fokus pada jalanan. Andre tampak gagah menggunakan kemeja hitam dengan tangan baju yang sudah di gulung sampai siku.

"Kenapa?" tanya Andre penasaran.

Sontak Sahila memalingkan wajahnya ke luar jendela, dia tertangkap basah, dan kini wajahnya berubah merah. Malu sangat malu, rasanya dia ingin lompat dari mobil saja kalau sudah seperti ini.

"Kenapa?" ulang Andre lagi.

Sahila menoleh pada Andre, dengan mengubah raut wajah sedatar mungkin. "Kenapa apanya?"

"Sedari tadi kamu melirik ke arah saya terus."

"Bapak terlalu ge'er."

"Kamu sudah mulai suka dengan saya?" pertanyaan Andre seketika membuat mulut Sahila terbuka lebar.

"Hah?!" Andre menoleh singkat pada Sahila.

"Kalau suka bilang, gak perlu curi-curi pandang kayak tadi, saya jadi gak enak." Sahila tertawa hambar mendengar perkataan Andre yang begitu ... Percaya dirinya.

"Jangan sembarang kalau ngomong, Pak. Malu di dengar orang."

"Siapa yang mau dengar? Kita cuma berdua di sini," jawab Andre tenang.

"Ya, kali aja mobil Bapak di pasang penyadap suara, siapa yang tau, kan?"

"Ya palingan kalau kamu ungkapi perasaan pada saya, ibu saya langsung melamar kamu."

"Kenapa? Bapak lagi cari jodoh?" Pertanyaan Sahila membuat Andre melebarkan matanya.

"Maksudnya, kamu kira saya gak laku gitu?" Sahila mengedikan bahunya.

"Saya gak bilang gitu, Pak. Tapi secara tidak langsung Bapak baru terbuka sama saya."

"Saya masih laku kok, nyatanya tadi banyak mata wanita yang melirik saya penuh minat, salah satunya gadis yang bilang kamu kerempeng tadi." Sahila mendelik sinis.

"Dia siapa sih, Pak? Kenapa mulutnya udah kayak lahar gunung, panas banget." Sungut Sahila.

"Adel, katanya sih mau di jodohkan sama saya."

"O..oh."

"Kenapa? Cemburu ya?"

"Hah? Cemburu? Saya ke Bapak?" Sahila tertawa keras. "Kalau pun di bumi ini cuma ada dua pria, satunya Bapak, dan satunya lagi ada di tengah-tengah segitiga bermuda, saya pasti lebih memilih berlayar ke tiga bermuda minta di nikahi sama itu orang."

"Tapi sayangnya, di segitiga bermuda cuma ada lautan dan bangkai kapal yang menghilang di sana. Atau ada juga tengkorak manusianya." Andre menarik nafas. "Saya sih enggak keberatan kalau harus menghadiri acara pernikahan kamu nanti, tapi kira-kira suasananya akan seperti apa? Nanti di kiranya pesta Halloween karena kamu nikah sama tengkorak."

Plak!

Tanpa sadar Sahila memukul lengan Andre. "Jangan sembarang kalau ngomong, nanti kalau di catat Allah gimana? Ucapan itu adalah doa, tau!"

"Ya makanya, jadi kamu pilih siapa? Saya atau tengkorak itu?"

Sahila mengerucutkan bibirnya. "Bapak," jawabnya kesal.

Andre tersenyum puas. "Ya udah, kalau suka ya bilang suka, jangan di tutup-tutupin. Jadi suka gak nih?"

"Iya," sahut Sahila tanpa sadar, wajahnya masih menampakkan kekesalan, tapi sedetik kemudian, dia segera menutup mulutnya sembari menoleh pada Andre.

"Ih, enggak-enggak, saya gak suka Bapak."

Andre tergelak. "Kadang, ucapan pertama itu yang benar." Andre kembali tergelak.

Sahila tampak kesal bercampur malu, dia memalingkan wajahnya dari Andre. Tetapi saat wajahnya di paling kan, senyum tipis mengukir wajahnya.

***

Mobil Andre baru saja berhenti di depan rumah Sahila, pintu rumah tampak terbuka lebar. Sahila menoleh sesaat pada rumahnya lalu tatapannya kembali pada Andre yang juga menatap rumah Sahila.

"Kayaknya ada tamu," ujar Sahila. "Masih mau mampir?" pertanyaan Sahila membuat Andre menatap gadis yang masih duduk di sampingnya.

"Masih, gak enak kalau pulang tanpa pamit sama mamah kamu, tadi kan beliau titip kamu ke saya."

Sahila mendengus. Dirinya bukan lagi anak kecil. Sahila turun lebih dulu, di susul oleh Andre. Mereka berjalan menuju pintu utama dengan beriringan. Terdengar suara ramai dari ruang utama rumah Sahila.

"Kayaknya teman mamah kamu." Sahila mengangguk singkat. Lalu mempercepat langkahnya.

"*Assalamualaikum*."

"Wa 'alaikumsalam," jawab serempak penghuni rumah. Tampak empat orang ibu-ibu termasuk Dara sedang berkumpul di sana, mata mereka menatap Sahila ingin tau.

"Nah, ini anaknya udah pulang."

"*Assalamualaikum*."

"*Wa 'alaikumsalam*." Seketika mata ketiga ibu-ibu terbuka lebar melihat kehadiran Andre di tengah-tengah mereka.

"Wah, ini siapa Jeng?" tanya salah satunya.

"Oh ini, Bosnya Sahila, namanya Nak Andre. Ayo duduk, Nak."

Dara segera menarik tangan Andre untuk duduk di sampingnya. "Mereka lagi dekat, mungkin sebentar lagi saya bakal sebar undangan." Sahila segera mencolek Dara.

"Mamah." peringat Sahila dengan suara pelan.

"Ah, cuma sebatas dekat belum berarti pacar kan, Jeng."

"Eh, enggak percaya. Nih tunggu dulu."

Dara masuk ke dalam beberapa saat kemudian dia kembali membawa jas milik Andre yang pernah di pinjamkan pada Sahila, dan juga kemeja kantor Sahila yang sobek ulah Raditya.

"Mamah."

"Nih lihat, Nak Andre itu perhatian dan peduli sama Sahila, dia pernah kasih pinjam jasnya untuk menutupi baju Sahila yang bolong karena tersangkut paku."

"Masa sih? Bohong kali."

"Eh, tanya aja langsung ke anaknya. Iya kan Nak Andre?"

"I-iya Bu, benar."

"Tuh, anaknya aja mengaku. Mereka emang lagi dekat, pasti sebentar lagi Sahila bakal di lamar."

"Wah, wah, senangnya ya jadi Jeng Dara punya menantu orang kaya. Hidupnya pasti terjamin, gak perlu kerja lagi dong."

"Ah, enggak gitu, yang kaya kan mantu saya, bukan saya nya." Dara tersenyum bangga.

Sedangkan Sahila tampak menunduk malu, dan Andre terlihat menikmati obrolan ke empat wanita paruh baya itu.

***

Chapter 16

Tanpa terasa waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam. Andre terus mengembangkan bibirnya kala ia mengingat lagi perbincangannya dengan para ibu-ibu tadi, Sahila yang duduk di hadapannya mendengus kesal.

"Senyum-senyum mulu, Pak, bahagia banget kayaknya."

"Iya dong bahagia, saya baru tau, kalau saya termasuk menantu idaman." Senyumnya kembali merekah. "Hah.. Ibumu salah satu orang yang beruntung katanya karena memiliki calon mantu kayak saya."

Sahila memutar kedua bola matanya. "Itu kan kata mereka. Tapi kenyataannya enggak." gumamnya.

"Saya bisa dengar apa yang kamu katakan, Sahila." Sahila mengembangkan senyumnya. Matanya melirik pada jam dinding.

"Pak, ibu-Nya Bapak gak tanyai keberadaan Bapak sekarang?" tanya Sahila.

"Enggak," jawab Andre singkat.

"Oh..."

"Kenapa emang?"

"Enggak, Pak. Ini sudah malam, apa ibu anda enggak khawatir?" secara tidak langsung Sahila mengusirnya dengan sopan.

Andre melirik jam tangannya. "Baru jam 7." Sahila melebarkan mulutnya.

Iya, karena udah jam 7, makanya lo cepet balik, gue mau mandi ini.- batin Sahila.

"Pak, em... Saya mau mandi."

"Ya udah, mandi aja, kamu gak minta saya untuk memandikan kamu, kan?"

Sahila mendelik. "Enggak," jawabnya ketus.

"Saya juga merasa gak nyaman liat kamu pakai gaun itu."

"Tapi kalau saya mandi Bapak gak ada yang temani, dan Bapak juga harus mandi, kan? disini gak ada pakaian laki-laki loh, Pak, jadi gak ada yang bisa kami pinjamkan ke Bapak." perkataan Sahila sangat jelas menginginkan Andre cepat pulang, tapi pria itu sepertinya begitu santai tanpa beban.

Andre mengibaskan tangannya. "Bagi seorang Direktur seperti saya. Pakaian itu selalu tersedia di mobil, mencegah bila sesuatu yang tidak di inginkan terjadi. Contohnya kalau ada pertemuan penting, atau ada meeting mendadak, itu sangat membantu, jadi jangan khawatir, saya akan mandi di sini dan memakai pakaian saya."

"Apa?!" seru Sahila. "Ba-Bapak mau mandi di sini?" Andre mengangguk tanpa malu. "Ta-tapi, kami terbiasa menggunakan satu sabun, Bapak pasti gak terbiasa, kan? Sabun Bapak pasti khusus," ujar Sahila dengan senyum yang di paksakan.

"Ah, jangan berlebihan, saya juga bisa merakyat kayak kamu."

Sahila menghentakkan kakinya. Kenapa begitu sulit mengusir Andre si tuan muka tebal ini? Pikir Sahila.

"Hoam..." Sahila menguap lebar dengan tangan yang menutupi mulutnya. "Saya ngantuk banget, mungkin karena tadi saya bangun kepagian." sindir Sahila.

"Kamu bangun jam berapa?"

"Jam 5."

"Pagi? Biasanya kamu bangun jam berapa? Kamu gak solat subuh?"

Nah...

"Eng-enggak gitu, Pak."

"Lalu?"

"Saya lagi kedatangan tamu bulanan."

"Oh, saya kira kamu gak shalat, jangan sampai tinggalkan solat sesibuk apa pun kamu." Tutur Andre. Sahila mengangguk.

"Siap, Pak." Sedetik kemudian Sahila tersenyum.

Sahila kira Andre adalah pria yang tak terlalu menomor satukan masalah agama, karena terlihatnya pria itu begitu memedulikan kedudukan dan penampilan, seperti pria muda sukses kebanyakan, tapi ternyata pikiran Sahila salah.

"Kenapa senyum-senyum?" Sahila menggeleng.

"Ya udah, Bapak jadi mandi di sini?" tanya Sahila, senyumnya masih disana.

"Enggak, saya mau pulang aja. Soalnya saya takut alergi pakai sabun batang," ujarnya.

"Cih.." Sahila menghela nafas kasar. "Katanya bisa hidup merakyat." guna Sahila.

"Mana mamahmu?"

"Mah!"

"Jangan teriak-teriak gitu kalau panggil orang tua, hampiri."

"Ya udah, kita hampiri aja sama-sama." *Biar langsung.balik.* – Tambah Sahila membatin.

Sahila berdiri terlebih dahulu dan masuk ke dalam, kemudian Andre menyusul. Dara baru saja datang dari arah dapur dengan dua piring makanan di tangannya.

"Mah, Pak Andre mau pulang dulu," kata Sahila sembari mengambil piring makanan dari tangan Dara.

"Loh, mau ke mana, Nak? Mamah baru aja masak, makan dulu, ya." Dara segera menarik tangan Andre menuju meja makan, sedangkan Andre dengan senang hatinya menerima.

"Iya, Bu."

Sahila lagi-lagi hanya bisa menghentakkan kakinya. Kenapa di saat seperti ini mamahnya tak pernah bisa bekerja sama dengannya. Padahal Sahila ingat betul kalau sifat dan kebiasaan mereka benar-benar sama.

"Mamah baru aja masak nasi goreng, di coba ya." Dara segera mengambil sepiring nasi goreng dari tangan Sahila, lalu di letakan di depan Andre.

"Harum banget, Bu."

"Pastinya dong, makanya cicipi."

Dengan tidak tahu malunya, Andre segera memasukkan makanan tersebut ke dalam mulutnya. Dara tampak senang saat melihat Andre begitu lahap memakannya.

"Enak, Bu."

"Ya udah, habiskan, ya, Ibu mau ke kamar dulu," kata Dara. Kemudian Dara mencolek Sahila memberi kode untuk duduk menemani Andre makan.

Dengan berat hati, Sahila pun menurut. "Enak ya, Pak?" tanya Sahila dengan tatapan tak acuhnya.

"Hm, enak."

"Pasti dong... Gratis," ucapnya dalam hati pada kata terakhir. Sahila tak seberani itu untuk mengatakannya dengan gamblang.

"Sahila."

"Hm."

"Amu au hadi patar haya?" tanya Andre di tengah-tengah dia mengunyah makanannya.

"Hah?"

"Lupakan saja," kata Andre setelah selesai menelan makanannya.

***

Setelah berjam-jam lamanya Andre berada di rumah Sahila, akhirnya dia pun berpamitan untuk pulang, tentunya ketika Sahila berkata kalau di pertigaan jalan depan perumahannya sangat angker dan selalu ada penampakan pada malam hari.

Jadilah Andre berniat pulang saja. Sahila baru tau kalau Andre sangat penakut dalam hal mistis seperti itu.

"Saya pulang dulu," katanya pada Sahila.

"Pulang deh, Pak, udah malam juga, jangan sampai Bapak liat penampakan," ujar Sahila di buat se dramatis mungkin. "Hati-hati ya, Pak. Kalau mobil Bapak mogok tiba-

tiba, saya mohon Bapak jangan turun, apa lagi liat ke belakang." sambungnya.

"Jangan bilang gitu, Sahila." Peringat Andre.

"Saya ngomong sejujurnya, Pak. Apa lagi di pas ujung pertigaan, ada pohon beringin, katanya, di sana suka ada yang duduk." Sebisa mungkin Sahila menahan tawanya, walau pun kenyataannya perutnya sangat sakit karena terlalu menahan.

"Gimana kalau kamu ikut saya."

"Apa kenapa?"

"Ya, biar aman aja, setidaknya kamu kan penghuni lama di sini, jadi hantu nya pasti udah hafal sama kamu, dan siapa tau aja dia gak akan menampakkan diri kalau saya pergi bersama orang yang dia kenal."

"Saya gak kenal sama hantunya, Pak."

"Tapi, kan-"

"Udah malam, Pak saya ngantuk." Wajah Sahila seketika memelas. Andre menghela nafas panjang.

"Oke lah saya pulang dulu. Kamu masuk ya, jangan lupa baca doa sebelum tidur, biar kamu bisa tidur nyenyak dan mimpi indah."

Setelah itu Andre masuk ke dalam mobilnya. Sahila tercengang mendengar perkataan terakhir Andre. Sudah

lama rasanya dia tidak mendengar kata-kata seperti itu, biasanya Papah-Nya lah yang berkata seperti itu dulu.

"Hati-hati, Pak," ujar Sahila, Andre melambaikan tangannya. Kemudian mobilnya berlalu pergi meninggalkan halaman rumah Sahila. Sahila memandang punggung mobil Andre. Tiba-tiba saja dia merasakan hatinya menghangat. Senyum getir terpasang di wajahnya.

***

Chapter 17

Malam ini Andre merasakan dingin yang begitu kuat menusuk tubuhnya, bulu kuduknya berdiri. Andre segera mematikan AC, dan memilih membuka setengah kaca mobilnya.

Tapi semua itu tak menghilangkan rasa merindingnya, sesekali Andre mengusap tengkuknya yang kian berat. Dia menghela nafas dalam-dalam, matanya waswas melihat suasana jalan yang begitu sepi dan sunyi. Hingga akhirnya, sampailah ia di pertigaan jalan, di mana tak jauh darinya sebuah pohon beringin berdiri tegak, tepat di hadapannya.

Pohon beringin itu di lingkari dengan tembokan yang berbentuk bulat. Mungkin pohon ini yang di maksud Sahila, katanya suka ada yang duduk di bawah pohon itu.

Andre menghela nafas lega, saat tak ada sosok apa pun di sana. Mobil yang sempat terhenti, kini kembali ia jalankan lagi dengan perlahan. Namun baru saja Andre membelikan mobilnya ke jalur kiri, tiba-tiba saja mobilnya mati begitu juga dengan lampunya yang semakin redup.

Sontak saja Andre merasakan ketakutan, jantungnya bertalu keras melebihi dirinya melihat wanita cantik pada pandangan pertama. Andre mencoba menstater mobilnya, tapi mesin itu tak kunjung hidup.

"Ini kenapa ya? Gue harus periksa nih." Andre yang hendak membuka pintu mobilnya segera di urungkan, saat melihat jalanan yang begitu sepi dan gelap. Andre meneguk salivanya berat.

"Gelap," lirihnya melihat keadaan jalan belakang melalui kaca spion depan. "Gue harus telepon Sahila."

Andre bergegas mencari ponselnya, tapi dia tidak menemukannya. "Dimana Hp gue-nya?" Andre mulai merasa panik. Karena ini pengalaman pertamanya.

"Kalau gue ke Sahila lagi, gue harus bawa sopir," ujarnya. Andre masih terus mencari ponselnya, tapi tak juga ia temukan, sampai akhirnya Andre menyerah, dia menatap kosong ke arah depan.

"Gak, gue gak bisa diam aja, gue harus cari tau mobil gue kenapa, cuma hantu doang, makhluk yang udah di kubur gak mungkin hidup lagi, Andre," ujarnya mencoba menenangkan diri.

Andre segera membuka *dashboard* kemudian mengambil senter di sana, dengan keberanian yang kian menipis, Andre mulai membuka mobilnya perlahan, berusaha agar tak

menimbulkan suara, siapa tahu saja makhluk tak kasat matanya sedang tidur, dan bisa terganggu dan bangun kalau sampai mendengar suara. Pikir Andre.

Andre menghela nafas dalam-dalam, dan mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya sebelum dia benar-benar keluar dari mobil. Setelah keluar, Andre segera membuka kap mobilnya, sembari menyalahkan senternya, dan lagi, lagi, dan lagi. Andre mengalami ke sialan yang berturut-turut. Karena senternya tak juga menyalah, walau pun sudah ia coba untuk mengetuk-ketukannya pada tangan. Andre mulai gelisah, rasa takutnya kini semakin besar.

"Apa gue balik aja ke rumah Sahila ya?" dengan tekad yang meragu, menekan rasa malu, dan melupakan harga diri, Andre pun berniat kembali ke rumah Sahila, dia segera menutup kap mobilnya.

Dan. "*Astagfirullah*!" Andre menutup wajahnya dengan mata yang terpejam kuat, dia memilih berjongkok saat melihat makhluk dengan wajah bercahaya berdiri tak jauh darinya.

"*Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah.*" Berkali-kali Andre mengucap istigfar. Tubuhnya seakan tak bertulang, dia mulai luruh dan duduk di aspal, tubuhnya bergetar kuat karena rasa takut.

Andre berjingkat kaget, saat merasakan pundaknya di tepuk beberapa kali. "*Astagfirullah! Astagfirullah!*" suaranya semakin keras.

Andre menggeser duduknya dengan susah payah. Rasanya ingin pingsan saja, tapi apa jadinya kalau dia sampai pingsan dan setan itu malah membawa dirinya pergi ke alamnya, tidak, Andre tidak mau itu terjadi.

"Pak." panggilan itu membuat Andre berhenti beristigfar.

"Pak." Suara itu kembali terdengar, kali ini bersamaan dengan tepukan di pundaknya. Suaranya tak asing.

Dengan perlahan, Andre membuka tangannya dari wajahnya. Kalau pun nanti dia melihat hantu, setidaknya dia masih bisa berpura-pura buta, Itu pikir Andre. Entahlah bagaimana jalan pikirannya, dan kenapa orang seperti dia bisa di angkat sebagai kepala Direktur.

Matanya masih terpejam. "Pak, kenapa?"

Andre membuka matanya sebelah, dan kali ini dua-duanya, kemudian dia menghela nafas lega saat di lihatnya Sahila telah berdiri di sana.

"Bapak ngapain?" tanya Sahila.

"Hah? Sa-saya lagi memandang bintang," kilah Andre.

"Bintang?" Sahila mendongak, dan langit tanpa mendung tak berbintang. "Tapi lagi mendung, Pak."

"Kamu lagi apa di sini?" tanya Andre mengalihkan pertanyaan.

"Oh, ini hp Bapak ketinggalan." Sahila menyerahkan benda pipih itu pada Andre.

"Oh, iya makasih." Andre bergegas berdiri. "Kamu kok bisa tau saya masih di sini?"

"Oh, itu, tadi saya telepon sama satpam, dan nanya mobil Bapak ini udah lewat pos satpam belum, dan dia bilang, mobil yang aku maksud lagi berhenti gak jauh dari pos satpam. Jadi saya menyusul aja ke sini."

"Pos satpam? mana?" Tanya Andre.

Sahila membalik tubuhnya dan menunjuk ke sebuah bangunan kecil yang berkisar berjarak 200 meter dari mereka.

"Hah?" Andre tampak kaget.

"Kenapa, Pak?"

"Jadi di sana ada Pos satpam?"

"Bapak enggak lihat? Itu pos satpam ke dua, Pak. Kan yang pertama di depan pintu masuk." tutur Sahila menjelaskan.

Sebenarnya wajar saja kalau Andre tidak melihat, karena letak pos satpamnya berada di belokan belah kanan, sedangkan Andre berjalan ke kiri. Dan banyaknya pohon di

sekitar pos satpam itu membuat Andre benar-benar tidak menyadari keberadaannya.

Kalau di pikir-pikir lagi, Andre jadi malu sendiri dengan sikapnya yang ketakutan tadi. Bagaimana dirinya luruh le bawah dan beristigfar berkali-kali.

"Bapak nangis?" tanya Sahila.

"Enggak." kilah Andre. Dan, ya, Andre menangis karena ketakutan. Untung saja dia tidak mengompol.

"Mobil Bapak kenapa?" tanya Sahila.

"Mogok," jawab Andre singkat, sebenarnya Andre lebih ke malu pada Sahila.

"Ada yang rusak?"

Andre mengedikan bahunya. "Mungkin, saya mau periksa dulu, kamu bisa senterkan?"

Sahila mengangguk, Andre kembali membuka kap mobilnya. Tak ada masalah di sana. "Gak ada yang rusak."

"Bensinnya habis kali, Pak."

"Jangan bercanda, bensin itu adalah nomor satu yang di perhatikan saat kita mau ke mana-mana. Apa lagi saya, saya ini selalu teliti."

"Kalau bukan mesin atau bensin, jadi apa?"

"Entahlah, ini mobil baru, gak mungkin ada kerusakan."

"Kalau kata saya, periksa dulu bensin nya, Pak."

Andre menghela nafas panjang, "susah kamu kalau di kasih tau." Andre berjalan menuju pintu mobilnya, dia ingin memperlihatkan indikator bensin mobilnya pada Sahila , kalau tangki mobilnya terisi penuh bensin.

"Nih kamu lihat..."

"Pak, jarum nya berada di huruf 'E'," ucap Sahila pelan. Andre menelan salivanya, dia merasa amat sangat malu dengan Sahila.

***

Chapter 18

Semenjak kejadian di mana Andre bertemu Sahila dalam keadaan ketakutan. Andre menjadi malu dan canggung bila bertemu dengan gadis itu. Ya, walau pun gadis itu tak pernah mengungkitnya, tapi tetap saja, Sahila jadi tau kelemahannya.

Seperti hari ini contohnya, Andre uring-uringan saat akan menghadirkan rapat bersama para staf, karena Sahila akan menggantikan Nayla yang biasa mengikuti rapat. Sudah pasti mereka akan bertemu tatap di ruang rapat. Andre tidak mau itu terjadi.

"Aish... Wajah gue mau di ke manakan kalau gini? Sahila pasti terbayang-bayang sama kejadian waktu itu," ujar Andre frustrasi.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu membuat Andre mengalihkan matanya ke arah sana. "Masuk!" perintah Andre.

Pintu terbuka menampilkan Daud dengan wajah datarnya. "Pak, sudah waktunya rapat," kata Daud.

Andre menarik nafas dalam-dalam. "Em.. Daud, bisa gantikan saya?" tanya Andre ragu.

"Gantikan Bapak?" Andre mengangguk dengan wajah memelas.

"Tapi kenapa? Bukannya ibu Sahila juga ikut hadir dalam rapat ini?"

Daud mengira, selama ini Andre menjalin hubungan secara sungguh-sungguh dengan Sahila. Memang Daud adalah pria kurang bersosialisasi dengan teman kantornya, sehingga dia ketinggalan gosip. Daud yang malang.

"Te-terus apa masalahnya?" Seketika Andre merasakan gugup walau hanya mendengar nama Sahila. Sahila benar-benar memberi dampak luar biasa pada Andre.

"Masalahnya, bukannya lebih baik sebelum bekerja melihat wajah orang tercinta, Pak? Itu bisa membuat kinerja Bapak meningkat."

Ya Tuhan, Daud bicara begitu lantangnya, andai saja dia tau apa yang sebenarnya terjadi, mungkin Daud tidak akan berani menyebut nama 'Sahila' berulang kali di depan Andre.

"Dan, oh iya tidak hanya itu, Pak, teman dekat bu Sahila, pak Raditya juga ikut hadir. Mereka akan lebih dekat kalau tidak ada Bapak," sambung Daud.

Andre membuka mulutnya, tapi kembali terkatup, dia tidak mungkin bicara jujur pada Daud, kalau sebenarnya Andre sedang menghindar dari Sahila, karena pada akhirnya Daud akan banyak bertanya untuk di sampaikan kembali

pada bu Rayu. Selain itu, Andre juga ingin kembali berjumpa dengan Raditya, pria mesum yang hampir saja ingin merenggut kesucian wanitanya.

Tunggu!

Wanitanya?

Ah, sudahlah, lupakan saja.

"Pak, ayo, sudah waktunya."

"Oke." Andre berdiri dengan lunglai. Dia keluar ruangan dengan Daud yang mengekorinya.

"Jadi kenapa Raditya belum di pecat?" tanya Andre pada Daud.

"Kenapa di pecat, Pak? Menurut pak Doso, pak Raditya bekerja dengan baik."

"Cih." Daud menoleh pada Andre. "Hanya topeng untuk memikat pekerja wanita di sini," gumam Andre.

Daud hanya terdiam, dia tidak paham dengan apa yang di maksud Andre. Hingga pada akhirnya, mereka sampai di depan ruang rapat, Andre menghentikan langkahnya. Tiba-tiba saja dia merasa gugup.

"Daud."

"Iya, Pak."

"Kamu lihat dulu ke dalam, Sahila sudah datang atau belum."

"Hah?" Daud tercengang dengan perintah Andre, tapi sedetik kemudian dia mengangguk dan masuk ke dalam ruang rapat, tidak begitu lama Daud kembali keluar.

"Gimana? Sahila udah datang?" tanyanya.

Daud baru saja mau menggeleng, tetapi sudut bibirnya tertarik. "Itu, Bu Sahila baru datang," ujar Daud. Matanya menatap Sahila yang berdiri tak jauh dari Andre.

Andre yang mendengar itu sangat terkejut, dengan terburu-buru, dia masuk ke dalam ruangan, dan mengabaikan Daud yang memanggilnya.

Sahila sendiri hanya bisa menautkan kedua alisnya karena bingung melihat tingkah Andre. "Selamat siang, Bu. Mari masuk," ujar Daud pada Sahila.

Sahila mengangguk ragu. "Kenapa sih, sama lo?" gumamnya sembari masuk ke dalam ruangan.

Sahila menempati kursi bagian tengah meja, sedangkan Andre, berada di sudut meja, sebagaimana tempat Direktur biasanya. Andre menatap Sahila waswas. Sahila yang merasa di perhatikan, mengalihkan tatapannya ke arah Andre. Spontan Andre langsung menggeser kursinya ke samping Daud, agar wajahnya tidak terlihat dengan Sahila.

Sesaat Sahila mengerutkan keningnya, dan kembali fokus pada salah satu rekan kerjanya yang sedang presentasi.

Beberapa saat kemudian, rapat pun telah selesai, suasana rapat di selimuti dengan ketegangan, ya, hanya berlaku untuk Andre.

"Pak, enggak keluar?" tanya Daud pelan.

Andre menggeleng. "Kamu jangan dulu keluar, tutupi saya dulu." kata Andre. Kemudian dia mengintip Sahila dari balik tubuh Daud. Perempuan itu tampak sedang merapikan barang bawaannya.

Daud yang hendak berdiri, langsung di tarik paksa agar kembali duduk dengan Andre. "*Astagfirullah*, Pak!" seru Daud.

"Sstt..." Andre kembali mengintip kegiatan Sahila. Ternyata gadis itu sedang menatap ke arahnya. Andre kembali menyembunyikan tubuh kekarnya di balik tubuh kecil Daud.

"Pak," panggilan itu berhasil membuat Andre terlonjak kaget. Sahila kini berjalan ke arahnya.

"Eh, Sahila, kamu ikut rapat juga?" Pertanyaan Andre kini terdengar aneh di telinga Daud.

"Loh, Pak, kan sudah saya kasih tau kalau Bu Sahila ikut rapat." Andre sudah mencoba mendelik dan memelototi Daud, tapi keturunan Dimas memang kurang peka, sehingga pria itu tidak menghiraukan kode yang di beri Andre.

"Saya kira Bapak tau, soalnya saat rapat berlangsung kita saling lempar tatap." Kini Sahila yang bicara.

"Oh, iya saya tau kok, cuma lupa," kilah Andre yang terbilang tidak masuk akal.

Sahila dan Daud hanya ber'oh ria, walau pun mereka tau alasan Andre sangat aneh. "Kalau gitu saya duluan Sahila."

"Pak, tunggu, tadi Bapak minta saya menutupi Bapak, dari siapa ya, Pak?" pertanyaan Daud membuat Andre menghentikan langkahnya.

"Daud," panggil Andre.

"Ya, Pak?"

"Besok, masukan pengumuman pencarian Sekretaris baru di forum lowongan pekerjaan."

"Hah?" Daud terenyak dengan perkataan Andre. "P-pak, ada pertemuan dengan kolega setelah ini," ujarnya.

Daud segera berjalan meninggalkan Andre. Sedangkan Andre tersenyum kecil pada Sahila lalu pergi, dan Sahila menatap kepergiannya dengan bingung.

***

Chapter 19

Sahila dan Febri baru saja selesai makan siang, sembari beriringan, mereka berbincang-bincang, sesekali mereka tertawa, membuat semua mata menatap mereka penasaran.

Febri menekan tombol lift, sembari menunggu, mereka kembali melanjutkan obrolan.

Ting!

Keduanya malangkah secara bersamaan, tapi belum sempat kakinya menapak, mereka sedikit terdorong ke samping. Tentu saja hal itu membuat Sahila dan Febri terkejut dan kesal secara bersamaan.

"Siapa sih?" seru Sahila.

Matanya menatap seorang perempuan dengan penampilan glamor, bibirnya yang tertutup lipstik merah cabai tersenyum miring saat melihat wajah Sahila yang kesal.

"Maaf, ya, minggir sedikit. Aku tuh mau lewat," katanya sembari masuk ke dalam lift lebih dulu.

Sahila dan Febri saling menatap. "Lo kenal?" tanya Febri pelan.

"Kayak yang pernah liat sih, tapi lupa dimana." Mereka saling berbisik, mengabaikan perempuan itu yang sudah menunggu. .

"Aduh, lama deh, mau masuk gak sih?"

Febri dan Sahila segera masuk, selama di dalam lift hanya terdengar suara wanita itu, di mana dia menanyakan ruangan Andre berada. Sampai akhirnya lift terbuka. Febri segera keluar, tapi tidak dengan Sahila. Karena sialnya wanita itu meminta Sahila untuk mengantarkannya ke ruangan Andre.

"Kamu masih ingat aku?" tanya wanita itu kemudian, saat lift kembali tertutup.

Sahila menoleh, memperhatikan wanita itu dari atas sampai bawah. "Siapa?" tanya Sahila.

"Cih, pura-pura gak ingat."

Sahila mengerutkan dahinya. "Serius, saya gak ingat sama Mbak-Nya."

"Aku tuh Adel. A-D-E-L, ADEL," ujarnya mengeja namanya.

"Adel?" Sahila mencoba mengingat kembali, tapi sayangnya ingatan nya tak sebagus itu. Atau mungkin memori otaknya tidak merekam wanita itu dengan baik, sampai file-Nya tidak terbaca. Atau terinfeksi virus gitu misalnya. Siapa yang tau.

Ting!

Lift kembali terbuka. "Duh, lama ya ingat gitu aja, ya udah sekarang antar aku ke ruangan Andre." Setelah itu Adel segera keluar dari lift, Sahila pun ikut mengekorinya.

Sebenarnya, Sahila tidak sudi kalau harus mengekori wanita pemaksa itu, tapi sepertinya Adel begitu dekat dengan Andre, jadi Sahila tidak berani menolak. kalau di tanya bagaimana Sahila bisa mengira begitu, itu karena Adel selalu memanggil Andre dengan sebutan namanya langsung, tanpa embel-embel 'Pak', 'Om', apa lagi 'Kakek'.

"Pak Daud, ini ada tamunya pak Andre. Mbak Adel."

Daud menautkan alisnya, tatapannya hampir sama dengan tatapan Sahila dan Febri saat pertama kali melihat Adel di depan lift tadi.

"Udah buat janji sebelumnya?" tanya Daud.

Adel menggeleng, "buat apa?"

Daud tersenyum simpul. "Kalau mau bertemu dengan pak Andre, harus membuat janji terlebih dahulu," kata Daud.

"Buat apa? Aku, kan, tunangannya Andre."

"Hah?!" Seru Sahila. Sontak Daud dan Adel menoleh ke arah Sahila.

"Kenapa?" tanya Adel. Sahila menggeleng kecil. Adel kembali menatap Daud, "jadi cepat buka pintunya." Perintah Adel.

Daud kembali tersenyum, kali ini senyumnya begitu dingin dan menyeramkan. "Maaf, tetap tidak bisa," kata Daud mencoba profesional.

Seringainya membuat Adel bergidik. "Tapi Adel mau ketemu Andre."

"Ini sudah peraturan dari kantor, Mbak." Adel nyaris saja menangis. Sahila saja tidak tau apa yang membuat Adel menangis.

"Tapi Adel kangen Andre." Lirihnya. Daud menatap Sahila, Sahila hanya menyedikan bahunya.

"Kalau gitu tunggu di sana, saya akan menghubungi pak Andre dulu." Seketika, wajah sedih Adel menghilang terganti dengan wajah senang.

"Oke." Adel berjalan dengan angkuh menuju sofa yang tersedia di sana.

Sedangkan Daud menghubungi Andre, dan Sahila masih berdiam diri di sana. Setelah bicara singkat dengan Andre melalui telepon, Daud menatap Sahila langsung.

"Bukannya kamu pacarnya pak Andre?" tanya Daud.

"Hah? Kata siapa?" tanya Sahila terkejut.

"Bukan?" tanya Daud lagi.

Sahila memutar kedua bola matanya. "Orang nanya malah balik nanya."

"Kamu di suruh masuk sama pak Andre," kata Daud.

"Loh, yang mau ketemu kan dia, bukan aku."

"Perintah dari bos besar." Sahila mendengus, tapi tetap masuk ke dalam ruangan Andre.

***

Pintu terbuka lebar, Sahila mengerutkan dahinya saat ruangan itu kosong tidak ada Andre. Sahila masuk perlahan. "Pak." panggil Sahila.

Tiba-tiba saja pintu ruangan Andre tertutup, Sahila menoleh cepat, ternyata pria itu ada di sana dengan jari telunjuk yang dia letakan tepat di depan mulutnya.

"Adel di sini?" tanya Andre dengan suara pelan. Niatnya agar tidak terdengar dengan Adel, tapi sepertinya Andre melupakan sebuah kenyataan kalau ruangannya kedap suara.

"Iya, Pak."

"Bagus, sekarang kamu harus mulai berakting lagi."

"Akting apa maksudnya, Pak?"

"Jadi calon tunangan saya."

"Tu-tunangan?!"

Andre mengangguk tanpa beban. "Saya harus menegaskan lada Adel kalau saya udah punya tunangan."

"Kenapa tumbali saya, Pak?"

"Karena Daud tau kamu pacar saya."

"Apa?!" seru Sahila. "Jadi apa hubungannya sama Daud?"

"Karena dia yang selalu melapor pada ibu saya," kata Andre, semakin membuat Sahila tidak mengerti.

Sahila mendesah kasar, masa-masa tenangnya sudah berakhir, dan kali ini masalah kembali datang, dan itu semua karena Andre.

"Sekarang bawa Adel masuk." Perintah Andre.

Sahila memutar kedua bola matanya. Tapi tetap berjalan menuju pintu, pintu terbuka, dan di sana, tepatnya di depan pintu, sudah ada Adel yang berdiri dengan dagu yang sedikit terangkat.

"Minggir." Adel mendorong Sahila, lalu dia masuk begitu saja, Andre menghela nafas kasar, sedangkan Adel tersenyum riang.

"Andre!" serunya riang. "Adel kangen." Adel melangkah lebar menuju Andre hendak memeluk, tapi dengan cepat Andre menghalau dengan tangannya.

"Maaf, Adel, jangan begini. Gak enak ada Sahila." Adel merengut kesal. Sedangkan Andre berjalan menuju Sahila dan merangkulnya.

"Ada keperluan apa?" tanya Andre. Adel membalik tubuhnya. Dia memperhatikan tangan Andre yang melingkar di pundak Sahila.

"Kamu bukan tunangan Andre, kan?" tuding Adel tiba-tiba.

Sahila menoleh pada Andre, begitu pun dengan Andre. "Kenapa bilang gitu?" tanya Andre.

"Bude Rayu bilang gitu. Bude bilang Andre belum punya pacar. Dan Andre bohong, katanya di sini gak ada loker, nyatanya ada satu karyawati di sini yang baru aja keluar karena nikah, nikah sama Dimas waktu itu, kan?" tutur Adel panjang lebar.

"Iya, emang ada yang keluar, tapi udah ada gantinya," sahut Andre tenang.

"Bohong!"

"Jadi, Adel ke sini mau apa?" tanya Andre mengalah.

"Adel mau kerja di sini."

"Cuma itu?" tanya Andre.

Adel menggeleng. "Adel mau nikah sama Andre," ucap Adel enteng, dengan sikap centil nya.

***

Chapter 20

"Adel mau nikah sama Andre," ujar Adel enteng dengan gaya centil nya.

Sahila dan Andre terperangah dengar ucapan Adel. Sesaat kemudian Andre menghela nafasnya panjang, dan mengusap wajahnya kasar.

"Adel, kan Andre udah bilang, Andre udah punya pacar, ini orangnya di samping Andre." Andre menggenggam tangan Sahila, dan mengangkatnya tinggi memperlihatkan pada Adel.

"Andre bohong, bude Rayu bilang Andre masih jomblo. Apa susahnya sih terima Adel, Adel juga kan lebih cantik dari cewek kurus itu."

"Kurus?!" Seru Sahila. Dia mendengus pada Adel yang menatapnya sinis.

"Adel bukan tipe Andre." Sahila menoleh cepat pada Andre, pria itu berucap dengan mudahnya. Apa seperti itu cara Andre menolak setiap gadis yang menyukainya?

"Terus tipe Andre kayak gimana? Biar Adel berubah kayak yang Andre mau." keukeuh Adel.

Andre tersenyum kecil. Ternyata saat ini dia sedang menghadapi wanita keras kepala. Andre saja hampir menyerah.

"Untuk apa Andre harus cari cewek lain, jelas-jelas Andre udah punya cewek yang benar-benar tipe Andre. Nih, Sahila itu tipe Andre." Sahila hanya bergeming, dia enggan ikut campur. Yang penting Adel belum kelewat batas. pikir Sahila.

Hanya saja Sahila merasa muak dengan percakapan kedua orang ini. Andre selalu membasakan dirinya dengan panggilan 'Andre' pada Adel, tidak seperti dengannya 'Saya', dengan begitu Andre seperti memanjakan Adel.

"Adel suka sama Andre." Lirih Adel dengan menunduk murung.

"Bukannya dulu Adel sukanya sama Andra?"

Adel mengangkat kepalanya, dia segera menggeleng. "Adel suka Andre, bukan Andra."

"Tapi maaf, Andre gak bisa. Kamu cari yang lain aja ya."

"Andre tega!" Adel keluar dari ruangan Andre, dan membanting pintunya.

Andre menghela nafas panjang. "Akhirnya," ucapnya sembari melepas genggaman mereka.

Sahila menatap tangannya, seperti kehilangan. "Gak keterlaluan, Pak?" tanya Sahila, mengalihkan tatapannya pada Andre.

"Ya mau bagaimana lagi?"

"Saya balik kerja dulu, Pak." Setelah itu Sahila meninggalkan ruangan Andre. Andre menatap punggung Sahila yang menghilang di balik pintu, ada tatapan yang tak terbaca di sana.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam, tapi ruangan Direktur masih terang, menandakan penghuni masih di sana.

Andre mendesah panjang, pekerjaannya sudah selesai dari 2 jam yang lalu, tapi Andre belum niat untuk pulang. Ponsel Andre kembali berdering untuk ke sekian kalinya, itu dari ibunya, Rayu, dan Andre memilih mengabaikan panggilan itu.

Adel, gadis itu pasti sudah cerita dengan Rayu tentang kejadian tadi siang, dan sudah pasti, setelah ini Rayu akan menuntut jawaban dari Andre. Pada akhirnya Sahila akan ikut terlibat, dan Andre tidak mau itu terjadi.

Andre tersenyum kecil memikirkannya, entah sejak kapan dia jadi peduli pada Sahila. Padahal, awalnya Sahila hanya di jadikan perisai agar para mantan Andre berhenti mengejarnya. Kini Andre lebih sering memikirkan gadis ketus itu.

Deringan ponsel kembali terdengar, kali ini bukan Rayu melainkan Amir, ayah Andre. Andre segera menjawab panggilan itu, dia tidak bisa menolaknya kalau itu dari ayahnya.

"*Assalamualaikum*, Yah."

"...."

"Andre masih ada kerjaan, bentar lagi pulang."

"...."

"Iya, *Wa 'alaikumsalam*."

Andre menghela nafasnya panjang-panjang. Amir menit ah Andre untuk segera pulang, dengan berat hati Andre pun segera berkemas dan keluar dari ruangannya.

***

"Jadi, siapa Sahila?" sebuah pertanyaan menyambutnya ketika kakinya baru saja menginjak ruang utama di rumahnya.

Rayu menunggunya, dan kini dia sedang duduk di sofa, di sana Rayu tidak sendiri, ada Amir yang juga menemani Rayu.

"Sabar, Bu, Andre baru pulang," ujar Amir.

"*Assalamualaikum*, Bu, Yah."

"*Wa 'alaikumsalam*," jawab Amir, setelah menyalami keduanya, Andre di persilakan duduk oleh Amir.

"Kenapa?" tanya Andre. Matanya tertuju pada Rayu yang juga menatapnya intens.

"Siapa Sahila?" tuding Rayu.

"Pegawai Andre," jawab Andre tenang.

"Katanya Adel, dia pacar kamu."

"Iya," jawab Andre dengan tenang, padahal dia sudah janji pada dirinya untuk tidak melibatkan Sahila dalam masalah ini.

"Kamu udah berapa lama pacaran sama dia?"

Andre terdiam sesaat. "Sesudah 2 minggu Andre di angkat jadi Direktur." Rayu memicingkan matanya.

"Secepat itu?" tanyanya. Andre mencoba menenangkan dirinya, dia tau betul, Rayu, ibunya begitu peka.

"Iya."

"Dia yang dekati kamu duluan?"

"Enggak, Andre yang dekati Sahila duluan, awalnya Andre cuma iseng-iseng, Ibu tau sendiri gimana berengseknya Andre, tapi sekarang Andre malah cinta mati sama Sahila." Anggap saja Andre berlebihan. Tapi entah kenapa, dia berkata dengan mudahnya tentang hal itu, seakan itu benar adanya.

Rayu menatap putranya lekat. "Besok bawa Sahila ke sini, kalau kamu bohong, lusa kamu langsung nikah sama Adel," kata Rayu dan berlalu pergi.

Andre memandang kepergian ibunya. "Gampang banget ibu bilang gitu, di kiranya nikah kayak kawin kali ya, Yah."

Amir tergelak mendengar ucapan putranya. "Ibu kamu bosan, calon mantunya ganti-ganti mulu. Dari pada gitu terus, pilihan di carikan langsung."

"Tapi masa sama Adel sih, Yah? Adel kan centil, matre lagi."

"Yang penting kan jadinya sama Sahila." Sontak Andre terdiam. Dia melupakan kenyataan, kalau Sahila itu juga manusia, yang jelas bisa menentang keputusan Andre.

"Ya udah, sana hubungi Sahila, Ayah mau nonton tv dulu." Amir pergi meninggalkan Andre.

"Mati gue, besok gue bilang apa sama Sahila?" gumamnya.

Chapter 21

"Suruh Sahila masuk ke ruangan saya!" perintah Andre saat dia baru saja menginjakkan kakinya di depan Daud.

"Sahila?" tanya Daud.

"Sejak kapan nama Sahila berkembang biak di kantor ini?" pertanyaan Andre langsung membuat Daud mengangguk. Daud langsung menghubungi Sahila.

Di lain tempat, Sahila baru saja mendudukkan bokongnya di kursi kerjanya, menghirup asap kopi yang baru saja dia buat di pantry. Meniup pelan, kemudian menyesapnya.

Tiba-tiba saja deringan telepon membuatnya terkejut, sehingga cairan kopi itu sedikit terciprat ke kemeja putih nya.

"Aish.. Ganggu aja, siapa sih?" Sahila segera mengangkat teleponnya.

"Selamat pagi, bersama Sahila divisi keuangan. Ada yang bisa di bantu?"

"Bu Sahila, ini saya Daud, Sekretaris pak Andre."

Sahila menggerutu kecil. "Oh, iya ada apa, Pak?"

"Pak Andre menyuruh anda untuk datang ke ruangannya sekarang."

"Sekarang?"

"Iya,"

"Hm, ya sudah." Setelah itu telepon mati.

Sahila segera mengambil ponselnya di dalam saku blazernya. "Kenapa gak chatting aja sih? Kenapa harus lewat Daud segala." Gumamnya.

***

Ting!

Lift terbuka, Sahila segera keluar, perasaannya gelisah tak menentu, karena tiba-tiba Andre menghubunginya melalui Daud.

Jangan-jangan gue di pecat.- batin Sahila berbicara.

Tapi segera ia enyahkan pikiran buruk itu. Apa salahnya sampai Andre tega memecat dia. Seingat Sahila, dirinya tidak pernah membuat masalah dengan Andre, sang Direktur utama. Ya walau pun kadang tidak sekali dua kali, Sahila suka keceplosan ngomong bebas. Maksudnya tidak formal layaknya bawahan dan atasan.

Sahila menghampiri Daud yang masih berkutat pada kerajaannya. "Pak," panggil Sahila.

Daud menegakkan kepalanya. "Oh, Bu Sahila. Ayo masuk."

Daud berdiri dan membuka pintu Andre, kemudian mempersilakan Sahila masuk. Di ruangan Andre. Pria itu tampak sedang melamun. Sebenarnya bukan melamun, dia hanya sedang merangkai kata-kata untuk di ucapkan pada Sahila. Hanya saja dia berpikir terlalu keras, sampai Sahila masuk pun dia tidak sadar.

Sahila berdiri memandang Andre yang juga memandangnya dengan tatapan kosong. Sahila sih sudah salah tingkah di pandang begitu dengan Andre. Sesekali Sahila menunduk kemudian mendongak menatap Andre. Tapi pria itu masih bergeming di tempatnya.

Kini Sahila menatap Andre lekat, memperhatikan pria itu yang juga memandangnya. "Ini orang kenapa sih? Gak mungkin kan gue di suruh ke sini cuma buat main pandang-pandangan aja sama dia. Unfaedah banget." Gerutunya.

Sahila melangkah mendekat pada Andre, dan benar saja, pria itu masih menatap kosong ke arah depan.

"Oh.. Jadi bukan lagi pandangan gue. Gue udah ge'er," gumamnya.

Sahila menepuk pundak Andre. "Pak."

Andre berjingkat kaget. "Kapan kamu masuk?" seru Andre.

"Dari 5 menit uang lalu, Pak," jawab Sahila dengan senyum terpaksa.

"O-oh. Ya udah kita duduk di sofa."

Andre segera bangkit dari duduknya, sedangkan Sahila memilih berjalan menuju sofa dan mendaratkan bokongnya disana. Andre pun memilih duduk di samping Sahila. Kemudian Andre mengambil tangan Sahila dan menggenggamnya. Sahila mengerut bingung melihat sikap Andre.

"Kenapa, Pak?" tanya Sahila.

"Kamu ... Kamu ...." Sahila menunggu kelanjutannya. Tapi Andre malah memalingkan wajahnya dan melepaskan tangan Sahila. "Aduh, gimana ngomongnya, ya," kata Andre.

"Emang Bapak mau ngomong apa?" Andre kembali menoleh pada Sahila, dan kembali menggenggam tangan Sahila.

Andre menghela nafas panjang. Dan ....

"Sahila kamu mau nikah sama saya?"

Krik! Krik! Krik! Krik!

Seketika hening, Andre menghela nafas lega, sedangkan Sahila begitu terkejut. Gadis itu hanya bisa melongo, dan Andre menepuk-nepuk dadanya karena degup jantungnya kembali normal.

"Pak." Panggilan Sahila membuat Andre kembali menoleh pada gadis itu. "Maksudnya apa ya? Bapak enggak salah minum obat, kan?"

Andre mengerutkan dahinya. "Maksudnya?"

"Bapak baru aja lamar saya, loh. Bapak lagi mengigau, kesambet atau lagi ngprank saya sih? Di sini pasti ada kamera tersembunyi ya?" Sahila menatap sekitar mencari tempat-tempat yang mungkin saja terselip kamera pengintai.

"Eh, enggak, saya serius. Kamu mau nikah sama saya gak?"

"Semudah itu? Bahkan Bapak melamar saya pun di kantor saat jam kerja. Gak romantis banget."

"Sahila, jangan salah paham dulu. Maksud saya, nikah dengan waktu yang sudah di tentukan."

"Maksudnya nikah kontrak?!" seru Sahila, dia segera berdiri dan memandang Andre kaget. "Jadi Bapak mau main-main dalam hubungan sakral itu sama saya?!"

"Bukan main-main Sahila. Ini sungguhan."

"Sungguhan dari mana? Jelas-jelas Bapak mengajak saya nikah dengan waktu yang sudah di tentukan, artinya nikah kontrak."

"Enggak, ini bukan nikah kontrak. Dengarkan saya dulu, kamu bisa tenang dan duduk? Saya butuh bicara dengan kamu."

Sahila mereda, dia duduk walau pun emosi masih bisa kapan saja menyelimuti dirinya. "Jelaskan!" Perintah Sahila dengan bersedekap dada.

"Jadi, kita nikah sungguhan, bukan nikah kontrak di mana akan bercerai saat waktu yang di tentukan tiba."

"Lalu?"

"Kita menikah dengan sakral dan mengikuti aturan dan persyaratan nikah yang seharusnya. mengucap ijab kabul, mendaftar di kantor KUA, dan yang lainnya."

"Langsung aja gak perlu berbelit-belit."

Andre menghela nafas. "Tapi dalam pernikahan kita, harus ada perjanjian. Di mana dalam waktu 1 tahun kita harus bisa saling mencintai dan menyayangi."

"Kalau enggak?"

"Kalau enggak, ya kita cerai."

"Walau pun salah satu dari kita udah ada yang suka?"

"Kalau itu masalahnya beda lagi, wajib di tambah 3 bulan."

"Biar kenapa?"

"Memberi kesempatan pada orang yang belum ada rasa. Siapa tau dalam waktu 3 bulan, sudah ada benih-benih cinta."

"Repot sekali, saya menolak, Pak."

"Eh, jangan gitu dong, Sa. Kamu udah dengar detail peraturannya, kok malah mundur gitu aja?"

"Saya enggak mundur, Pak, kan kita juga belum deal."

"Enggak bisa kayak gitu, pokoknya kamu harus nikah sama saya. Kamu mendengar peraturan ini, artinya kamu setuju. Titik!"

Sahila tercengang. "Pak, gak bisa gitu dong." .

"Kamu boleh keluar. Jangan lupa nanti sore kamu akan saya bawa ke rumah bertemu ibu."

"Pak, ini gak adil."

"Daud, tolong bawa Ibu Sahila keluar dari ruangan saya."

Entah kapan Andre menghubungi Daud, tapi tak lama dari itu pintu terbuka, Daud masuk ke dalam, tanpa berbasa-basi lagi, dia langsung membawa Sahila keluar. Sahila sempat memberontak. Namun tenaganya tak ada bandingan dengan Daud.

Setelah keluarnya Sahila, Andre segera menghubungi kepala Security. "Jangan biarkan Sahila Belinda divisi keuangan keluar dari gedung ini. Pastikan dia tidak kabur." Perintah Andre.

Setelah itu dia menghela nafas panjang. "Akhirnya nikah juga," gumamnya.

***

Chapter 22

Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore. Sahila segera mengemasi barang-barangnya. Dia berniat kabur saja dari Andre.

Di kiranya nikah tuh gampang apa.- batin Sahila.

Sahila langsung meninggalkan kubikelnya dan melangkah menuju lift, mengabaikan panggilan Mario dan Febri.

"Sahila kenapa deh?" tanya Mario.

"Gak tau, dari tadi amuk-amukan, kayaknya lagi berantem sama pacarnya."

"Memang Sahila punya pacar?"

Febri mengedikan bahunya, "ada kali," jawabnya.

Ting!

Lift terbuka lebar, Sahila segera keluar dengan langkah lebar, pintu utama tinggal sedikit lagi, dan dia hampir sampai, tapi...

"Mbak Sahila." Panggilan itu membuat langkah Sahila berhenti. Dia menoleh pada sumber suara.

Seorang pria berkisar usia 40 tahun, mendekat ke arahnya. Tubuhnya yang besar dan tegap, membuat seragam hitamnya terlihat ketat di tubuhnya.

"Iya, ada apa Pak Dasep?" tanya Sahila. Pak Dasep adalah kepala security di perusahaan itu.

"Mbak-Nya mau pulang?"

"Iya, Pak. Udah jam pulang kantor juga, kan?"

"Iya sih, Mbak. Tapi sayangnya pak Andre menyuruh saya untuk melarang Mbaknya pulang."

Deg!

Perasaan Sahila seketika tidak enak, Andre benar-benar melakukan segala cara agar Sahila bisa mengikuti keinginannya.

Sahila tertawa hambar. "Aduh, Bapak. Percaya aja sama pak Andre. Dia itu bohong, cuma bercanda doang. Udah gak usah di ambil hati. Saya duluan ya, Pak." Sahila hendak pergi, nun segera di halangi pak Dasep.

"Saya mohon Mbak, jangan pulang dulu ya, kalau Mbaknya pulang, saya bisa di pecat, nanti anak dan istri sama mau makan apa?"

Kalau udah gini gue gak bisa apa-apa.

"Ya udah deh, Pak." Sahila memilih duduk di sofa tunggu di hadapan meja resepsionis. Dia memilih memainkan ponselnya. Tak lama lift terbuka. Andre keluar bersama Daud.

Pria itu tersenyum saat melihat Sahila. Kemudian dia menghampirinya. "Udah tunggu lama?" tanya Andre.

Sahila menoleh dan mendelik pada Andre. "Perasaan saya udah menolaknya deh, Pak. Kenapa jadi maksa sih?"

"Kenapa kamu sudah menyerah sebelum berperang?"

"Perang sama siapa? Siapa juga yang mau perang. Bapak yang perang sama bu Rayu, kenapa jadi bawa-bawa saya sih?"

"Udah ikut aja dulu." Andre langsung menarik tangan Sahila kencang, Sahila tidak bisa berontak, karena semua mata tertuju pada mereka.

Di dalam mobil, Sahila hanya bisa diam, mengabaikan Andre yang sesekali meliriknya.

"Kenapa?" tanya Andre. Sahila hanya melirik sesaat. "Marah?"

"Gak perlu di tanya, seharusnya Bapak pikir."

"Kamu gak mau menikah sama saya?" Sahila menoleh cepat pada Andre.

"Menikah? Bapak kira menikah itu gampang? ijab qabul, sah, bikin anak, hamil, lahir?! Enggak gitu, Pak."

"Bikin anak? Kenapa kata-kata itu terdengar frontal bagi saya, ya?" Sahila mendengus kesal, dalam hati dia sungguh menyesali ucapannya itu.

Andre memasukkan mobilnya pada pintu pagar tinggi berwarna hitam pekat. Sebuah halaman luas dengan

rerumputan hijau langsung menjadi pemandangan utama yang menyambut mereka. Sahila terkagum-kagum melihat rumah Andre itu, rumah megah berlantai dua dengan halaman yang luas.

"Wow!" Seru Sahila tanpa sadar.

"Kenapa?" Tanya Andre dengan senyum kecil di wajahnya.

"Rumah Bapak bagus banget ya." Puji Sahila tanpa sadar.

"Ini akan jadi tempat tinggal kamu nantinya." Seketika jantung Sahila berdegup cepat.

Aish ... Jantung gue kenapa sih? Please jantung, ini bukan hal yang harus bikin lo berdebar.

"Mau sampai kapan kamu di dalam mobil?" Sahila terkesiap. Ternyata Andre sudah lebih dulu turun dan sudah membuka pintu untuk Sahila.

"Eh, iya." Sahila segera turun.

"Nanti jangan gugup di depan ibu, ya," kata Andre.

"Dengan Bapak bilang kayak gini, itu udah buat saya gugup loh, Pak." Andre tergelak.

"Oh iya, di depan Ibu jangan panggil Bapak, Mas aja." Sahila hanya memutar kedua bola matanya. Tapi tetap saja ucapan Andre harus dia save pada memori otaknya.

Sahila dan Andre masuk dengan beriringan. Dan ternyata di ruang utama sudah ada Rayu, Andra dan Amir. Seketika Sahila di terjang rasa gugup. Bisakah dia mundur lagi dan kabur dari sana? Ah.. Tapi seakan tau pikiran Sahila, Andre menggenggam tangan Sahila erat, dan sejak kapan pria itu menggenggam tangan Sahila?

"*Assalamualaikum*."

"*Wa 'alaikumsalam*," jawab serempak dari ketiga orang tersebut.

"Bu, Yah, ini Sahila, perempuan yang Andre ceritakan semalam." Sahila merasa risi di tatap begitu intens dengan Rayu dan Amir. Wajah judes dan angkuh Rayu begitu kentara, berbeda dengan Amir yang sangat bersahaja.

"Siapa namamu, Nak?" Suara lembut itu membuat Sahila mengangkat kepalanya, mencari-cari sosok orang yang memiliki suara lembut nan merdu itu. Tapi di sana hanya ada Rayu wanitanya, selebihnya pria.

Rayu tersenyum lembut pada Sahila, sontak saja rasa gugup, risi, canggung yang tadi Sahila rasakan sirna seketika.

"Sahila, Tante," jawab Sahila sopan.

"Loh kok panggilnya Tante, Ibu dong, kan kamu calon istrinya Andre, yang artinya akan jadi anak Ibu juga nantinya." Sahila mengerutkan dahinya bingung, dia menoleh pada Andre yang langsung mengalihkan wajahnya dari Sahila.

"Sini duduk di samping Ibu." Titah Rayu, Sahila hanya menurut. Rayu menggenggam tangan Sahila dan itu membuat Sahila sangat terkejut. "Ibu tuh salut sama kamu, bisa mengubah kebiasaan Andre ganti-ganti perempuan dalam waktu singkat." Sambung Rayu. Sedangkan Sahila hanya tersenyum simpul, karena jujur saja, dia pun tidak paham apa yang sedang Rayu bicarakan.

"Andre itu beda sama Andra."

"Mulai deh bandinginya." Gerutu Andre, sedangkan Andra mengulum senyumnya.

"Diam kamu! Apa yang Ibu katakan ini fakta adanya, Andra itu gak pernah main-main sama perempuan, ketemu Kharina langsung nikah, gak kayak kamu."

"Andra-nya tergila-gila sama Kharina, makanya langsung di nikahi."

"Tapi emang begitu seharusnya jadi laki-laki, sekarang Kharina udah hamil lagi tuh."

"Hah?! Khaira, kan, masih kecil, lo gencar banget buatnya, sehari tiga kali lo ya?"

"Iya dong." Aku Andra sembari menyengir.

"Andre, ingat di sini ada calon istrimu, jangan bicara begitu frontal, kalau dia tinggali kamu gimana? Kamu sendiri yang bilang kamu tergila-gila sama Sahila."

"Ibu." Peringat Andre.

"Jadi kapan kalian akan nikah?" Rayu bertanya dengan mudahnya.

"Lusa, Bu." Tambah Andre berbicara enteng.

"Wah, ide bagus tuh." Kini Amir ikut bicara.

Dan sejujurnya, Sahila langsung di terpa dengan rasa pusing yang sangat kuat sehingga membuat penglihatannya berkunang-kunang.

"Ya udah, fix lo nikah lusa." Kini tambah Andra.

"Oke." Dan Andre.

Cahaya yang dapat Sahila tangkap, meredup seketika, dan kegelapan menjemputnya. Sahila pingsan.

"Eh, eh, Sahila pingsan." Seru Rayu, semua orang yang membuat Sahila pingsan tampak panik, terutama dengan Andre.

***

Chapter 23

Samar-samar, cahaya menyeruak masuk pada mata Sahila yang mulai terbuka perlahan, Sahila kembali terpejam, saat matanya merasakan silau cahaya lampu. Kembali membuka matanya perlahan, kini Sahila sudah dapat melihat dengan jelas. Matanya langsung menyisiri seisi ruangan bercat putih itu, kamar yang luas dengan aroma maskulin yang sudah tak asing bagi Sahila.

Sahila bergeming dengan posisi masih terbaring, mengingat-ingat apa yang sebenarnya terjadi, sesaat kemudian, ingatannya kembali. Sahila langsung bangun terduduk.

"Aish ... Gue pingsan." Gumamnya. Malu, itu pasti, mengingat tadi dia pingsan di hadapan keluarga Andre.

Sahila kembali menatap ruangan itu. "Ruangan ini di lantai berapa? Gue mau di kubur hidup-hidup aja," ucapnya pada diri sendiri.

"Atau gue melarikan diri aja lewat jendela ya." Sambungnya, ingatannya langsung tertuju pada salah satu

film action yang pernah dia tonton, di mana tokoh wanitanya kabur melalui jendela kamarnya dari lantai tiga.

"Jangankan lantai tiga, naik eskalator di mall aja gue merem, karena gue takut ketinggian." gerutunya.

Suara langkah kaki terdengar dari luar kamar, tiba-tiba, pintu terdorong ke dalam, Sahila yang belum siap bertemu siapa pun, langsung kembali merebahkan tubuhnya, berpura-pura masih pingsan.

Semoga gak ada yang tau kalau gue udah bangun.- batin Sahila.

Andre menutup kembali pintu kamarnya, dia memperhatikan Sahila yang masih terpejam, sudut bibirnya tertarik ke atas, Andre tersenyum. Pria itu tau Sahila sudah sadar, karena bola mata Sahila yang bergerak meski dia terpejam.

Andre melangkah mendekat pada Sahila, dia ingin membuat perhitungan pada Sahila. Duduk di samping gadis itu, mengelus puncak kepalanya. Sebenarnya Andre sudah tidak kuat lagi menahan tawanya, karena melihat reaksi Sahila yang terkejut saat tangannya mendarat pada kepala gadis itu. Tapi dia masih ingin mengerjai gadis ini.

Andre mendekatkan wajahnya pada Sahila, sesaat Sahila bisa merasakan embusan nafas Andre yang berada tepat di depan wajahnya, Sahila berusaha kuat dan tidak

memberontak. Tapi embusan nafas itu semakin dekat, dan kini dia merasakan benda kenyal menempel di bibirnya. Sahila mengerutkan dahinya, saat benda kenyal itu benar-benar melekat pada bibirnya, Sontak Sahila membuka matanya, dan..

"Pak!" seru Sahila sembari mendorong Andre. Sahila langsung menutup mulutnya.

My frist kiss- batin Sahila.

"Oh benar, *Snow White* akan terbangun kalau di cium oleh pangeran," kata Andre sarkas.

Sahila mendelik, "kenapa Bapak ambil ciuman per-" Sahila langsung membekap mulutnya sendiri. Andre menautkan alisnya, sedetik kemudian dia menyeringai.

"Wow!! Saya orang pertama bagimu?" bisiknya pada Sahila.

"Saya mau pulang," kata Sahila ketus, dia langsung bergeser dan turun dari ranjang.

"Sudah malam," kata Andre saat melihat Sahila mencari-cari keberadaan tasnya.

"Bukan masalah." Andre mengangkat satu alisnya.

"Jam 11 malam." Sahila langsung menoleh pada Andre.

"Hah?! Kenapa gak bangunkan saya sih, Pak? Terus nanti saya bilang apa sama mamah saya?" Protes Sahila.

"Kamu jangan khawatir, saya sudah menghubungi mamahmu, dan minta izin kalau kamu bermalam di sini, kayaknya mamah kamu sudah setuju, karena dia langsung mengizinkannya."

"Semudah itu?"

"Ya," jawab Andre.

Andre langsung merebahkan tubuhnya di ranjang, "sini tidur, sudah malam, bisa-bisa besok kesiangan."

"Bapak kenapa tidur di sini?"

"Ini kamar saya."

"Terus saya tidur dimana?"

Andre memukul ranjang di sisinya, "tidur di sini."

"Hah?!"

"Hitung-hitung latihan untuk persiapan kita menikah nanti."

Astaga, ucapan itu begitu mudah keluar dari mulut Andre, bahkan tidak ada rasa malu atau canggung sedikit pun yang terlihat dari wajahnya.

Sahila mengusap wajahnya kasar, dia ingin pulang saja, kalau harus memilih, Sahila lebih memilih melihat salah satu sanak saudara dari ibu kunti, di banding harus satu kamar dengan rajanya devil.

"Pak, saya belum terima lamaran Bapak." Protes Sahila.

Andre menautkan alisnya, "Kamu emang belum harusnya menerima saya, toh saya belum melamar kamu."

Aish.. Bolehkah Sahila berteriak kasar pada Andre, apa kemarin Andre baru saja mengalami kecelakaan, sehingga membuat otaknya sedikit bergeser. Sepertinya begitu. Kalau benar, Sahila akan membawa Andre langsung ke rumah sakit untuk memperbaiki posisi otaknya itu.

"Sa, tidur sudah malam." Perintah Andre saat Sahila hanya bergeming di tempatnya, pria itu langsung merebahkan tubuhnya dengan posisi miring membelakangi Sahila.

Sahila menatap punggung lebar Andre. Sebenarnya Sahila sendiri tidak keberatan kalau pada akhirnya harus menikah dengan Andre, itu artinya hatinya telah berlabuh pada tempat yang tepat. Hanya saja, tidak seperti ini. Penuh paksaan.

Hei, wanita mana yang ingin menikah dengan paksaan? Tidak ada, dan kini Sahila harus melakukannya karena bos gilanya? Oh, maaf, Sahila akan berat hati untuk mengabulkan itu. Ya, meski pun Andre merupakan kriteria pria sempurna yang di idam-idamkan banyak wanita, tapi jangan seenaknya begini dong.

Akhirnya, Sahila memilih keluar kamar, mencari orang yang dapat menunjukkan kamar tamu di rumah ini. Syukur-syukur mau antar dia kembali ke rumah kecilnya. Tapi ini sudah malam, sangat kecil kemungkinan ada orang yang bersedia mengantarkannya.

"Huh.. Ini semua gara-gara Andre." Omelnya.

***

Keesokan harinya, Andre terbangun karena alarm di ponselnya berdering nyaring seperti biasanya, tangannya terukur ke nakas, untuk mencari ponselnya dan mematikan alarmnya. Setelah itu, Andre meraba sisinya.

Kosong.

Andre menoleh cepat, sedetik kemudian, dia tersenyum kecil. "Mana mau dia tidur di sini," kata Andre.

Andre langsung bangkit dari posisi tidurnya, dia merentangkan tangannya, merentangkan otot-ototnya yang kaku, dia turun dari ranjangnya dan hendak pergi ke kamar mandi, namun hanya selangkah, dirinya di buat terkejut karena kakinya menendang sesuatu di bawah sana.

"Apa nih?"

"Aduh! Bapak, ati-ati dong kalau jalan." Ringis seseorang dj bawah sana. Sahila.

Andre menunduk, dan sangat terkejut melihat Sahila rebahan di sana dengan beralasan karpet dan berselimut blazer nya.

"Kamu sedang apa di situ?" tanya Andre langsung membantu Sahila berdiri. Sahila masih manyun. Dia sangat kesal.

"Berselancar," jawab Sahila asal. Andre tergelak.

"Kenapa tidur di bawah? Kenapa gak di atas?"

"Tidur di bawah aja saya udah waswas, apa lagi harus di atas. Saya jamin pasti akan melek semalaman."

Andre tersenyum kecil merasa bersalah pada Sahila.

Sebenarnya, semalam Sahila hendak mencari salah satu penghuni di rumah itu untuk meminjam kamar tamu, hanya saja tidak ada siapa pun, mungkin sudah pada terlelap dalam mimpi indah mereka, dan jadilah Sahila kembali ke kamar Andre, untung saja gadis itu memiliki ingatan yang baik, sehingga bisa menghafal pintu kamar Andre. Kalau Sahila seperti Nayla, mungkin dia akan tidur di tangga dengan menyedihkan.

***

Chapter 24

Sahila hanya bisa terperangah saat mendengar Rayu bertanya tentang seserahan yang Sahila inginkan. Saat ini mereka sedang berada di ruang keluarga, setelah mereka sarapan bersama.

"Saya belum bilang sama mamah," jawab Sahila polos.

Memang benar adanya, setelah Andre berkata akan menikahinya, pria itu belum bertemu dengan Dara. Andre lebih sibuk dengan rencana mendekati Rayu dengan Sahila. Dan kini saat Rayu bertanya tentang rencana pernikahan putranya dan Sahila, Sahila tidak bisa memutuskannya, dia butuh bicara dengan Dara.

"Loh, emang Andre belum bicara sama mamah kamu?"

"Belum, Bu."

Rayu menoleh pada Andre seakan minta penjelasan. Andre hanya tersenyum lebar, menampilkan deretan giginya yang rapi.

"Andre lupa, Bu."

Rayu mendesah panjang. "Gimana kamu ini? Kalau mau menikahi anak orang itu harus bicara dulu sama orang tuanya, Sahila kan punya orang tua." Cerocos Rayu mengomel.

"Iya, pulang kerja nanti, Andre akan mampir ke rumah Sahila."

"Enggak perlu!" seru Rayu tegas. Andre dan Sahila terkejut dengan pernyataan Rayu. "Biar besok Ibu langsung ke sana aja, sekalian silahturahmi. Ayah juga ikut, kan mau ketemu sama calon besan."

"Be-besok?!" Kenapa Rayu sangat mudah sekali membuat keputusan.

Sahila menoleh pada Andre, dia ingin protes saja rasanya. Tapi Andre malah berucap 'sabar' dengan suara yang teredam.

***

"Saya gak mau nikah, Pak." Andre menoleh dengan tenang.

"Kamu mau jadi perawan tua?" tanyanya lalu kembali menoleh ke arah depan, kali ini mereka sedang berada di dalam mobil menuju kantor, dan Andre yang menyetir.

"Ish ... Bukan, Pak, saya gak mau nikah sama Bapak."

Andre segera menepikan mobilnya, tidak peduli kalau Sahila akan terlambat karena hal ini, Andre perlu bicara dengan gadis yang kini sudah dia pilih untuk menjadi

pendampingnya. Ya, walau pun sebenarnya, Andre tidak tau tentang perasaannya terhadap Sahila.

"Kenapa kamu gak mau nikah sama saya? Saya kurang apa?"

Sahila menoleh sesaat pada Andre, kemudian dia menunduk dalam. "Saya mau menikah sama orang yang mencintai saya, Pak. Bukan sama orang yang hanya menjadikan pernikahan itu permainan."

Andre menghela nafas panjang. "Siapa yang kamu maksud orang yang menjadikan pernikahan itu permainan? Saya?"

Sahila bergeming tak menjawab, seharusnya tanpa Sahila jawab pun, Andre sudah sadar tentang hal ini, tapi Andre masih saja bertanya. Kan, Sahila jadi takut untuk menjawabnya, bagaimana pun Andre tetaplah atasannya.

"Sahila ..." lirih Andre, tangannya terulur untuk menggenggam tangan Sahila, sedangkan tangan yang satunya membelai pipi Sahila. Tentu saja Sahila terkesiap dengan hal itu, dia berubah gugup.

"Dengar, saya menikahimu karena saya ingin, dan itu bukan terpaksa. Saya tau pernikahan itu bukan untuk di main-mainkan." Andre menjeda ucapannya, dia menatap Sahila lekat, wajahnya kian mendekat. "Saya menikah, karena saya sayang dengan kamu."

Setelah itu Andre mengikis jarak di antara mereka, Andre menempelkan bibirnya di bibir Sahila, mengecup singkat, lalu menarik dirinya dari Sahila. Pria itu tersenyum pada Sahila yang terbengong-bengong dengan raut kaget.

"Kita berangkat sekarang ya." Andre langsung melajukan kembali mobilnya tanpa menunggu jawaban Sahila.

***

Datang-datang, Sahila langsung memeluk Febri, wajahnya masih merah, jantungnya masih berdegup kencang, kakinya bergetar.

"Lo kenapa?" tanya Febri. Mario yang sudah berkutik dengan komputernya merasa penasaran, dia langsung menghampiri kedua teman wanitanya itu.

"Kenapa lo, Sa? Kesambet?"

"Ya ampun, guys. Gue pingin teriak aja rasanya."

"Lo kenapa sih, Sa? Buat gue takut aja." Sahila memandang Febri dan Mario bergantian.

"Gue, kerja dulu," ucapnya. Lalu berlalu ke kubikelnya.

Febri dan Mario saling melirik, lalu mengedikan bahu mereka. "Fix, kesambet ghost jingkrak nih orang," kata Mario. Febri tergelak.

Di ruangan lain, Andre mendudukkan bokongnya di kursi kebesarannya. Sorot matanya lurus memandang kosong, helaan nafas terdengar panjang.

"Hhhh..."

Andai saja kalau Rayu tidak menyuruhnya untuk segera menikah, mungkin dia tidak akan mengorbankan Sahila.

Sebenarnya dia bisa saja mencari wanita lain untuk menjadi pacarnya, tapi Andre tidak mau lagi, sudah terlalu sering baginya mengganti wanita, dan Andre sudah mulai bosan dengan permainan lamanya. Dan wanita satu-satunya yang sedang dekat dengannya hanya Sahila. Jadi dengan terpaksa Andre menumbalkan Sahila.

Untuk perasaan sendiri, Andre pun tidak tau, yang jelas dia hanya simpatik dengan Sahila yang begitu berani. Tapi rasa simpatik bukan berarti suka dan cinta, bukan?

Dan kini, dia harus membohongi dua wanita sekaligus. Rayu dan Sahila. "Semuanya akan baik-baik saja," gumam Andre.

***

"Kamu mau menikah sama Sahila?" tanya Dimas dengan ekspresi seperti biasa. Datar.

"Pasti ibu yang bilang." Tebak Andre tepat sasaran.

"Kamu suka dengan Sahila?" Pertanyaan Dimas seketika membuat Andre terdiam. Dimas memperhatikan Andre lekat. "Kalau enggak suka, kenapa mau menikahi anak orang? Enggak kasihan?"

Ucapan Dimas benar-benar menyentil Andre. Kini pria itu hanya terdiam seakan baru mendapatkan tamparan keras dari sang sepupu.

"Menikah itu bukan untuk sehari dua hari, atau setahun dua tahun. Tapi untuk seumur hidup. Bagus-bagus kalau sampai ke surganya Allah," sambung Dimas. "Jangan bilang kamu akan menikah kontrak dengan Sahila. *Open your eyes,* ini bukan drama yang biasa ada di sinetron. Ini kehidupan nyata yang kamu jalani."

"... Untuk menjadi brengsek, kamu enggak perlu membawa ikatan pernikahan. Pernikahan bukan untuk main-main, bukan pula sebuah hubungan pacaran yang bisa kamu akhiri kapan pun. Sebaiknya kamu batalkan kalau memang tidak niat menikah." Dimas menghela nafas, lalu beranjak dari duduknya. "Aku kembali ke ruanganku dulu." Setelah itu Dimas pergi meninggalkan Andre.

Andre mendesah kasar. Perkataan Dimas benar adanya, dan kini dia tersadar karena telah melakukan kesalahan yang fatal.

***

Chapter 25

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu yang lumayan nyaring membuat Sahila berlari cepat menuju pintu utama.

"Iya, sebentar!"

Sahila menarik knop pintu, dan seketika dia tercengang dengan tamu yang datang. Rayu berserta Amir sudah berdiri di depan sana dengan senyum yang menawan. Tidak ketinggalan Andra dan Khaira.

Mereka mau apa?- batin Sahila.

"*Assalamualaikum*, Sahila."

"*Wa- wa'alaikumsalam*, Bu." Sahila meringis kecil. "Oh, ayo masuk." Sahila memberi menggeser tubuhnya, memberi akses untuk calon mertuanya masuk. Rayu, Amir, Andre dan Khaira pun masuk.

"Maaf rumahnya berantakan," ucap Sahila.

"Ah, kayak gini kok berantakan." Rayu terkekeh. Begitu pun dengan yang lainnya.

"Orang tua kamu mana?" tanya Rayu.

"Oh iya, saya panggilkan dulu."

Sahila permisi, dia masuk ke dalam untung memanggil Dara yang sedang mencatat pemasukan dana usaha kecil-kecilannya.

Sahila mengetuk kamar Dara. "Masuk." Terdengar sahutan dari dalam.

Sahila membuka pintu kamar Dara pelan, dia langsung menghampiri Dara. "Mah, ada tamu."

Dara menoleh sesaat pada Sahila. "Siapa, Nak?"

"Em ... Orang tuanya pak Andre, Mah."

Dara yang sempat sibuk dan fokus pada kertas-kertasnya langsung menoleh cepat pada Sahila.

"Andre? Andre bosmu itu?" Sahila mengangguk pelan. "Mau apa?"

"Enggak tau Sahila juga."

"Aduh .. Jangan-jangan kamu udah buat kesalahan ya di kantor, atau kamu udah membeberkan rahasia kantor sama pesaing?"

"Mamah tuh ngomong apa sih? Makanya jangan kebanyakan nonton sinetron yang judulnya panjang kayak kereta api, kayak gini kan jadinya." Dara berdecak kesal.

"Ya udah, ayo kita keluar." Sahila dan Dara segera keluar.

Rayu tampak tersenyum sopan pada Dara, begitu pun Dara. Mereka saling bersalaman, memperkenalkan diri. Sampai akhirnya, Rayu menyampaikan niat kedatangannya.

"Jadi, kami ke sini mau silaturahmi, Bu. Sekalian mengenalkan diri sebelum benar-benar menjadi besan." Ucapan Rayu membuat Dara terdiam sesaat, seakan berpikir.

"Jadi besan? Maksudnya gimana, Bu?"

Rayu melempar tatap dengan Amir. Amir berdehem pelan. Dia mencondongkan tubuhnya, dengan raut wajah yang terlihat serius.

"Jadi, Bu, kami ingin menyampaikan, kalau kami selaku keluarga Andre, berniat untuk melamar anak Ibu, Sahila."

Dara begitu terkejut, dengan mulut sedikit terbuka, Sahila langsung memberi kode pada Ibunya dengan mencolek pinggangnya.

"O-oh, melamar Sahila? Bo-boleh." Dara tergugup karena terkejut. "Lalu Andre-nya mana?"

"Ini, Bu, jadi karena ada meeting, Andre tidak bisa datang." Kali ini Andra yang bicara.

"Oh, padahal sudah waktunya jam makan malam. Nak Andre memang pekerja keras," kata Dara.

Rayu dan Amir tersenyum senang mendengar pujian Dara.

"Jadi bagaimana, Bu?"

"Bagaimana?"

Dara masih bingung dengan apa yang terjadi saat ini, ya wajar saja, ini pertama kalinya bagi Dara kedatangan tamu untuk membahas pinangan putri satu-satunya.

Ada perasaan senang, karena pada akhirnya Sahila akan menikah dan memiliki anak, itu artinya dia akan memiliki cucu dan menjadi seorang nenek, tapi ada sedihnya, karena pada akhirnya, dia akan hidup sendiri di rumahnya, karena Sahila akan pergi dari sana.

"Tentang lamaran," kata Rayu.

Dara menoleh pada Sahila sesaat, lalu berkata, "saya mengikuti putri saya saja, Bu." Dara menatap serius pada tamu yang duduk di hadapannya.

"Kebahagiaan Sahila adalah kebahagiaan saya juga, pilihan Sahila adalah pilihan saya juga, bila putri saya dapat tersenyum dengan pilihannya, saya pun akan tersenyum melihat kebahagiaannya. Saya hanya bisa mendukung dan mendoakan saja yang terbaik untuk putri saya ini."

Sahila menatap Dara lekat, dia tersentuh dengan perkataan ibunya itu, sungguh sebenarnya Dara bukan tipe orang tua yang serius dan monoton, Dara lebih mirip dengan sahabat bagi Sahila. Karena Dara bisa bersikap konyol, menyebalkan, dan lembut. Semenjak ayah Sahila pergi, Dara pun semakin berperan penting bagi Sahila, Dara selalu berusaha menjadi dua peran penting itu untuk Sahila.

Masalah hati, Sahila tau benar Dara masih mencintai suaminya yang kini entah ada di mana, maka dari itu Dara tidak pernah mencari pria lain untuk menggantikan sosok ayahnya Sahila.

Sahila memeluk Dara erat, tiba-tiba saja mata Sahila memanas, dan dia tidak bisa lagi membendung air matanya.

"Eh, kok nangis?" tanya Dara dengan suara bergetar.

Sahila tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun, dadanya terasa sesak, dan isakan tangis akan meluncur bebas bila dia membuka suara.

Rayu, Amir, Andra dan Khaira menatap haru ibu dan anak itu. Rayu menghapus air di sudut matanya. Begitu Khaira.

"Jadi melow gini, ya." Kekeh Dara. Dia melepas pelukan Sahila, lalu merangkul putrinya.

"Kalau udah menikah nanti, Sahila masih bisa tinggal di rumah Mamah Sahila kok," kata Khaira. "Iya kan, Bu?"

Rayu mengangguk dengan tersenyum lembut. "Iya, soalnya saya tau bagaimana sedihnya seorang anak perempuan meninggalkan rumah orang tuanya, sangat sulit dan sangat berat."

Sahila mengangguk pelan. "Makasih, Bu."

***

Dua minggu kemudian.

Setelah kedatangan Rayu dan yang lainnya ke rumah Sahila, dua hari kemudian mereka kembali dengan Andre untuk melamar Sahila. Sahila telah menerima Andre untuk menjadi pendamping dalam hidupnya.

Untuk rasa, Sahila belum tau kalau dia menyukai Andre atau tidak, yang pasti dia mengira kalau Andre sangat mencintai dan menyayanginya.

Ada sebuah pepatah yang berkata, "lebih baik di cintai dari pada mencintai."

Dan sekarang Sahila hanya butuh di cintai, karena perasaan cinta untuk Andre akan muncul dengan seiringnya waktu. Dia lelah kalau harus patah hati terus menerus.

Sahila bukanlah gadis polos yang belum pernah merasakan pahit manisnya pacaran, dia tau rasanya kasmaran, bahagia dan sedih namun berbunga secara bersamaan saat kehilangan ciuman pertamanya.

Hari ini, Rayu meminta Sahila dan Andre untuk membuat undangan, karena acara pernikahan akan segera di gelar sebulan lagi. Rayu meminta agar pernikahan itu di percepat, bukannya apa, karena Rayu sudah tidak sabar ingin memiliki menantu sebaik Sahila. Itu katanya.

Tapi, Andre sangat sulit di hubungi, bahkan pria itu tidak segan untuk menolak panggilan dari Sahila. Sahila yang kesal pun berniat menemui Andre langsung di ruangannya.

Tapi lagi dan lagi, Daud si pria kaku itu selalu saja menghalanginya. "Sudah buat janji sebelumnya?" tanya Daud.

Ingin rasanya Sahila mencekik Daud. Apa-apaan ini? Sahila bukanlah tamu, kenapa harus membuat janji dulu untuk bertemu dengan calon suaminya. Apa lagi Sahila juga bekerja di sini.

"Ayolah, Bapak Daud yang baik hati, saya harus bertemu dengan pak Andre. Ini perintah dari bu Rayu loh."

Daud menggeleng. "Maaf, Bu Sahila, ini perintah dari pak Andre, kalau dia sedang tidak mau di ganggu. Banyak pekerjaan yang perlu dia perhatikan, kembali lagi sepulang kerja saja."

Sahila mendelik pada Daud, tapi si muka kaku tampak tidak terganggu dengan tatapan sinis yang Sahila berikan.

"Silakan pergi dulu." Sahila menghentakkan kakinya kesal, lalu berjalan cepat menuju lift.

"Kalau Andre gak mau temani gue untuk pesan kartu undangan, ya udah gue aja sendiri. Malah bagus, gue bisa pilih kartu yang gue suka." Cerocos Sahila dengan deru nafas yang memburu. Masih emosi.

***

Daud mengetuk pintu ruangan Andre, lalu membukanya dan masuk. "Permisi, Pak."

"Sahila udah pergi?" tanya Andre dengan fokus pada pekerjaannya.

"Sudah, Pak."

Andre mengangguk. "Ya sudah kamu boleh keluar." Daud menunduk hormat lalu berlalu keluar.

Andre menghentikan jari-jarinya yang menari di atas keyboard. Menghela nafas panjang lalu mengusap wajahnya kasar.

Semenjak lamaran, Andre lebih sering menghindar dari Sahila. Walau pun Andre tau, Sahila belum menyadari akan hal itu. Gadis itu selalu berpikir positif tentangnya.

Andre ingin mengakhiri hubungan dengan keterpaksaan ini, tapi Andre tidak tau bagaimana caranya, sehingga dia memilih untuk menghindar dari Sahila. Entah sampai kapan, yang pasti dia merasa tak nyaman dengan hal ini.

***

Chapter 26

Sahila sedang memilih-milih kartu undangan, pilihannya berlabu pada undangan berwarna merah muda dengan tinta emas sebagai tulisannya, kupu-kupu berwarna magenta yang sebagai hiasan pada bagian depan.

Sahila langsung menunjuk surat undangan itu. "Yang ini aja, Mbak," ujar Sahila dengan tersenyum.

"Untuk tanggal pernikahan, alamat, nama pengantin, nama orang tua, dan turut mengundangnya silakan tulis di sini ya, Mbak."

Seketika senyumnya meluntur. Sahila hanya tau nama depan dari orang tua Andre. Dan turut mengundangnya pun Sahila tidak tau siapa saja yang ingin Andre undang. Wanita itu benar-benar butuh kehadiran Andre.

Akhirnya Sahila pun mencari di internet tentang keluarga Andre. Untung saja Andre dan keluarganya merupakan salah satu pengusaha tersukses di negara ini, sehingga tidak begitu sulit mencari data diri dari keluarga Andre.

Setelah mencatat nama orang tua Andre. Sekarang Sahila bingung mencatat tamu turut mengundangnya. Jadinya, dia hanya mencatat nama orang yang dia kenal saja.

"Mbak, untuk turut mengundangnya, nanti saya kabari lagi ya, soalnya saya gak tau siapa yang mau di undang sama calon suami saya."

"Oh iya, Mbak, nanti hubungi saya aja, ya." Sahila mengangguk.

***

Sesampainya di rumah, Sahila langsung mendaratkan bokongnya di sofa. Kakinya di luruskan. Dara datang dari dalam kamarnya. Dia tersenyum melihat wajah kelelahan Sahila.

"Yang mau nikah wajahnya kusut benar, udah kayak benang layang-layang." Sahila menoleh sesaat pada Dara. Dara duduk di samping Sahila.

"Sahila cape, Mah. urus ini itu semuanya sendiri." Adu Sahila pada Dara.

Dara mengusap lembut surai lurus putrinya. "Kamu harus mengerti Andre dong, Sa. Andre kan lagi kerja, dia itu orang terpenting di perusahaannya, semakin tinggi jabatannya, semakin besar juga tanggung jawabnya. Ingat dia itu harus menggaji banyaknya kepala keluarga loh, belum lagi yang menjadi tulang punggung keluarga. Kalau sekiranya kamu bisa lakukan sendiri, lakuin saja."

"Tapi tadi pas urus undangan, Sahila harus mencatat tamu yang turut di undangnya, Mah. Kan Sahila gak tau."

"Kamu udah tanya sama Andre?"

Sahila menggeleng lemah. "Sahila lupa," katanya.

"Lupa apa gak mau ganggu? Atau masih canggung?"

"Hm, Mamah, kalau tau kenapa harus nanya." Sahila menyandarkan kepalanya di bahu Dara. "Wajarkan, Mah, kalau Sahila canggung, Sahila sama pak Andre kan gak pacaran, sebelumnya kita gak pernah menjalin sebuah hubungan yang serius. Hubungan kita cuma sebatas bawahan dan atasan."

"Iya, Mamah tau kok. Tapi yang penting Andre kan suka sama kamu." Sahila terdiam.

Mengingat hal itu, kenapa tiba-tiba saja Sahila meragukan perasaan Andre terhadapnya?

"Mah, Andre benaran suka sama Sahila, ya?"

Dara tergelak mendengar pertanyaan Sahila. "Kalau enggak suka, kenapa dia melamar kamu?"

Lagi, Sahila terdiam mendengar ucapan Dara. Melamar? Bukankah Andre melamar Sahila karena ada alasan tertentu.

Tentang kontrak itu? Apa Andre benar-benar akan melakukannya? - batin Sahila.

Tapi ucapannya saat di mobil tempo hari membuat Sahila seakan melupakan kontrak pernikahan yang tidak pernah di setujui olehnya.

"Mah, kalau Sahila gagal nikah sama Andre gimana?" Pertanyaan Sahila kali ini sukses membuat Dara menyingkirkan kepala putrinya dari bahunya.

"Kok Sahila ngomong gitu? Emang kamu gak suka sama Andre? Katanya kamu lebih baik menikah sama orang yang mencintai kamu dari pada yang kamu cintai, takut nasibnya sama kayak Mamah."

"Bukan gitu, Mah. Sahila kok jadi ragu sama Andre ya, Mah? Selama ini Andre gak pernah ungkapi rasanya sama Sahila, dia cuma bilang suka dan sayang sama Sahila sebelum bu Rayu ke rumah ini, setelah lamaran dia juga gak ikut bantu Sahila untuk persiapan pernikahan kita, bukan cuma itu, Mah, Andre juga gak pernah sapa Sahila di kantor, bahkan telepon dan pesan Sahila pun dia abaikan. Sebenarnya Andre kenapa sih, Mah?"

Dara membisu, tiba-tiba saja dia merasa cemas. Kenapa kisah Sahila sama sepertiku dulu? Tapi enggak mungkin.- Dara membatin.

"Kan Mamah udah bilang, Andre itu lagi sibuk, dia mau kerja keras, biar nanti pas *honeymoon* gak ada yang ganggu." Dara terkekeh, menyembunyikan rasa khawatirnya dari Sahila.

"Ya ampun, Sahila lupa, Mah. Nanti malam pertama Sahila harus apa? Sahila belum siap."

Dara tersenyum lembut ke arah putrinya. "Di saat kamu udah menikah sama Andre, saat itu pula kamu jadi milik Andre seutuhnya, sebagai istri yang baik, kamu harus bisa melayani dia. Kalau kamu menolak, kamu yang dosa."

"Tapi, Mah, itu hal yang baru buat Sahila."

"Bagus kalau gitu, Andre semakin sayang dan suka sama kamu, kalau dia orang pertama buat kamu."

"Pertama?"

"Pertama buat kam mendesah," ujar Dara vulgar.

"Mamah, frontal banget kalau ngomong." Protes Sahila.

"Lagian, udah besar yang kayak gitu aja gak paham, bisa aja kasih saran sama Nayla, sendirinya masih bloon." Sahila mencebikkan bibirnya.

***

Ting!

Sahila keluar dari lift dengan mengendap-endap. Tubuhnya sedikit bersembunyi, mengintip Daud yang berlalu pergi menuju toilet di lantai itu. Sahila segera mengambil langkah seribu untuk sampai ke ruangan Andre.

Dia mengetuk cepat pintu itu, dan segera masuk saat mendengar jawaban dari Andre. Mata mereka bertemu tatap, Sahila merasakan kecanggungan di antara mereka. Andre pun tampak terkejut dengan Kedatangan Sahila.

"Em, maaf, Pak, saya datang secara sembunyi-sembunyi dari pak Daud. Itu karena akhir-akhir ini saya kesulitan untuk bertemu Bapak, karena pak Daud selalu bilang kalau Bapak sedang tidak mau di ganggu."

"Ehem. Iya itu benar," jawab Andre. "Jadi, ada keperluan apa kamu ke sini?"

"Saya, mau membicarakan tentang jadwal fitting baju hari ini. Kata bu Rayu -"

"Sahila, bisa kamu bersikap profesional?"

"Hah?" Sahila tergagap mendengar ucapan Andre yang menurutnya sangat menyentil perasaan Sahila. Mungkin efek PMS. Pikir Sahila.

"Ini masih di kantor, dan masih jam kerja, kenapa kamu mengungkit hal pribadi di sini? Di tambah dengan cara bersembunyi dari pak Daud."

"A-anu, Pak, sebenarnya akhir-akhir ini saya kesulitan untuk menghubungi Bapak, Bapak enggak pernah balas pesan saya. atau angkat telepon saya. Jadi saya memberanikan diri untuk kemari." Aku Sahila pada Andre.

Andre tertegun mendengar ucapan Sahila. Dia menarik nafas. "Kamu duluan saja ke sana, nanti saya menyusul."

"Tapi, Pak-"

"Saya harus kerja Sahila. Apa kamu tidak ada kerjaan? Kamu bisa minta dengan pak Dimas kalau kehabisan kerjaan."

"Eh, em.. Iya, Pak, saya permisi." Sahila segera keluar dari ruangan Andre. Di sana dia bertemu dengan Daud yang menatapnya bingung.

"Kenapa kamu bisa keluar dari sana?"

Sahila menoleh pada Daud. "Saya menembus dinding, Pak," jawab Sahila seadanya, lalu melangkah pergi menuju lift dengan pelan.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam, Sesekali Sahila memeriksa ponselnya, berharap ada kabar dari Andre, tapi hasilnya tetap sama, nihil.

Sahila mendesah kasar. Dia sudah mencoba empat gaun, tapi Andre belum juga tiba. Sampai seseorang datang dan menegurnya.

"Maaf, Mbak, sebaiknya Mbaknya datang saja besok bersama pacar Mbak, sepertinya dia kurang hafal jalan di sini."

"Ah, iya mungkin. Kalau begitu saya permisi dulu ya, Mbak." Sahila segera pergi meninggalkan butik itu, air matanya sudah menggenang di sana.

"Andre kok gak datang sih ..." lirihnya.

***

Chapter 27

Sahila kembali dengan air mata yang berlinang. Dia merasa kesal dengan Andre yang tak kunjung tiba. Padahal sudah berapa kali dia menghubungi pria itu, tapi tidak ada jawaban sama sekali.

Dara tercengang melihat Sahila dengan mata sembabnya. Dia menghampiri putrinya, lalu membawa Sahila untuk duduk.

"Kamu kenapa?" tanya Dara dengan raut khawatir.

"Mah, Sahila cape. Sahila istirahat dulu ya." Sahila bergegas bangun dan pergi ke kamarnya, sedangkan Dara hanya bisa memandang kepergian Sahila.

Dia tau ada sesuatu yang terjadi.

Di kamar Sahila, gadis itu terisak, perasaan nya terasa sakit karena merasa di permainkan. Kenapa harus dirinya yang kini seperti cinta mati pada Andre. Padahal Sahila tidak punya rasa apa pun pada pria itu.

"Gue gak bisa di giniin terus sama dia, gue bukan bonekanya."

Deringan ponsel Sahila berbunyi nyaring, dia segera mengambilnya. Dan terpampang nama Andre di sana. Sahila berdehem, untuk menghilangkan suara paraunya.

"Halo."

"*Kamu di mana?*"

"Di rumah."

"Oh, saya baru selesai meeting."

"Oh iya? Kalau begitu selamat beristirahat."

Sahila langsung mematikan panggilan itu, emosi nya sedang memuncak. Dan dia sangat malas berbicara dengan Andre.

***

Matahari hampir memunculkan dirinya, tapi Sahila masih betah berbaring di ranjangnya, dia enggan berangkat kerja. Andre yang mengabaikannya beberapa minggu terakhir ini membuat semangat hidupnya menghilang.

Bukannya karena Sahila jatuh cinta dan berakhir patah hati, ini ajang protesnya terhadap Andre, hanya itu saja. Kalau semangat yang meredup, itu karena teman-teman kantornya banyak yang menggosip Sahila. Tuduhan mereka juga beragam. Ada yang mengira Sahila memelet Andre, ada yang bilang Sahila sudah tidur dengan Andre lalu hamil, makanya Andre menikahinya, dan ada yang bilang kalau Sahila hanya menjadi mainan Andre.

Sebenarnya, mereka semua lebih memojokkan Sahila di banding Andre, mungkin karena tidak berani, secara Andre adalah atasan mereka semua. Tapi perlukah Sahila yang menjadi tumbalnya? Sepertinya itu tidak perlu, toh Sahila sudah cukup menderita dengan pernikahan ini, di tambah sikap Andre yang tak acuh padanya.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu membuat Sahila membuka matanya perlahan. Itu Dara, pasti Dara, memangnya siapa lagi yang biasa melakukan kegiatan membangunkan Sahila setiap paginya kalau bukan Dara.

"Sahila, kamu tidur atau pingsan?!" Teriakan Dara membuat Sahila menutup telinganya dengan bantal. "Ayo cepat bangun, jangan sampai Mamah copot pintunya, ya."

Ancaman itu selalu keluar dari mulut Dara kalau Sahila tak kunjung bangun. "Iya, Mamah."

Dan Dara selalu menang, padahal ancaman itu tidak serius. Tapi tak apalah, Dara akan senang hati mengucapkannya setiap hari, asalkan Sahila segera bangun.

Sahila segera beranjak dari tidurnya, dia menarik handuk yang tersampir di sandaran kursi, lalu melangkah menuju kamar mandi.

Hanya butuh 15 menit untuk Sahila membersihkan dirinya, setelah itu dia butuh waktu 20 menit untuk mempercantik wajahnya. Sangat ekspres, itu menurut Sahila.

Sahila keluar dari kamarnya, dia melihat Dara yang sudah menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Dara tersenyum melihat putrinya yang berjalan gontai ke arahnya.

"Udah kayak zombi, ya?" Sindir Dara. Sahila hanya mendengus, lalu duduk di kursi makan.

"Mah, Sahila enggak kerja, ya."

"Kenapa?"

"Sahila malas dengar omongan teman kantor. Mereka banyak yang enggak-enggak tentang Sahila."

Dara menggelengkan kepalanya. "Menghindar?" Sahila hanya terdiam. "Kalau kamu menghindar, prasangka mereka itu benar, kalau kamu merasa itu salah, ya kamu buktikan. Orang iri itu hanya bisa menilai kita dengan keburukan. Orang yang membenci kita tanpa alasan, itu artinya dia iri sama kita. Jadi kenapa di pedulikan? Tutup kuping aja."

"Mamah, walau pun ucapan mereka gak ada yang benar, tapi lama-lama kuping Sahila panas."

"Udah sabar aja, yang penting kenyataannya, Andre kan yang kejar-kejar kamu."

Nafsu makan Sahila seketika hilang. "Sahila berangkat dulu, Mah." Sahila langsung pergi setelah mencium punggung

tangan Ibunya. Dara hanya bisa memperhatikan punggung putrinya.

***

Pernahkah kalian merasakan sulit mencari angkutan umum saat sedang terburu-buru? Ya, Sahila merasakan itu saat ini. Sahila berdecak berkali-kali saat melihat taksi selalu terisi, dan angkutan kota selalu penuh dengan anak sekolah.

"Nasib gue gimana nih." Gerutu Sahila.

Tiba-tiba saja mobil sedan silver berhenti di depannya. Sahila mengerutkan dahinya saat seorang pria turun dari sana. Wajahnya itu tampan *Unlimited*, tanpa batas, lah, pokoknya mah.

Pria itu menghampiri Sahila dengan senyum menawannya. "Sahila, ya?" tanya pria itu membuat Sahila tergagap.

"I-iya, siapa?"

"Aku Kak Delon, abangnya Nayla. Ingat?"

Sahila terdiam sesaat, mencoba memutar memori ingatannya. Dan tepat berhenti di episode saat Nayla mengenalkannya dengan Delon di depan kantor mereka bekerja. Waktu itu Delon sedang mengantar Nayla berangkat ke kantor, dan tidak sengaja bertemu Sahila.

Tidak di sangka, pertemuan singkat itu masih teringat jelas oleh Delon. "Oh iya, aku ingat." Sahila tersenyum pada Delon.

"Bagus kalau ingat. Soalnya gak lucu kalau aku sampai di timpuki orang gara-gara ganggu perempuan di pinggir jalan," ujar Delon dengan terkekeh. Sahila pun tergelak mendengarnya.

"Mau ke mana?" tanya Delon.

"Mau ke kantor, tapi susah banget stop angkutannya, penuh mulu."

Kode keras, biar di antar sampai kantor.

"Hm, kalau gitu sama Kakak aja, yuk, kebetulan Kakak lewat kantor kamu."

"Eh, serius? Emang gak merepotkan?"

"Kenapa harus repot? Yuk, sekarang aja, nanti keburu siang."

"Oke."

Delon segera membukakan pintu untuk Sahila, Sahila masuk setelah mengucapkan terima kasih pada Delon. Tak lama mobil sedan itu meninggalkan tempat.

Di perjalanan menuju kantor, Delon banyak bercerita tentang hubungannya dengan Nayla. Sahila merasa tak canggung, karena Delon sangat *friendly*. Sampai akhirnya mereka sampai di gedung perkantoran.

Delon turun untuk membukakan pintu Sahila. "Makasih, Kak, padahal aku bisa buka sendiri," kata Sahila sembari terkekeh.

"Bukan masalah," sahut Delon. Mereka sedikit berbincang, lalu Sahila masuk ke dalam kantor, dan Delon berlalu pergi. Tanpa mereka sadari, Andre melihat kedekatan mereka.

Tangannya terkepal kuat. "Yang mau menikah, masih dekat-dekat sama pria lain," gumam Andre dengan memukul setirannya.

***

Chapter 28

Sesampainya di lantai tempatnya bekerja, ponsel Sahila bergetar hebat, dia membuka ponselnya, lalu mengernyit kecil saat panggilan itu dari Andre.

Sahila memilih mengabaikannya, dia tidak mau lagi berhubungan dengan pria egois itu, urusan menikah, lihat saja nanti, kalau Andre jodohnya, dia pun pasti akan menikah dengan Andre. Itu pikir Sahila.

Getaran ponselnya masih terasa, Sahila segera mengganti mode sunyi lalu menyimpannya di laci kerjanya. Setelah itu pergi menuju pantry.

Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan membawa secangkir teh hangat, perutnya masih sedikit lapar, di rumah tadi nafsu makannya sejenak hilang karena Dara mengungkit tentang perasaan Andre terhadapnya.

Sahila tidak menyangka ucapan Dara kali itu mampu membuat nafsu makannya berkurang, bahkan mood-Nya menjadi buruk.

Sahila mendaratkan bokongnya di kursi kerjanya, dia siap untuk bekerja. Tapi tak lama dari itu, Daud sudah berdiri di sampingnya.

"*Astagfirullah*!" Sahila sangat terkejut dengan kedatangan Daud yang entah kapan, dan memilih diam saat berdiri di sekat Sahila.

Ini orang gak niat ngomong atau menyapa dulu apa? Buat gue jantungan aja, untung nih jantung buatan Allah, bukan buatan pabrik, kalau pabrik jantung gue udah melengos keluar. - batin Sahila menggerutu

Sahila tersenyum simpul pada Daud yang memasang ekspresi kaku. "Pak Daud, ada apa?" tanya Sahila.

"Saya, di perintah sama pak Andre untuk menyampaikan pesan agar Bu Sahila segera ke ruangannya, pak Andre sudah menunggu."

Sahila berdecak pelan. "Saya akan ke sana nanti," kata Sahila.

"Baik, saya permisi kalau begitu."

Sahila mendelik saat Daud pergi. "Mau apa suruh gue ke sana? Mau minta maaf? Sorry gue malas dengar maaf lo."

Tapi Sahila tetap ke sana, memang terkadang ucapan tidak sama dengan hati. Tiba-tiba saja Sahila merasakan jantungnya yang berdetak cepat.

Kayak mau di eksekusi aja.- Sahila membatin.

Ting!

Lift terbuka, Sahila keluar dengan berjalan anggun, Daud menoleh sesaat padanya, lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

"Saya kira, anda akan menembus dinding lagi, Bu Sahila."

Ucapan Daud terdengar sarkasme di telinga Sahila. Sahila hanya tersenyum simpul tanpa minat untuk membalas ucapan Daud.

"Saya masuk sekarang ya, Pak Daud." Sahila langsung membuka pintu ruangan Andre tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Ternyata Andre sedang menatap jendela lebar di ruangannya yang menampakkan keindahan kota dan gedung-gedung tinggi lainnya.

Sesaat Sahila terpanah dengan ketampanan Andre, tubuh yang kekar, rahang yang tegas, hidung mancung, dan kulit putih terawat.

Tapi Sahila menyayangkan atas sikap Andre yang semaunya. Pria itu terlalu egois, selalu membawanya dalam masalah yang besar. Sifatnya pun cepat berubah bagaikan cuaca.

Kadang cerah dan kadang mendung. Kadang hujan lebat dan kadang seterik matahari.

Sahila tidak tau bagaimana Andre sesungguhnya, dia tidak peka seperti wanita kebanyakan, yang cepat paham dan mengerti akan sikap dan sifat seorang pria yang sudah di kenal cukup lama.

"Udah puas memandangnya?" Sindir Andre dengan tersenyum kecil.

Sahila mengerjapkan matanya. Memandang? Cih, kok dia tau?- batin Sahila.

Sahila mendeham, dagunya sedikit terangkat dengan angkuh. "Ada apa?" tanya Sahila.

Andre mendesah pelan, dia melangkah dan duduk di kursi kebesarannya. Menatap Sahila lekat, membuat wanita di hadapannya merasa tak nyaman.

Sahila mencoba mengalihkan tatapannya, menyusuri ruangan Andre. Entah ini yang ke berapa kalinya Sahila masuk ke ruangan itu, tapi Sahila baru sadar ruangan itu dominan berwarna merah dan hitam. Mungkin warna ke favorit Andre.

"Tadi di antar siapa?" tanya Andre. Membuat Sahila mengalihkan sorot matanya menatap Andre.

"Sama siapa? Oh ... kak Delon." Seru Sahila riang, seakan baru saja menemukan jawaban pada rumus yang rumit.

Andre mengerutkan dahinya, dia memperhatikan ekspresi Sahila, bagaimana cara wanita itu menyebut nama

Delon, dan senyum lebar yang wanita itu ciptakan. Ada perasaan tak suka dari lubuk hati yang terdalam.

Dalam hati Andre berkata, Sahila calon istri gue, dia gak boleh dekat sama pria mana pun.

Senyum Sahila meredup, dia memperhatikan Andre yang menatapnya serius. "Saya gak asing sama pria itu."

"Dia kakak angkat Nayla," jawab Sahila apa adanya. "Bapak juga pernah ketemu waktu itu," sambung Sahila.

"Di mana kalian bertemu?"

"Di jalan. Kenapa?"

Lagi, lagi Andre mengerutkan dahinya. *Kenapa*?- batin Andre.

"Saya hanya bertanya, apa enggak boleh?"

Sahila menggeleng pelan. "Bukan itu, kenapa Bapak gak datang saat fitting baju kemarin?"

Pertanyaan Sahila seakan mencekik Andre secara tak kasat mata, membuat tenggorokannya kering. Andre mengalihkan matanya dari Sahila.

"Meeting," jawab Andre, lalu dia berpura-pura bergulat dengan pekerjaannya, membuka lembar kertas yang kosong.

"Saya gak pernah minta untuk Bapak nikahi, saya juga gak pernah minta untuk terlibat dalam masalah Bapak, tapi kenapa Bapak seperti ini terhadap saya?"

" ... Sebelum undangan tersebar, kenapa enggak kita akhiri aja semua ini? Saya tau Bapak hanya berpura-pura, mencari keuntungan dari hubungan yang sebenarnya enggak pernah Bapak inginkan. Saya juga gak pernah mau menikah sama Bapak, karena saya ... Saya gak pernah ... Suka sama Bapak."

Kata-kata yang di ucapkan Sahila, berhasil membuat dadanya terasa sesak, Sahila sendiri pun tidak tau apa maksud dari perasaan sesak dan sakit ini. Dia hanya mengira, karena rasa sakit hati kepada Andre.

Andre masih berpura-pura sibuk dengan pekerjaannya. Tapi mendengar perkataan Sahila, membuatnya tak rela untuk membiarkan wanita itu pergi dari ruangannya.

Sahila hendak pergi saat di rasa Andre tak menanggapi ucapannya. Tapi dia mengurungkan niatnya, saat Andre membuka suara.

"Jadi, pria itu yang udah buat kamu berubah pikiran?" Sahila kembali membalik tubuhnya menghadap Andre.

"Maksudnya?"

"Delon yang udah buat kamu enggan menjalani hubungan halal dengan saya?" Andre tersenyum sinis. "Jadi kamu masih suka hidup bebas, tanpa mau membuat komitmen dalam sebuah hubungan pernikahan, ya."

Sahila menghela nafas panjang, matanya sudah berkaca-kaca. Bukan hanya ucapannya lah yang membuatnya terasa sesak, tapi ucapan Andre juga.

"Saya dengar apa yang kalian obrolkan waktu itu." Andre mengerutkan dahinya. "Bapak dan pak Dimas."

Tiba-tiba saja Andre merasakan tubuhnya panas dingin. "Saya tau Bapak enggak suka sama saya, Bapak hanya terpaksa sama saya, itu semua demi ibu Rayu. Bapak cuma mau buat bu Rayu bahagia, karena akhirnya Bapak bisa menikah, dan enggak ganti-ganti pacar. Pak Dimas selalu bilang pernikahan bukan main-mainan."

"... Tapi Bapak sedikit pun gak merespons ucapan pak Dimas."

"Bagaimana-"

"Kalau Bapak mau, kita akhiri aja semuanya, bu Rayu pasti paham kalau kita jelaskan. Kalau gitu saya permisi dulu, Pak."

Andre memandang kepergian Sahila. Andre ingin mencegah wanita itu, seakan bila Sahila melewati pintu itu, dia tidak akan bertemu lagi, tapi tubuhnya terasa membatu, mulutnya terasa keluh sulit untuk berkata. Sampai pada akhirnya Sahila menghilang di balik pintu. Pria itu mengusap wajahnya kasar.

Perasaannya tak ikhlas kalau harus kehilangan wanita itu, wanita yang tidak pernah dia cintai. Bagi Andre, Sahila adalah miliknya, hanya milik dia.

***

Chapter 29

Getaran ponsel Sahila membuatnya mengalihkan sorot matanya dari komputer ke benda pipih itu.

Senyumnya terukir, walau kecil. Satu pesan singkat dari Rayu, meminta Sahila mengantar makan siang untuk Andre.

Sahila sudah menyiapkan makan siang ke sukaan Andre, sebenarnya dia di beritahu oleh Rayu. Maka dari itu, tadi pagi Sahila bangun pagi-pagi sekali membuatkan makan siang untuk Andre.

Sahila pergi ke pantry untuk menghangatkan makanan itu dengan microwave. Senyumnya melebar saat melihat hasil masakannya.

"Pasti Andre suka."

Setelah itu, Sahila masuk ke dalam lift, menekan tombol lantai tertinggi di gedung ini, tidak butuh waktu lama. Lift kembali terbuka, menampilkan ruangan yang luas. Hanya ada beberapa meja di sana, masing-masing meja terisi dengan beberapa Sekretaris Andre.

Sahila melewati ruangan itu, berjalan ke lorong, dan bertemu Daud di sana sebagai sekretaris pribadi Andre. Pria

itu mempersilakan Sahila masuk. Sahila pun membuka pintu itu secara perlahan, niatnya ingin membuat kejutan.

Tapi ...

"Kamu suka dengan Sahila?" Pertanyaan Dimas seketika membuat Sahila enggan melakukan niatnya, memasang kuping untuk mendengar jawaban dari Andre, pria yang akan di nikahinya. "Kalau enggak suka, kenapa mau menikahi anak orang? Enggak kasihan?"

Yang Sahila tangkap, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Andre. Pria itu masih membisu.

"Menikah itu bukan untuk sehari dua hari, atau setahun dua tahun. Tapi untuk seumur hidup. Bagus-bagus kalau sampai ke surganya Allah," sambung Dimas. "Jangan bilang kamu akan menikah kontrak dengan Sahila. Open your eyes, ini bukan drama yang biasa ada di sinetron. Ini kehidupan nyata yang kamu jalani."

Seperti tersambar petir, dia mendengar setiap kalimat yang keluar dari mulut Dimas, Ada perasaan sesak yang tiba-tiba muncul di dadanya. Sahila berniat untuk mendorong pintu yang baru sedikit ia buka. Namun kembali terdiam, saat Dimas lanjut bicara.

"... Untuk menjadi brengsek, kamu enggak perlu membawa ikatan pernikahan. Pernikahan bukan untuk main-main, bukan pula sebuah hubungan pacaran yang bisa kamu akhiri

kapan pun. Sebaiknya kamu batalkan kalau memang tidak niat menikah." Dimas menghela nafas, lalu beranjak dari duduknya. "Aku kembali ke ruanganku dulu."

Mendengar Dimas ingin meninggalkan ruangan Andre, Sahila bergegas pergi ke toilet, dia tidak mau terlihat menyedihkan di depan Dimas. Setidaknya dia harus menghindar saat ini.

***

Embusan angin menyapu wajah Sahila lembut. Rambutnya yang terurai panjang, berayun-ayun tertiup angin. Sorot matanya yang sendu, menatap kosong ke arah depan.

Gadis itu menghela nafas untuk ke sekian kalinya. Mengusap air mata yang menciptakan jejak di pipinya. Menyelipkan rambutnya yang berantakan di belakang kuping. Seulas senyum terukir di bibirnya.

"Semangat, Sahila. Ini terakhir kalinya lo nangis." Sembari mengepalkan tangannya, menguatkan hatinya sendiri.

Sahila merapikan bajunya, lalu berjalan ke arah pintu kecil. Saat ini, dia sedang berada di rooftop kantor. Setelah mengutarakan keganjilan yang ada di hatinya pada Andre, Sahila tidak langsung kembali ke mejanya.

Dia butuh sendiri untuk menenangkan dirinya yang kalut.

***

Di tempat lain, Andre masih diam di posisinya, tidak melakukan apa pun, semangatnya telah musnah. Pikirannya berkelana mengingat ucapan Sahila. Gadis itu berkata seakan ingin mengakhiri hubungan mereka.

Tidak, Andre tidak menyalahkan Sahila sepenuhnya. Bahkan gadis itu tidak sedikit pun melakukan kesalahan, Andre sadar akan itu. Di saat Sahila berkata fakta tentang keegoisannya, Andre seakan menutupi kesalahannya dengan membawa-bawa nama Delon.

Namun pada akhirnya, Sahila selalu menang dan Andre selalu kalah dalam pertengkaran mereka. Sekakmat. Andre kalah saat Sahila mengatakan mendengar obrolannya dengan Dimas.

Lalu apa? Andre tidak bisa berbuat apa pun, malu rasanya kalau harus mengakui kesalahannya. Andre tidak mau di pandang rendah oleh Sahila karena harus mengakui kesalahan dan minta maaf pada gadis itu.

Tapi, Andre sungguh-sungguh tidak mau mengakhiri hubungan ini dengan Sahila. Munafik, naif dan egois. Andre sadar akan hal itu.

Pria itu memijat pangkal hidungnya, memikirkan Sahila, ternyata berhasil membuatnya pusing.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk!"

Pintu terbuka, menampilkan Daud dengan paper bag di tangannya. Andre berpura-pura sedang berkutat dengan pekerjaannya. Padahal kalau di pikir-pikir untuk apa?

"Ada apa?"

"Saya mau mengantar ini, Pak." Daud menyimpan paper bag itu di hadapan Andre. Andre menaikkan satu alisnya.

"Itu apa?"

"Dari bu Sahila," kata Daud. Dengan gerakan seribu, Andre langsung berdiri dan mengambil kasar paper bag itu, mendekapnya di dada.

"Kamu boleh keluar." Daud mengangguk, lalu keluar dengan ekspresi datarnya.

Kalau kalian menyangka Dimas adalah pria paling kutub di kantor itu, kalian semua salah, karena pada kenyataannya, Daud lah yang paling dingin dan datar, wajahnya seakan kaku, dan akan retak kalau dia sampai tersenyum. Stop gibah tentang Daud. Kembali pada Andre sang peran utama di cerita ini.

Andre membuka paper bag berwarna merah maroon itu, ternyata beberapa tumpuk undangan yang bertuliskan namanya dan nama Sahila.

"Apa maksudnya ini?"

Ada setitik rasa bahagia, melihat undangan pernikahannya dan Sahila, namun ada sejuta rasa khawatir dan cemas tak beralasan yang langsung menerpa hati dan pikirannya saat mengingat Sahila mengantarkan undangannya itu kepadanya.

"Apa Sahila benar-benar mau membatalkan pernikahan kita?"

Andre segera bangkit dari duduknya, tidak lupa membawa paper bag itu. "Daud!" serunya sembari membuka pintu ruangan.

"Ini untukmu, jangan lupa datang ke pernikahanku." Daud tercengang. Andre kembali melanjutkan langkahnya menuju ruangan yang satunya lagi, di mana sekretarisnya yang lain berada.

"Ehem .." Dehaman Andre membuat semua mata terpusat padanya. "Saya ingin memberi undangan ini, jangan lupa datang ke pernikahan saya."

Andre memberikan beberapa undangan pada salah satu orang, untuk di bagikannya dengan yang lain.

Gue harus sebarin undangan ini, biar Sahila gak membatalkan pernikahan kita.- batin Andre.

***

"Mau gue bantu sebari?" tanya Febri.

"Gue ragu buat bagi undangan ini ..." Lirih Sahila.

"Kenapa? Lo masih ragu sama perasaan pak Andre?" Sahila bergeming tak menjawab. "Sa, kalau dia ragu, gak mungkin dia langsung bawa lo ke bu Rayu."

Sahila menatap Febri sesaat, lalu mendesah kasar.

Andai aja lo tau yang sebenarnya, Feb. Mungkin lo juga bakal dukung gue, tapi rasanya malu kalau harus cerita sama orang lain tentang hal ini. - batin Sahila.

***

Chapter 30

Waktu terus berjalan, sampai tidak terasa hari pernikahan Andre dan Sahila tinggal menghitung hari. Semua keperluan sudah di persiapkan, gedung, pakaian, sovenir dan lain-lain. Undangan pun sudah tersebar luas. Tinggal menunggu hari, dan mereka akan sah menjadi suami istri.

Semenjak Sahila bicara dia tau tentang obrolan Andre dan Dimas, saat itu Sahila tidak lagi menunjukkan batang hidungnya di depan Andre secara sengaja. Wanita itu seakan menghindar.

Tapi tidak dengan Andre, pria itu mencoba menarik perhatian Sahila, dia juga semakin gencar mendekati Sahila. Tak jarang pula dia mencari alasan agar bisa berdua dengan Sahila. Entah apa yang kali ini ada di pikirannya.

Hanya saja setelah dia melihat kedekatan Sahila dan Delon, dia merasa keberatan dan sangat tidak suka. Sampai-sampai Andre menyuruh orang lain untuk mematai Sahila.

Tapi menurut laporan, Sahila tidak lagi bertemu dengan Delon, dan Andre bersyukur dengan itu.

Andre sendiri tidak tau kenapa dia bisa bersikap protektif dengan Sahila. Tapi kata Dimas. "Benih-benih cinta baru saja tumbuh di hatimu, dan nikmati saja rasanya mencintai dalam diam, seperti aku dulu dengan Nayla."

Itu kata Dimas. Tapi menurut Andre, dia tidak mencintai Sahila dalam diam, toh sebentar lagi mereka akan menikah, jadi cintanya akan terbalas.

Tunggu!!

Cinta?

Sejak kapan?

Jangan pertanyakan hal itu, Andre sendiri saja tidak tau kapan dia jatuh cinta dengan wanita barbar seperti Sahila. Hanya saja dia mengakui rasa cemburunya dengan Delon. Dan ada rindu kala dia tidak menatap wajah Sahila walau hanya sehari saja.

Bahkan saat itu Andre pernah mengajak Sahila rapat, sebagai pengganti Daud, dan mengaku kalau Daud sedang diare. Padahal saat itu Daud baik-baik saja. Dengan sengaja Andre membelikan bermacam obat diare, dan memberikannya pada Daud tepat di depan Sahila. Memang butuh pengorbanan.

***

Andre memandang undangan pernikahannya dengan Sahila. Seulas senyum terukir di bibirnya. Baru pertama kalinya dia merasa sebahagia ini hanya dengan melihat selembar kertas.

Sampai-sampai ketukan pintu pun seakan angin lalu yang menumpang lewat. Daud membuka pintu ruangan Andre karena merasa kesal tidak di tanggapi dengan atasannya. Pria dingin itu menghela nafas kasar saat di lihat Andre sedang fokus. Bukan dengan pekerjaannya, tapi undangan pernikahannya.

"Pak, ada tamu, katanya sudah buat janji dengan anda."

Andre terhentak mendengar suara Daud. "Kapan kamu masuk?"

"Beberapa detik yang lalu."

"Lain kali ketuk pintu." Peringat Andre masih dengan tersenyum.

"Pak Sandi sudah di depan," ujar Daud tidak mengindahkan peringatan Andre. Toh, awalnya juga Daud sudah mengetuk pintu. Hanya saja bosnya yang sedang di mabuk cinta ini tidak mendengarnya.

Wajah Andre berubah kaku. Senyumnya seketika hilang bak di telan bumi. "Ada berita apa lagi, ya?" gumamnya. "Suruh dia masuk."

Daud mengangguk, lalu keluar. Tidak lama Seseorang masuk. Pria bertubuh tegap dan tinggi itu tersenyum formal pada Andre.

Andre berdiri, dan membawa Sandi untuk duduk di sofa. "Jadi ada info apa lagi?" tanya Andre tidak mau berbasa basi.

Alih-alih menjawab, Sandi malah mengeluarkan amplop coklat dari dalam jaketnya, meletakan di meja. Andre mengerutkan dahinya, lalu mengambil amplop itu cepat.

Hatinya merasakan tidak enak. Dan ... benar saja, beberapa lembar foto di mana ada potret Sahila dan seorang pria, siapa lagi kalau bukan Delon.

Andre mendesah panjang. "Kapan?" tanya Andre sembari melempar foto itu ke meja, lalu menyandarkan tubuhnya, sembari memijat pangkal hidungnya.

"Kemarin Lusa" jawab Sandi.

"Kenapa baru di kabari hari ini?"

"Foto-fotonya harus di cetak dulu, Pak."

"Apa kamu enggak bisa kirim langsung melalui email atau WA? Ini sudah jaman canggih!" Suara Andre meninggi. Dia benar-benar kesal, hatinya sudah tersulut emosi.

"Ah ... Iya, benar." Sandi menjentikkan jarinya. "Saya tidak ke pikiran, Pak."

"*Astagfirullah*!!" Andre mengusap wajahnya kasar. "Terima kasih sudah memberi informasi ini. Kamu boleh pergi."

"Ada yang mau saya pantau lagi, Pak?" tanya Sandi dengan penuh percaya diri.

Andre menatap Sandi lekat. "Tidak perlu, bisa-bisa saya baru tau informasinya, di saat calon istri saya sudah nikah lari dengan pria di foto itu."

Sandi tercengang, masih kurang paham dengan ucapan sarkas Andre. "Kamu boleh keluar, saya akan transfer bayarannya nanti siang."

"Baik, Pak, saya permisi dulu."

"Hm." Sandi keluar dari ruangan Andre.

Andre menatap foto-foto itu dengan tatapan marah. Kemarin lusa, hari di mana Andre mengajak Sahila untuk makan malam, tapi gadis itu menolak karena akan mengirim undangan pada temannya. Padahal Andre sudah menawarkan diri untuk mengantarnya, tapi Sahila tetap menolak.

"Dan ternyata dia bertemu dengan Delon. Gue butuh penjelasannya."

Andre berdiri dari duduknya, melangkah lebar keluar ruangan.

"Pak, sepuluh menit lagi ada meeting."

Perkataan Daud pun di abaikan oleh Andre, tujuannya hanya satu, dia ingin segera bertemu dengan Sahila sang calon istri.

Memasuki lift dan menekan tombol lantai ruangan Sahila, Andre menunggu dengan gelisah. Entah jawaban apa yang akan Sahila berikan padanya.

Mungkinkah Sahila akan jujur kalau dia sudah menjalin hubungan dengan Delon? Atau mungkin Sahila akan membatalkan pernikahan mereka dan memilih Delon?

Hanya memikirkannya saja sudah membuat Andre sangat kesal. Lift terbuka, Andre segera keluar, dan melangkah menuju kubikel para staf.

Tapi yang terlihat, kubikel Sahila kosong, bahkan mejanya saja rapi dengan layar komputer yang mati. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di kubikel itu.

"Kenapa kubikelnya kecil sekali? Harus di pertanyaan."

Berlebihan memang, padahal besarnya kubikel milik Sahila sama dengan yang lainnya.

"Pak," sapa Febri.

"Sahila ke mana?"

"Sahila cuti, Pak. Karena sedang di pingit."

"Pingit?!" Febri mengangguk. "Kenapa harus ada pingit-pingitan?!"

"Em .. Memang begitu seharusnya, kan, Pak?"

Andre berdecak kesal. Dia langsung berjalan menuju ruangan Dimas. Tanpa mengetuk terlebih dahulu. Andre masuk begitu saja.

Dimas hanya menoleh sesaat ke arah Andre, lalu kembali menatap benda pipihnya. Senyumnya mengembang, saat Nayla menunjukkan perutnya yang sedikit membuncit.

"Sudah makan?" tanya Dimas lembut.

"*Udah, tadi makan banyak banget, utunnya laper mulu."*

"Iya, bagus. Makan yang banyak, biar kamu sama dede utunnya sehat terus."

"Nanti aku gemuk."

"Gak masalah, kamu gemuk pun Mas masih cinta sama kamu."

"*Gombal.*" Terdengar kekehan Nayla. Dimas pun tertawa kecil melihat istrinya yang semakin cantik itu.

"Jam kerja nih." Sindir Andre.

Dimas menatap Andre dengan tajam. "Sayang, udah dulu, ya. Ada makhluk halus yang lagi menampakkan wujudnya di sini." Andre melebarkan matanya, dia menunjuk Dimas mengancam.

"Kamu serius? Baca ayat Qursi, Mas. Astagfirullah, emang suka banyak gangguan kalau istri lagi hamil. Kamu hati-hati, Mas. Atau perlu aku panggilkan orang pintar?" Nayla

terdengar cemas. Dimas menahan senyumnya. Dia melupakan kenyataan kalau istrinya itu sangat polos.

"Enggak perlu, Mas bisa atasinya kok. Ya udah di tutup dulu, ya."

"Iya, jangan di tatap ya, Mas. Nanti anak kita mirip hantu nya."

"Iya, Sayang. *Assalamualaikum*."

"*Wa 'alaikumsalam*."

Takk!

Gulungan kertas mendarat cantik tepat di kepala Dimas. "Kalau ngomong sembarangan!" Omel Andre.

"Ngapain sih kesini?" Dimas kembali fokus pada layar laptopnya.

"Gue mau nanya, kenapa kubikel Sahila kecil banget."

"Ukurannya sama semuanya."

"Hm ... Perlu gue ukur nanti."

"Buat apa? Bentar lagi juga Sahila keluar. Udah peraturan perusahaan, kan, yang menikah keluar."

"Hoh, iya, benar. Ya udah, lah, gue pergi dulu."

Andre keluar dari ruangan Dimas. Dimas menoleh sesaat pada Andre, pria itu hanya menggeleng kecil.

***

Andre menatap rumah tua yang berada di seberang jalan. Rumah itu tampak sepi. Andre bertanya-tanya dalam hati, *apa Sahila ada di rumah? Dia kan lagi di pingit.*- batin Andre.

Andre keluar dari mobilnya, dia berniat untuk masuk ke rumah itu, tapi kembali di urungkan. Kini Andre dilema. Hati kecilnya menginginkan bertemu dengan Sahila, meminta penjelasan pada wanita itu.

Tapi di sisi lain, dia tidak mau mengacaukan acara pingit Sahila. Lagi pula Rayu akan marah kalau sampai beliau tau kalau Andre nekat bertemu dengan Sahila.

"Aish, pulang saja lah." Andre hampir mau masuk ke dalam mobilnya. Tapi kembali di urungkan saat ada sebuah mobil terparkir di depan rumah Sahila.

Seseorang turun dari mobil dengan membawa sebuqet bunga dan paper bag. Mata Andre terbelalak, saat dia sadar Delon lah tersangkanya.

Delon baru saja ingin membuka pintu pagar rumah Sahila. Tapi dengan cepat Andre menghalaunya.

"Hei!" seru Andre. Delon menoleh, seulas senyum tergambar jelas di wajah Delon.

"Iya?"

Bugh!

Satu pukulan melayang bebas ke rahang Delon, pria itu sampai tersungkur karena pukulan keras dari Andre.

Delon berdiri perlahan.

"Hei, ini ada apa?" tanya Delon, dia mengusap darah di sudut bibirnya.

"Jauhi Sahila."

"Apa?"

"Jangan pura-pura g*blok!"

Bugh!

Andre kembali memukul Delon, kali ini Delon bisa menahan tubuhnya agar tidak lagi tersungkur. Merasa tidak terima, emosi pun memuncak, Delon pun membalas pukulan Andre.

Bugh!

Andre sempat terdorong ke belakang.

Bugh!

Delon kembali memukul Andre. "Lo siapa tiba-tiba pukul gue?"

Andre mendorong Delon, pria itu kembali tersungkur. "Lo orang ketiga di hubungan gue sama Sahila."

Andre menduduki Delon, dia memukul Delon secara bertubi-tubi. Tapi Delon tidak mau mengalah, pria itu membalik posisinya. Kini Delon berada di atas Andre, Delon memukul Andre dengan membabi buta.

Tanpa mereka sadari, mereka sudah menjadi tontonan para warga di kompleks itu, mereka juga tidak sadar kalau orang penyebab mereka bertengkar ada di sana dengan menatap keduanya horor.

"Cukup!"

Sahila mencoba memisahkan keduanya. Tapi Delon tidak bisa mengontrol emosinya, dia masih memukuli Andre. Andre tidak mau kalah, dia pun mendorong Delon, dan kembali menduduki tubuh Delon dan terbaring lemah, Andre memukuli Delon terus menerus.

"Pak, saya mohon berhenti!" Sahila terus berteriak, tapi suaranya seakan teredam oleh emosi keduanya.

"Andre!!!" Teriakan Sahila bersamaan dengan dirinya yang menahan tangan Andre yang hampir meninju Delon untuk ke sekian kalinya.

"Cukup, Pak ..." Lirih Sahila. Matanya sudah berkaca-kaca, karena merasa malu, kaget dan juga khawatir.

Andre melepaskan cengkeraman tangannya di baju Delon, Andre berdiri dengan perlahan. Sedangkan Delon terbatuk-batuk, akibat pukulan Andre.

"Sahila, saya ... "

"Masuk!" Perintah Sahila. Andre hanya menurut.

Delon berdiri perlahan, dengan di bantu beberapa orang warga. "Maaf, Kak Delon," ucap Sahila penuh penyesalan.

Delon tersenyum kecil. "Aku sudah membuktikan, kalau calon suamimu benar-benar menyukaimu."

Sahila menunduk. "Maaf sekali lagi, Kak."

"Bukan masalah, yang terpenting sekarang kamu enggak penasaran lagi dengan perasaan Andre terhadap kamu." Sahila mengangguk. "Itu, Kakak mau kasih kamu itu." Delon menunjuk bunga dan paper bag yang kini sudah berantakan. "Kakak enggak bisa hadir di pernikahan kamu, karena kakak harus ke luar negeri, maka dari itu kakak mau memberikan ini sebelum kakak pergi, tapi Andre malah merusaknya."

"Maaf, Kak. Terima kasih," ucap Sahila tulus.

"Oke, kalau gitu, Kakak pergi dulu, luka-luka ini harus segera di obati, Kakak enggak mau jadi pusat perhatian nanti di bandara," kata Delon dengan terkekeh.

"Iya, Kak. Sekali lagi maaf."

"Bukan masalah, Kakak pergi dulu." Delon berjalan tertatih menuju mobilnya. Tak lama mobil itu pergi dari pekarangan rumah Sahila.

Sahila memandang kepergian Delon. sedetik kemudian, sudut bibirnya tertarik ke atas. Sahila segera masuk ke dalam rumahnya. Ada yang perlu dia urus.

***

"Aw!!"

"Diam!" bentak Sahila.

Saat ini dia sedang mengobati luka pada wajah Andre. Pria itu hanya menurut tatkala Sahila menyuruhnya untuk masuk ke dalam rumah, bahkan walau pun Sahila menekan lukanya yang sakit, Andre hanya bisa merintis, enggan protes.

Dan sampai saat ini, Andre belum berani membuka suara, dia merasa bersalah pada Sahila. Selain itu dia juga sedang menikmati memandang wajah Sahila yang kini duduk di sampingnya.

Tapi, semua itu tidak bertahan lama, Sahila mengakhiri proses pengobatannya. Lalu berlalu menyimpan kotak obat.

"Cepat banget," gumam Andre.

Tidak lama Sahila kembali dengan membawa secangkir teh hangat. "Minum." Titah Sahila.

Andre mengambil cangkir itu, lalu menyesapnya perlahan. "Bapak tuh apa-apaan sih? Kenapa pakai acara berantem segala sama Delon."

Mendengar perkataan Sahila, Andre kembali mengingat niat awalnya dia datang kemari, Andre menyimpan cangkirnya di atas meja, lalu mengambil ponselnya dari saku celana, mengutak atik sesaat, Lalu di berikan pada Sahila.

"Liat nih."

Sahila mengambil ponsel Andre, dia mengerutkan dahinya sesaat. Dan ...

"Oh..." Andre menoleh pada Sahila.

"Kok, Oh? Kamu gak mau jelaskan ini sama saya?"

"Kenapa harus di jelaskan? Udah jelas di sini saya ketemu sama kak Delon."

"Iya, ini hari di mana saya mengajak kamu makan malam, tapi kamu malah menolaknya."

"Ya, kan saya udah bilang mau antar undangan."

"Kamu ketemu pria busuk ini, bukan antar undangan."

"Iya, ke dia, Pak." Sahila membesarkan foto itu. "Tuh, liat, kak Delon pegang undangan kita, kan?"

Andre memperhatikan foto itu lekat. Tiba-tiba saja dia merasakan hatinya yang penat, lega seketika.

"Oh." Bersamaan dengan Andre memalingkan wajahnya.

"Udah percaya sekarang?"

"Hm."

"Terus tadi kenapa pukul kak Delon? Padahal dia ke sini mau kasih hadiah, karena gak bisa datang di acara pernikahan kita nanti," tutur Sahila.

"Mana saya tau dia kemari mau antar hadiah."

"Iya, keburu emosi." Sungut Sahila.

"Maaf."

"Minta maaf juga sama kak Delon."

"Nanti aja," jawab Andre ketus.

Sahila hanya mendesah pelan. "Bapak mau apa ke sini? Saya kan lagi di pingit."

"Saya cuma mau tanyakan hal ini sama kamu. Awalnya saya urungkan, tapi saat melihat Delon datang kemari, saya jadi emosi."

"Emosi kenapa?"

"Kenapa masih tanya? Jelas saya gak suka karena dia selalu dekati kamu!"

Sahila terperangah, kemudian tawanya terdengar. "Jadi cemburu, nih?" Goda Sahila.

"Diam kamu," kata Andre ketus.

"Sensi banget, udah kayak cewek lagi datang bulan." Sahila berdiri dari duduknya, berniat mengambil minum untuknya.

"Sahila." Tapi Andre segera menahannya, dia menarik tangan Sahila, sehingga wanita itu kembali duduk.

Andre menatap wajah Sahila lekat, memperhatikan setiap inci wajah cantik Sahila. Tangannya terulur mengusap lembut pipi Sahila.

"Jangan buat saya salah paham lagi," lanjutnya.

"Apa?" Tangan Andre bergeser ke tengkuk Sahila. Kini matanya beralih pada bibir penuh Sahila

"Karena saya tidak bisa menahan rasa cemburu ini." Dengan sekali tarikan, Andre mencium bibir Sahila dalam.

Pria itu semakin mengecap bibir Sahila yang terasa manis itu, Sahila yang terkejut hanya bisa terdiam. Andre terus memperdalam ciumannya, menggigit bibir bawah Sahila pelan, lalu kembali mengecapnya. Bibir itu kini menjadi candunya. Rasa itu, kini menjadi rasa favoritnya.

Andre semakin menyelusupkan lidahnya ke dalam mulut Sahila. Mengabsen setiap deretan gigi Sahila. Ciuman lembut itu berubah semakin liar. Ciuman Andre semakin menggila, tangan pria itu menjamah punggung Sahila yang terbalut pakaian. Dan Sahila menikmati setiap sentuhan dari Andre.

Tapi, saat tangan Andre mencoba masuk ke dalam baju Sahila, Sahila segera mendorong Andre kuat. Sahila terengah-engah, begitu pun Andre. Hampir saja dia kehilangan akal sehatnya.

"Maaf," ucap Andre penuh penyesalan.

"Sabar sedikit, ya, Pak. Kita belum halal," kata Sahila dengan nafas yang masih memburu.

"Iya. Maaf, Sahila. Saya tidak bisa menahan nafsu saya." Sahila menunduk dalam. "Sahila," Sahila mengangkat wajahnya, kini matanya bertemu tatap dengan Andre.

"Iya?"

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Karena sudah mengisi hati dan kehidupan saya." Sahila terdiam. Lalu Andre menarik tangannya, dan membawa Sahila ke dalam pelukannya. "Saya sayang kamu, Sahila."

Andre mengeratkan pelukannya, diam-diam Sahila tersenyum. Bukan senyum getir yang biasanya ia tunjukan karena Andre. Senyuman ini adalah senyuman kebahagiaan, atas terjawabnya segala pertanyaan yang selalu menghantui pikirannya.

Sungguh, Allah-lah yang membolak balikkan hati. Perasaan benci kini berubah menjadi cinta. Sikap tak acuh, kini berubah menjadi peduli. Hatinya pernah patah karena pria yang kini sedang memeluknya, tapi pria itu pula yang menyembuhkan luka hatinya, menyatukan kepingan-kepingan hatinya yang hancur dengan teliti, hingga hati itu kembali utuh tanpa meninggalkan bekas luka.

***

"The End"

Special Part

Pernikahan yang selama ini mereka tunggu-tunggu, akhirnya datang juga. Sahila duduk di depan cermin, meneliti setiap inci penampilannya. Dengan perasaan gugup Sahila meremas jari-jarinya. Di sana Sahila tidak sendiri, ada Nayla dan juga Febri yang menemaninya. Seperti saat pernikahan Nayla waktu itu.

Nayla dan Febri saling menatap, sedetik kemudian, seulas senyum terlihat dari wajah keduanya. "Tenang aja, percayakan semuanya sama pak Andre, dia pasti bisa kok."

Sahila menoleh pada Nayla dan Febri. "Itu ucapan gue, waktu lo nikah, Nay. Jangan di copy dong."

Nayla dan Febri tergelak. "Kayaknya Sahila lebih tegang, di banding waktu Nayla."

"Gue takut dia gagal, soalnya dia itu gampang gugup."

"Dia atau lo yang gampang gugup?" Goda Febri.

"Ih, lo mah." Sahila mengerujutkan bibirnya.

"Kalau gue nikah nanti, lo bakal temani gue gak?" celetuk Febri.

Sahila dan Nayla menoleh pada Febri yang kini murung. Sahila bangun dari duduknya. Lalu duduk di samping Febri.

"Pastinya dong, gue sama Nayla, pasti temani lo."

"Iya, bahkan kalau perlu, kita menginap di rumah lo."

"Buat apa?"

"Temani lo tidur lah." Ketiganya tergelak.

Tidak lama pintu terbuka, Dara datang dengan wajah sumringah. Dia menghampiri Sahila, lalu memeluknya.

"Selamat sayang, sekarang kamu udah sah jadi istrinya Andre."

Sahila berdiri, dia membalas pelukan Dara. Ucapan syukur terdengar dari Nayla dan Febri. Suasana haru menyelimuti ruangan itu.

"Ayo, sekarang kita keluar, Andre dan yang lain udah menunggu."

Dengan di bantu Dara dan Febri, Sahila keluar dari kamarnya, sedangkan Nayla berjalan di belakangnya. Semua mata tertuju pada mereka. Tepukan tangan terdengar. Tidak hanya itu, pujian pun samar-samar terdengar memuji penampilan Sahila.

Andre tertegun melihat kecantikan Sahila hari ini. Degupan jantungnya semakin tak terkendali, melebihi saat ijab qobul tadi. Sahila di bantu duduk di samping Andre.

"Sekarang waktunya pasang cincin."

Andre mengambil satu cincin dari kotak beludru, menyematkannya di jari manis Sahila, kemudian, giliran Sahila. Setelah itu Sahila mencium tangan Andre. Andre juga mengecup kening Sahila lembut.

"Allhamdulillah," ucapan syukur terdengar dari para tamu.

Setelah itu, Andre dan Sahila melakukan sungkem pada Dara, Rayu dan Amir. Acara kembali haru, derai air mata menyelimuti suasana hikmat itu.

"Sekarang Sahila udah jadi seorang istri, sebentar lagi akan jadi seorang ibu. Sahila harus bisa jaga nama baik suami Sahila, melakukan kewajiban Sahila, layani Andre. Karena sekarang Andre yang udah menanggung dosa dan tanggung jawabnya Sahila," kata Dara dengan terisak.

"Andre, Sahila sekarang udah jadi istri kamu, hargai dia, sayangi dia, cintai dia, lindungi dia. Jadi suami yang baik untuk istri Andre, jangan mengecewakan Sahila. Karena kebahagiaan Sahila, akan jadi berkah, rezeki Andre pun akan terus mengalir kalau Sahila bahagia." Kali ini Rayu yang bicara.

"Iya, Bu, Andre akan ingat terus pesan Ibu." Rayu kembali memeluk Andre.

***

Hamparan laut terpampang jelas di hadapan kamar mereka, Sahila sangat antusias saat baru saja dirinya masuk ke kamar itu.

"Indah banget," kata Sahila.

Andre tersenyum melihat tingkah istrinya yang seperti anak kecil, dia menghampiri Sahila yang kini berdiri di balkon kamar. Sahila terperanjat saat sebuah tangan melingkar di perutnya.

"Kamu suka?" tanya Andre sembari mengecup tengkuk Sahila lembut.

"Suka." Aku Sahila.

"Kalau buat dede bayi sekarang suka juga?"

Tiba-tiba saja Sahila terdiam, jantungnya berdegup kencang. Dia memutar tubuhnya menghadap Andre.

"Sekarang?" tanyanya lirih.

"Kalau gak siap juga gak apa, aku masih bisa tunggu."

"Em .. Kata mamah, aku harus melayani suami."

"Jadi, mau?" Sahila mengangguk ragu. Andre tampak senang.

Dia langsung memeluk Sahila erat. "Makasih sayang."

Andre mencium kening Sahila lembut. Ciumannya menyusuri setiap senti wajah Sahila, hidung, pipi dan terakhir pada bibir. Di sana Andre mengecap lama, kecupannya

berubah menjadi ciuman yang liar. Sahila juga sangat menikmatinya.

Sampai akhirnya, Andre membawa Sahila ke ranjang mereka, menindih Sahila, dan menciptakan ke hangat penuh gairah.

***

Cahaya matahari pagi memaksa masuk dari celah jendela, Sahila mengerutkan dahinya saat seulas cahaya menyilaukannya. Sedikit demi sedikit, matanya terbuka. Dan menyusuri sekitar. Sahila menghela nafas dengan tersenyum kecil di bibirnya.

Dia menoleh, dan mendapatkan Andre sedang tertidur nyenyak dengan memeluknya, Sahila kembali tersenyum. Pria yang tanpa sadar telah ia cintai ini, ki i telah menjadi suaminya.

"Selamat pagi, Sayang," lirih Sahila.

Andre mengerjapkan matanya, senyumnya terukir saat di lihatnya Sahila juga tengah memperhatikannya.

"Pagi, Sayang." Andre mengecup Sahila lembut. Sahila memejamkan matanya, menikmati ciuman Andre.

"Udah pagi, ayo bangun."

"Sekali lagi, ya."

"Apa?" tanya Sahila dengan menautkan alisnya.

"Tambah rondenya."

Sontak saja, Sahila menyingkirkan tangan Andre dari perutnya, dia mengubah posisi tidurnya menjadi duduk.

"Enggak mau, aku masih cape."

"Baru beberapa ronde kok udah cape."

"Beberapa? Semalaman kamu gak izini aku tidur, aku baru tidur jam empat pagi tadi."

"Ayo sayang, mumpung lagi bulan madu, harus menghasilkan cucu.

"Andre!!!" Tapi Andre sudah keburu menarik tangan Sahila dan menutupi tubuh mereka dengan selimut.

***

Sesekali Sahila meringis, Andre tampak merasa bersalah dengan Sahila karena tidak membiarkan wanitanya untuk istirahat.

"Maaf, ya, Sayang."

"Iya, gak apa-apa." Andre tersenyum. Dengan sepontan dia menggendong Sahila ala bridal. "Eh .. Andre lepas."

"Ada yang mau aku tunjuki sama kamu."

Andre membawa Sahila ke pesisir pantai, air pantai tampak tenang, kicauan burung terdengar merdu, matahari sore pun menambahkan kesan romantis.

Tak jauh dari sana, ada sebuah meja berbentuk bulat dan dua kursi, di atasnya sebuah lilin dan hidangan makanan.

"Wah!!" seru Sahila. "Ini apa?"

"Dinner kita," jawab Andre sembari mengecup Sahila singkat.

"Tapi masih jam 5 sore, Dinner-Nya terlalu cepat."

"Kita tunggu aja sambil main air."

"Kayak anak kecil."

"Yang kayak bagaimana yang kayak akan kecil?" Andre membawa Sahila ke tepi pantai, dan mendudukkan Sahila di sana. Sahila berteriak kencang, karena pakaiannya jadi basah. Andre pun ikut duduk di samping Sahila.

"I love you, Sahila."

Sahila menoleh dengan wajah yang kesal. "Basah, nih."

"Bukan masalah." Andre langsung mencium Sahila lembut. Sahila tersenyum di te gah ciuman mereka.

***

"Thank you"